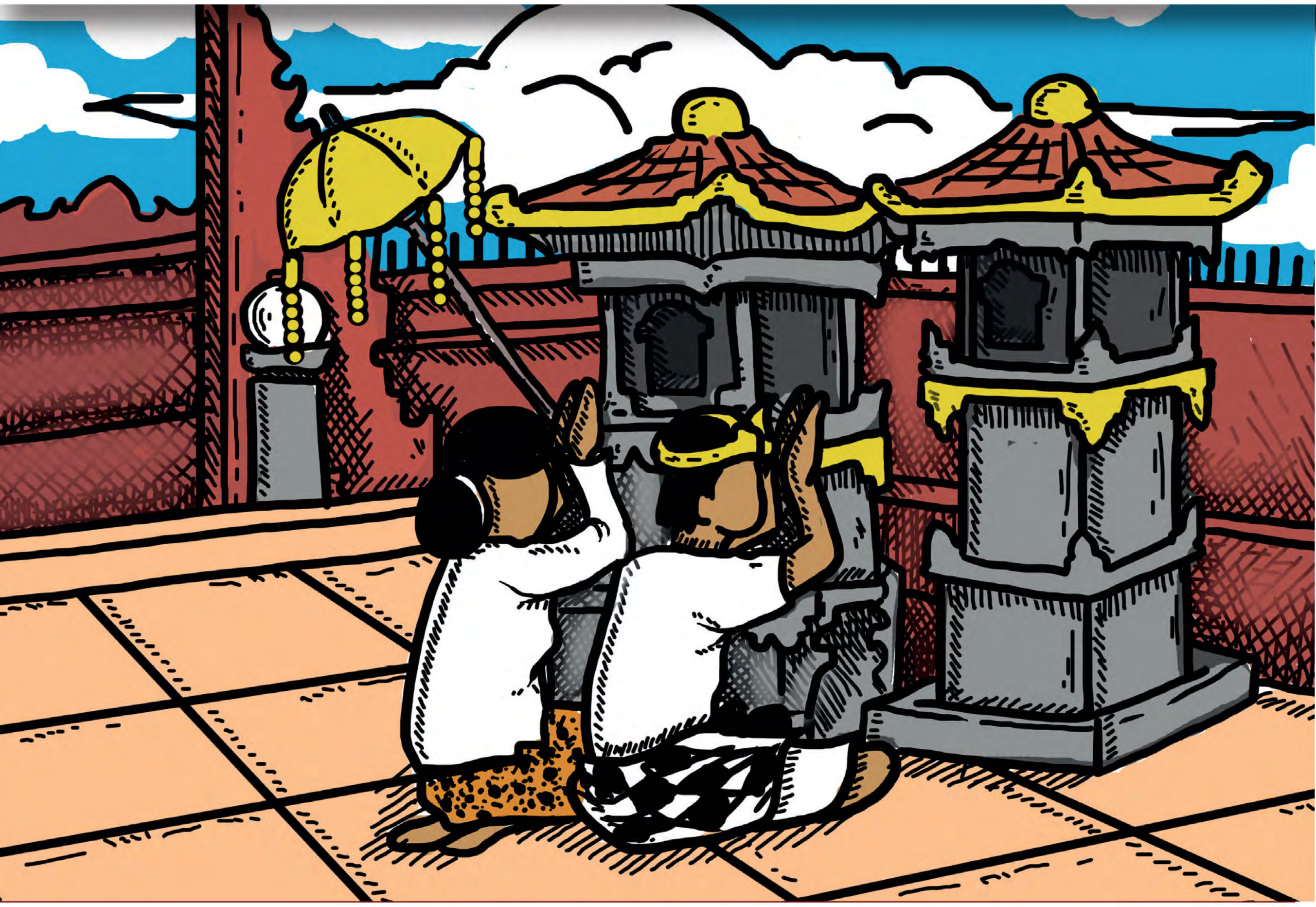
Buku Guru

Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti



SD

KELAS

VI

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
vi, 306 hlm. : 18. ; 25 cm.

Untuk SD Kelas VI
ISBN 978-602-1530-28-3 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-1530-34-4 (jilid 1)

1. Hindu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : Ni Wayan Sumarni dan Sukirno Hadi Raharjo.

Penelaah : I Wayan Budi Utama dan I Wayan Paramartha.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2015
Disusun dengan huruf Times New Roman, 12 pt.

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar siswa tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Dengan demikian, ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini dicerminkan dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Melalui pembelajaran agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan agama yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan Tri Marga (bakti kepada Tuhan, orang tua, dan guru; karma, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; Jnana, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan Tri Warga (dharma, berbuat berdasarkan atas kebenaran; artha, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan kama, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas VI ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka terhadap masukan dan akan terus diperbaiki untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan guna perbaikan dan penyempurnaan edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2015

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

DAFTAR ISI

Bab I
Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kualitas pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai kurikulum 2013 perlu disusun Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Buku Guru ini disusun untuk dapat dijadikan acuan bagi guru dalam memahami kurikulum dan pengembangannya ke dalam bentuk proses pembelajaran, sebab keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di samping dipengaruhi oleh keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang mendukung, juga dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengajar.

Guru yang profesional dituntut untuk mampu menerapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting, bahkan menempati posisi kunci berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut. Adapun peran guru dalam pembelajaran, yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, teladan, pribadi, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, peneliti, aktor, emansipator, inovator, motivator dan dinamisator, fasilitator, evaluator, mediator, dan penguat.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti hendaknya selalu merujuk pada ruh kurikulum 2013, dan menggunakan buku, baik buku utama dan penunjang sebagai referensinya. Untuk menjembatani keinginan ideal seperti itu dengan kondisi yang selama dialami guru, maka diperlukan buku panduan operasional untuk membantu guru memahami Kurikulum 2013 serta cara melaksanakan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah.

Hal ini penting karena implementasinya di sekolah maupun di masyarakat, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki karakteristik yang khas dan mengakomodir budaya-budaya setempat menjadi bahan dan media belajar, sehingga diperlukan upaya-upaya maksimal dan semangat yang kuat bagi seorang pendidik dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ke dalam proses pembelajaran. Buku Guru ini dapat menjadi jembatan terhadap usaha pendidik untuk mendisain pembelajaran agar terarah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Buku Panduan Guru ini dibutuhkan karena guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar harus mempunyai sasaran atau tujuan yang jelas, terukur mencapai kompotensi yang diharapkan.

Tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkrit, yakni tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan pendidikan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal.

Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem belajar mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain tujuan pelajaran, bahan ajar, peserta didik yang menerima pelayanan belajar, guru, metode dan pendekatan, situasi dan evaluasi kemajuan belajar. Agar tujuan itu dapat tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan dengan baik.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru harus memahami segenap aspek pribadi anak didik, seperti (1) kecerdasan dan bakat khusus, (2) prestasi sejak permulaan sekolah, (3) perkembangan jasmani dan kesehatan, (4) kecenderungan emosi dan karakternya, (5) sikap dan minat belajar, (6) cita-cita, (7) kebiasaan belajar dan bekerja, (8) hobi dan penggunaan waktu senggang, (9) hubung-an sosial di sekolah dan di rumah, (10) latar belakang keluarga, (11) lingkungan tempat tinggal, dan (12) sifat-sifat khusus dan kesulitan belajar anak didik.

B. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SNP).
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
11. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama.
12. Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu Nomor DJ.V/92/SK/2003, tanggal 30 September 2003 tentang Penunjukan Parisada Hindu Dharma Indonesia, Pasraman, dan Sekolah Minggu Agama Hindu sebagai Penyelenggara Pendidikan Agama Hindu di Tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi.

C. Tujuan

Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas VI ini disusun dengan tujuan:

(1) Membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah atau di kelas sejalan dengan Kurikulum 2013.

(2) Membantu guru memahami komponen, tujuan dan materi dalam Kurikulum 2013.

(3) Memberikan panduan kepada guru dalam menumbuhkan budaya belajar agama Hindu yang aktif, positif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pengertahuan Agama Hindu.

(4) Membantu guru dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan menilai kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntutan Kuruikulum 2013.

(5) Membantu guru dalam menjelaskan kualifikasi bahan atau materi pelajaran, pola pengajaran dan evaluasi yang harus dilakukan sesuai dengan model kurikulum 2013

(6) Memberikan arah yang tepat bagi para guru dalam mencapai target atau sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan kurikulum 2013

(7) Memberikan inspirasi kepada guru dalam menanamkan dan mengembangkan bahan atau materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didiknya.

D. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas VI ini, antara lain:

(1) Guru mampu memahami dan menerapkan kurikulum 2013 dengan benar.
(2) Guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum 2013 dan komponen-komponennya.
(3) Guru mampu menyusun rencana kegiatan pembelajaran dengan baik.
(4) Guru mampu memiliki wawasan yang luas dan mendalam mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
(5) Guru memiliki kemampuan menanamkan budaya belajar positif kepada peserta didik.

E. Ruang Lingkup

Adapun sebagai ruang lingkup dari penyusunan dan atau penulisan Buku Guru ini adalah:

Bab I	: Pendahuluan,
Bab II	: Gambaran Umum,
Bab III	: Gambaran Khusus
Bab IV	: Desain Pembelajaran berdasarkan Materi
Bab V	: Penutup.

Bab II
Bagian Umum

A. Gambaran Umum tentang Buku Guru

Ruang lingkup Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti meliputi; Latar Belakang, Dasar Hukum, Tujuan, Ruang Lingkup, Sasaran, Gambaran umum, Penggunaan Buku Guru, Kompetensi Inti (KI), Strategi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, Penilaian, Evaluasi, Pengayaan, Remedial, Kerjasama dengan Orang Tua, Kesimpulan dan Saran-Saran.

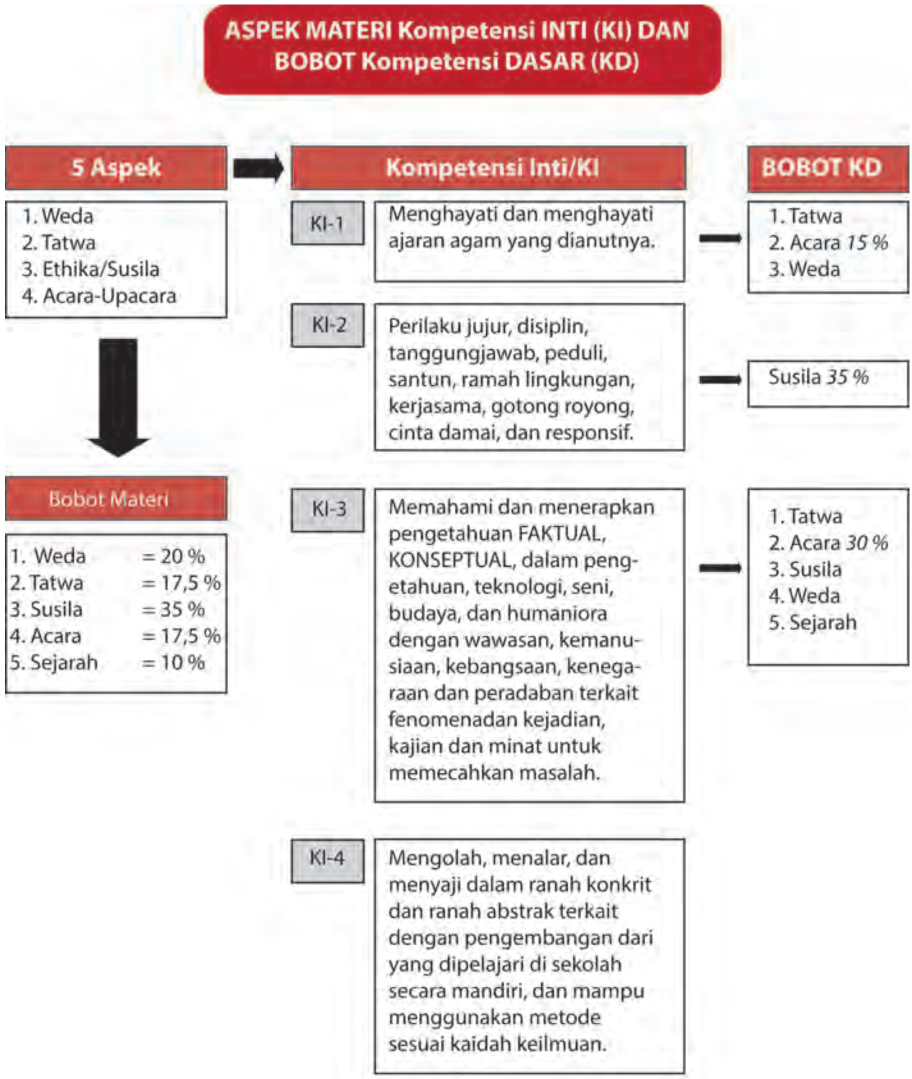
Guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti dalam melaksanakan proses pembelajaran memperhatikan alokasi jam selama 2 (dua) semester yang seluruhnya berjumlah 34 tatap muka, setiap tatap muka memerlukan alokasi waktu 4 x 35 menit.

Pendalaman dan pengetahuan tentang alokasi waktu tatap muka dan jumlah jam pembelajaran Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel: 1 Sebaran Waktu Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas I s/d VI

NO	KELAS	S E M E S T E R (TATAP MUKA/KEGT)						TATAP MUKA (KALI)
		I			II			
		KBM	UTS	UAS	KBM	UTS	UAS	
1	I	16	1	1	17	1	1	33
2	II	17	1	1	17	1	1	34
3	III	17	1	1	17	1	1	34
4	IV	17	1	1	17	1	1	34
5	V	17	1	1	17	1	1	34
6	VI	17	1	1	12	1	1	29

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti meliputi 5 (lima) aspek, kelima aspek tersebut lebih rinci dalam bagan berikut:



Guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti perlu mamahami alur pikir dari penyebaran aspek materi dalam Pendidikan Agama Hindu, sehingga dapat memahami dan menjalankan proses pembelajaran sesuai standar kurikulum 2013.

B. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Yang Diinginkan

SKL pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 dimana disetiap dimensi memiliki kualifikasi kemampuan sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

No	Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
1	Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
2	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
3	Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

C. KI Dan KD Yang Ingin DIcapai

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) disebutkan bahwa:

(1) Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan Pendidikan tertentu.

(2) Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program.

(3) Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasi muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan Kompetensi Dasar (KD)

Lebih lanjut dalam pasal 77H ayat (1) penjelasan dari Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut:

(a) Yang dimaksud dengan “Pengembangan Kompetensi spiritual keagamaan” mencakup perwujudan suasana belajar untuk meletakkan dasar perilaku baik yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.

(b) Yang dimaksud dengan "Pengembangan sikap personal dan sosial" mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan sikap personal dan sosial dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.

(c) Yang dimaksud dengan "Pengembangan pengetahuan" mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan proses berfikir dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.

(d) Yang dimaksud dengan "Pengembangan keterampilan" mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar keterampilan dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial

(4) Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh Peserta Didik melalui pembelajaran

Adapun KI dan KD yang menjadi pencapaian dalam buku kelas VI ini antara lain:

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1.1 Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu 1.2 Membiasakan mengucapkan dainika upasana (doa sehari-hari).

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.1 Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (*Ahimsa*). 2.2 Berperilaku jujur (*Satya*), menghargai dan menghormati (*Tat Twam Asi*) makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.	3.1 Memahami ajaran *Tri Rna* sebagai hutang manusia yang dibawa sejak lahir. 3.2 Memahami ajaran *Tat Twam Asi* dalam cerita *Itihasa*. 3.3 Memahami ajaran *Sad Ripu* sebagai perilaku yang patut dihindari. 1.4 Memahami ajaran *Panca Sraddha* sebagai penguat keyakinan dalam beragama. 1.5 Memahami isi pokok kitab suci *Bhagawadgita* sebagai Pancama *Weda*.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
3 Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	1.1 Mempraktikkan ajaran *Tri Rna* sebagai hutang manusia yang dibawa sejak lahir. 1.2 Mengenal ajaran *Tat Twam Asi*, dalam cerita *Itihasa*. 1.3 Mempraktikan ajaran *Sad Ripu* sebagai perilaku yang patut dihindari. 1.4 Mempraktikkan *Panca Sraddha* sebagai penguat keyakinan dalam beragama. 1.5 Melantunkan seloka-seloka dalam *Bhagawadgita*.

Bab III

Gambaran Khusus

A. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Strategi dalam melaksanakan pembelajaran sangat penting mendapat perhatian pendidik. Strategi pembelajaran terdapat 3 (tiga) jenis, yaitu: strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Reigeluth, Bunderson dan Meril (1977) menyatakan strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan.

Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah:

(1) Menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik,
(2) Menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara peserta didik dengan metode pembelajaran. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada 3 (tiga) klasifikasi penting strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, dan motivasi.

Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik,

karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan, efesien, dan efektif.

Oleh karena itu pendidik dapat menambahkan beberapa strategi yang sedang berkembang sesuai kebutuhan ditempat dimana pendidik bertugas. Strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berhasil diantara strategi tersebut antara lain :

1) Strategi Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.

Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematik, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

2) Strategi Inquiry

Strategi Pembelajaran Inquiry (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan.

SPI merupakan strategi yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu *maturation*, *physical experience*, *social experience*, dan *equilibration*.

3) Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial

Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

4) Contextual Teaching Learning

Contextual teaching and learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Karakteristik pembelajaran kontekstual:

(a) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks otentik

(b) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna *(meaningful learning).*

(c) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa *(learning by doing).*

(d) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman *(learning in a group).*

(e) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam *(learning to know each other deeply).*

(f) Pemebelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask*, *to inquiry*, *to work together*).

(g) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan *(learning ask an enjoy activity).*

5) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

6) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

7) **Strategi Pembelajaran Kooperatif/ Kelompok**

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Hindu. Ada beberapa metode pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, yaitu:

(a) Metode Ceramah (*Dharma Wacana*) adalah pelaksanaan mengajar dengan ceramah secara oral, lisan, dan tulisan diperkuat dengan menggunakan media visual. Pendidik berperan sebagai sumber pengetahuan utama atau dominan. Belajar agama dengan metode *Dharma Wacana* dapat memperoleh ilmu agama dengan mendengarkan wejangan dari guru. Metode *Dharma Wacana* termasuk dalam ranah pengetahuan dalam dimensi Kompetensi Inti 3.

(b) Metode *Dharmagītā* adalah metode mengajar dengan pola menyanyi atau melantunkan seloka, palawakya, dan tembang. Pendidik dalam proses pembelajaran melibatkan rasa seni yang dimiliki setiap peserta didik, terutama seni suara atau menyanyi, sehingga dapat menghaluskan budi pekertinya dan dapat memahami ajaran Agama.

(c) Metode Diskusi (*Dharma Tula*) adalah metode mengajar dengan cara mengadakan diskusi di kelas. Metode *Dharma Tula* digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, dengan menggunakan metode *Dharma Tula* peserta didik dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran.

(d) Metode Karya Wisata (*Dharma Yatra)* adalah metode pembelajaran dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci atau pergi ke tempat-tempat yang dianggap terkait perkembangan Agama Hindu. Strategi *Dharma Yatra* baik digunakan pada saat menjelaskan materi tempat suci, hari suci, budaya dan sejarah perkembangan Agama Hindu.

(e) Metode *Dharma Shanti* adalah metode pembelajaran untuk menanamkan sikap saling asah, saling asih, dan saling asuh yang penuh dengan rasa toleransi. Metode *Dharma Shanti* dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik, untuk saling mengenali temannya, sehingga menumbuhkan rasa saling menyayangi.

(f) Metode Demontrasi (*Dharma Sadhana)* adalah strategi pembelajaran untuk menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik melalui pemberian atau pertolongan yang tulus ikhlas dan mengembangkan sikap berbagi kepada sesamanya.

Pendidik dapat menambahkan metode-metode yang sedang berkembang sesuai kebutuhan ditempat dimana pendidik bertugas. Metode yang tepat dalam pembelajaran dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berhasil diantara metode tersebut antara lain :

(1) Metode Resitasi adalah metode pengajaran dengan mengharuskan peserta didik membuat ringkasan dengan kalimat sendiri.
(2) Metode Eksperimental adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran dimana peserta didik melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri.
(3) Metode Latihan Keterampilan adalah metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ketempat latihan untuk melihat proses, tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat sesuatu (misal: membuat tas dari kulit pisang).
(4) Metode Pengajaran Beregu adalah metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas.
(5) Metode Pemecahan Masalah bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode.
(6) *Project Method* adalah metode perancangan adalah suatu metode mengajar dengan meminta peserta didik merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai obyek kajian.

Kegiatan belajar mengajar seorang pendidik dapat menyesuaikan antara Kompetensi Dasar dengan metode Pembelajaran, misalnya:

(1) Membiasakan mengucapkan salam Agama Hindu, dapat menggunakan metode *Dharmagita*, *Dharma Santi* dan *Dharma Sadhana*.
(2) Membiasakan mengucapkan *Dainika Upasana* (doa sehari-hari), dapat menggunakan metode *Dharmagita*, *Dharma Santi*, dan *Dharma Sadhana*.
(3) Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (*Ahīṁsā*), dapat menggunakan metode *Dharma Tula*, dan *Dharma Santi*.
(4) Berperilaku jujur (*Satya*), menghargai dan menghormati (*Tat Twam Asi*) makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi, dapat menggunakan metode *Dharma Tula*, *Dharma Wacana*, dan *Dharma Santi*
(5) Memahami ajaran *Tri Rna* sebagai hutang manusia yang dibawa sejak lahir, dapat menggunakan metode *Dharma Tula*, *Dharma Wacana*, dan *Dharma Yatra*.
(6) Mempraktekkan ajaran ajaran *Tri Rna* sebagai hutang manusia yang dibawa sejak lahir.
(7) Memahami ajaran *Tat Twam Asi* dalam cerita *Itihasa*, dapat menggunakan metode *Dharma Tula*, *Dharma Wacana*, dan *Dharma Santi*.
(8) Mengenal *Tat Twam Asi* dalam cerita *Itihasa*, dapat menggunakan metode *Dharma Tula*, *Dharma Wacana*, dan *Dharma Yatra*.
(9) Memahami Ajaran *Sad Ripu* sebagai perilaku yang patut dihindari, dapat menggunakan metode *Dharma Tula*, *Dharma Wacana*, dan *Dharmagītā*.

(10) Mempraktekkan ajaran *Sad Ripu* sebagai perilaku yang patut dihindari
(11) Memahami ajaran *Panca Sraddha* sebagai penguat keyakinan, dapat menggunakan metode *Dharma Tula*, *Dharma Wacana*, dan *Dharmagītā*.
(12) Mempraktekkan *Panca Sraddha* sebagai penguat keyakinan dalam beragama
(13) Memahami isi pokok kitab suci *Bhagawadgita* sebagai Pancama Weda, dapat menggunakan metode *Dharma Tula*, *Dharma Wacana*, dan *Dharmagītā*.
(14) Melantunkan seloka-seloka dalam *Bhagawadgita*

Metode-metode yang terdapat dalam buku ini dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan para guru dilapangan sehingga proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berjalan dengan lancar.

3. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

(a) **Pendekatan Konstektual**

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang dapat membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. Pendidik mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan.

(b) **Pendekatan Konstruktivisme**

Pendekatan konstruktivis merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada tingkat kreatifitas peserta didik dalam menyalurkan ide-ide baru yang diperlukan dalam

pengembangan diri peserta didik melalui pengetahuan. Pendidik berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik lebih mengutamakan keaktifan peserta didik dan menyalurkan ide-ide baru yang sesuai dengan materi yang disajikan.

(c) **Pendekatan Deduktif**

Pendekatan deduktif (*deductive approach*) adalah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan (*conclusion)* berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk berpikir logis dengan asumsi-asumsi yang ada.

(d) **Pendekatan Induktif**

Pendekatan induktif menekanan pada pengamatan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Metode ini sering disebut sebagai sebuah pendekatan pengambilan kesimpulan dari khusus menjadi umum.

(e) **Pendekatan Konsep**

Pendekatan konsep adalah pendekatan yang mengarahkan peserta didik menguasai konsep secara benar dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan konsep (miskonsepsi). Konsep adalah klasifikasi perangsang yang memiliki ciri-ciri tertentu yang sama. Konsep merupakan struktur mental yang diperoleh dari pengamatan dan pengalaman.

(f) **Pendekatan Proses**

Pendekatan proses merupakan pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati proses dan cara penyusunan sesuatu sebagai suatu keterampilan proses.

Di samping Pendekatan pembelajaran di atas pendidik juga dapat memilih antara pendekatan atau model. Adapun jenis-jenis model pembelajaran antara lain:

a. **Model Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat peserta didik aktif dalam meningkatkan kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab peserta didik berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkan dengan dunia nyata.

b. **Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu pendekatan dimana peserta didik harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang komplek. Dalam pembelajaran model ini pendidik harus lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi.

c. **Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan berpikirnya melalui kerja kelompok atau tim secara sistematis, sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuannya.

d. **Model Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran Tematik merupakan model pembelajaran dengan membuatkan tema-tema yang dapat menjadi wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai materi pada peserta didik secara menyeluruh. Tujuan pembelajaran ini agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan mudah.

e. **Model Pembelajaran PAKEM**

Pembelajaran PAKEM adalah model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Model pembelajaran ini menggiring peserta didik untuk berpartisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran menjadi menarik.

f. **Model Pembelajaran *Lesson Study***

Pembelajaran *Lesson Study* merupakan upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksananakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok pendidik. Manfaat yang dapat diperoleh menggunakan model ini yakni, dapat mendokumenkan kinerja peserta didik, dapat memperoleh umpan balik dari teman sejawatnya, dan dapat menyebarluaskan hasil akhirnya.

4. Penilaian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Penilaian proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dilakukan melalui penilaian proses dan *outcome* yang dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri.

Berdasarkan Kurikulum 2013 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik.

Pedoman ini khusus mengenai Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Penilaian dalam proses pendidikan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya khususnya pembelajaran. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penegasan tersebut termaktub dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki peran antara lain untuk membantu peserta didik mengetahui capaian pembelajaran *(learning outcomes)*. Berdasarkan penilaian

hasil belajar oleh pendidik, pendidik dan peserta didik dapat memperoleh informasi tentang kelemahan dan kekuatan pembelajaran dan belajar.

Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatannya, pendidik dan peserta didik memiliki arah yang jelas mengenai apa yang harus diperbaiki dan dapat melakukan refleksi mengenai apa yang dilakukannya dalam pembelajaran dan belajar. Selain itu bagi peserta didik memungkinkan melakukan proses transfer cara belajar tadi untuk mengatasi kelemahannya (*transfer of learning*). Sedangkan bagi guru, hasil penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan alat untuk mewujudkan akuntabilitas profesionalnya, dan dapat juga digunakan sebagai dasar dan arah pengembangan pembelajaran remedial atau program pengayaan bagi peserta didik yang membutuhkan, serta memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan wujud pelaksanaan tugas profesional pendidik sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Penilaian hasil belajar oleh pendidik tidak terlepas dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar oleh pendidik menunjukkan kemampuan guru sebagai pendidik profesional.

Dalam konteks pendidikan berdasarkan standar *(standard-based education)*, kurikulum berdasarkan kompetensi *(competency-based curriculum),* dan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) penilaian proses dan hasil belajar merupakan parameter tingkat pencapaian kompetensi minimal. Untuk itu, berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model

pembelajaran perlu dikembangkan untuk memfasilitasi peserta didik agar mudah dalam belajar dan mencapai keberhasilan belajar secara optimal.

Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian otentik *(authentic assesment).* Secara paradigmatik penilaian otentik memerlukan perwujudan pembelajaran otentik *(authentic instruction)* dan belajar otentik *(authentic learning).* Hal ini diyakini bahwa penilaian otentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara holistik dan valid.

a. Tujuan Pedoman

Tujuan pedoman ini untuk menjadi acuan bagi:

(1) Pendidik secara individual atau kelompok dalam merencanakan penilaian sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, mengembangkan dan melaksanakan penilaian sesuai dengan ruang lingkup penilaian, teknik, dan instrumen sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya;

(2) Kepala satuan pendidikan dalam menyusun pelaporan penilaian hasil belajar oleh pendidik bagi peserta didik;

(3) Dinas Pendidikan atau Kantor Kementerian Agama Provinsi dan Kabupaten/Kota sesuai dengan kewenangan masing-masing;

b. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik

(1) Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi

pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.

(2) Pendekatan Penilaian adalah proses atau jalan yang ditempuh dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik.

(3) Bentuk Penilaian adalah cara yang dilakukan dalam menilai capaian pembelajaran peserta didik, misalnya: penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, dan penilaian tertulis.

(4) Instrumen Penilaian adalah alat yang digunakan untuk menilai capaian pembelajaran peserta didik, misalnya: tes dan skala sikap

(5) Ketuntasan Belajar adalah tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar.

(6) Penilaian otentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya;

(7) Penilaian diri adalah teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif.

(8) Penilaian Tugas adalah penilaian atas proses dan hasil pengerjaan tugas yang dilakukan secara mandiri dan/atau kelompok.

(9) Penilaian Proyek adalah penilaian terhadap suatu tugas berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, sampai pelaporan.

(10) Penilaian berdasarkan Pengamatan adalah penilaian terhadap kegiatan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran;

(11) Ulangan Harian adalah penilaian yang dilakukan setiap menyelesaikan satu muatan pembelajaran;

(12) Ulangan Tengah Semester adalah penilaian yang dilakukan untuk semua muatan pembelajaran yang diselesaikan dalam paruh pertama semester;

(13) Ulangan Akhir Semester adalah penilaian yang dilakukan untuk semua muatan pembelajaran yang diselesaikan dalam satu semester;

(14) Nilai modus adalah nilai terbanyak capaian pembelajaran pada ranah sikap.

(15) Nilai rerata adalah nilai rerata capaian pembelajaran pada ranah pengetahuan.

(16) Nilai optimum adalah nilai tertinggi capaian pembelajaran pada ranah keterampilan.

c. Konsep

(1) **Fungsi**

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Berdasarkan fungsinya Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik meliputi:

(1) formatif yaitu memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap kegiatan penilaian selama proses pembelajaran dalam satu semester, sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013 agar peserta didik tahu, mampu dan mau. Hasil dari kajian terhadap kekurangan peserta didik digunakan untuk memberikan pembelajaran remedial dan perbaikan RPP serta proses pembelajaran yang dikembangkan guru untuk pertemuan berikutnya;

(2) sumatif yaitu menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada akhir suatu semester, satu tahun pembelajaran, atau masa pendidikan di satuan pendidikan. Hasil dari penentuan keberhasilan ini digunakan untuk menentukan nilai rapor, kenaikan kelas dan keberhasilan belajar satuan pendidikan seorang peserta didik.

(2) **Tujuan**

(1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang/ sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan program pengayaan.

(2) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik ditetapkan harian, satu semesteran, satu tahunan, dan masa studi satuan pendidikan.

(3) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi bagi mereka yang diidentifikasi sebagai peserta didik yang lambat atau cepat dalam belajar dan pencapaian hasil belajar.

(4) Memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan semester berikutnya.

(3) **Acuan Penilaian**

(1) Penilaian menggunakan Acuan Kriteria yang merupakan penilaian kemajuan peserta didik dibandingkan dengan kriteria capaian kompetensi yang ditetapkan. Skor yang diperoleh dari hasil suatu penilaian baik yang formatif maupun sumatif seorang peserta didik tidak dibandingkan dengan skor peserta didik lainnya namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan.

(2) Bagi yang belum berhasil mencapai kriteria, diberi kesempatan mengikuti pembelajaran remedial yang dilakukan setelah suatu kegiatan penilaian (bukan di akhir semester) baik secara individual, kelompok, maupun kelas. Bagi mereka yang berhasil dapat diberi program pengayaan sesuai dengan waktu yang tersedia baik secara individual maupun kelompok. Program pengayaan merupakan pendalaman atau perluasan dari kompetensi yang dipelajari.

(3) Acuan Kriteria menggunakan modus untuk sikap, rerata untuk pengetahuan, dan capaian optimum untuk keterampilan.

(4) **Prinsip**

Prinsip Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik meliputi prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum dalam Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik adalah sebagai berikut.

(1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

(2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.

(3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

(4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

(5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

(6) Holistik dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.

(7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
(8) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
(9) Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar.

Prinsip khusus dalam Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik berisikan prinsip-prinsip Penilaian otentik sebagai berikut.

(1) Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum.
(2) Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran.
(3) Berkaitan dengan kemampuan peserta didik.
(4) Berbasis kinerja peserta didik.
(5) Memotivasi belajar peserta didik.
(6) Menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik.
(7) Memberi kebebasan peserta didik untuk meng-konstruksi responnya.
(8) Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
(9) Mengembangkan kemampuan berpikir divergen.
(10) Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.
(11) Menghendaki balikan yang segera dan terus menerus.

(12) Menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata.
(13) Terkait dengan dunia kerja.
(14) Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata.
(15) Menggunakan berbagai cara dan instrumen.

(5) **Lingkup**

Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan.

(1) Sikap (Spiritual dan Sosial)

Sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik pada ranah sikap spiritual dan sikap sosial adalah sebagai berikut.

Tingkatan Sikap	Deskripsi
Menerima nilai	Kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut
Menanggapi nilai	Kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut
Menghargai nilai	Menganggap nilai tersebut baik; menyukai nilai tersebut; dan komitmen terhadap nilai tersebut

Tingkatan Sikap	Deskripsi
Menghayati nilai	Memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya
Mengamalkan nilai	Mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak (karakter)

(sumber: Olahan Krathwohl dkk.,1964)

(2) Pengetahuan

Sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik pada kemampuan berpikir adalah sebagai berikut:

Kemampuan Berpikir	Deskripsi
Mengingat: mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari dari guru, buku, sumber lainnya sebagaimana aslinya, tanpa melakukan perubahan	Pengetahuan Hafalan: ketepatan, kecepatan, kebenaran pengetahuan yang diingat dan digunakan ketika menjawab pertanyaan tentang fakta, definisi konsep, prosedur, hukum, teori dari apa yang sudah dipelajari di kelas tanpa diubah/berubah.

Memahami: Sudah ada proses pengolahan dari bentuk aslinya tetapi arti dari kata, istilah, tulisan, grafik, tabel, gambar, foto tidak berubah.	Kemampuan mengolah pengetahuan yang dipelajari menjadi sesuatu yang baru seperti menggantikan suatu kata/istilah dengan kata/istilah lain yang sama maknanya; menulis kembali suatu kalimat/paragraf/tulisan dengan kalimat/paragraf/tulisan sendiri dengan tanpa mengubah artinya informasi aslinya; mengubah bentuk komunikasi dari bentuk kalimat ke bentuk grafik/tabel/visual atau sebaliknya; memberi tafsir suatu kalimat/paragraf/tulisan/data sesuai dengan kemampuan peserta didik; memperkirakan kemungkinan yang terjadi dari suatu informasi yang terkandung dalam suatu kalimat/paragraf /tulisan/data
Menerapkan: Menggunakan informasi, konsep, prosedur, prinsip, hukum, teori yang sudah dipelajari untuk sesuatu yang baru/belum dipelajari	Kemampuan menggunakan pengetahuan seperti konsep *Tri Rna*, *Tat Twam Asi*,*Sad Ripu*, *Panca Sraddha* dan Kitab Suci *Bhagawadgita* suara. dalam mempelajari sesuatu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.

Menganalisis: Menggunakan keterampilan yang telah dipelajarinya terhadap suatu informasi yang belum diketahuinya dalam mengelompokkan informasi, menentukan keterhubungan antara satu kelompok/ informasi dengan kelompok/ informasi lainnya, antara fakta dengan konsep, antara argumentasi dengan kesimpulan, benang merah pemikiran antara satu karya dengan karya lainnya	Kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan persamaan dan perbedaan ciri-cirinya, memberi nama bagi kelompok tersebut, menentukan apakah satu kelompok sejajar/ lebih tinggi/ lebih luas dari yang lain, menentukan mana yang lebih dulu dan mana yang belakangan muncul, menentukan mana yang memberikan pengaruh dan mana yang menerima pengaruh, menemukan keterkaitan antara fakta dengan kesimpulan, menentukan konsistensi antara apa yang dikemukakan di bagian awal dengan bagian berikutnya, menemukan pikiran pokok penulis/pembicara/narasumber, menemukan kesamaan dalam alur berpikir antara satu karya dengan karya lainnya, dan sebagainya

Mengevaluasi: Menentukan nilai suatu benda atau informasi berdasarkan suatu kriteria	Kemampuan menilai apakah informasi yang diberikan berguna, apakah suatu informasi/benda menarik/ menyenangkan bagi dirinya, adakah penyimpangan dari kriteria suatu pekerjaan/ keputusan/ peraturan, memberikan pertimbangan alternatif mana yang harus dipilih berdasarkan kriteria, menilai benar/salah/bagus/ jelek dan sebagainya suatu hasil kerja berdasarkan kriteria.
Mencipta: Membuat sesuatu yang baru dari apa yang sudah ada sehingga hasil tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan berbeda dari komponen yang digunakan untuk membentuknya	Kemampuan membuat suatu cerita/tulisan dari berbagai sumber yang dibacanya, membuat suatu alat/sarana sembahyang dari bahan yang tersedia, mengembangkan fungsi baru dari suatu benda, mengembangkan berbagai bentuk kreativitas lainnya.

(sumber: Olahan Anderson, dkk. 2001).

Sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik pada dimensi pengetahuan adalah sebagai berikut.

Dimensi Pengetahuan	Deskripsi
Faktual	Pengetahuan tentang istilah, nama orang, nama benda, angka tahun, dan hal-hal yang terkait secara khusus dengan suatu mata pelajaran, nilai,
Konseptual	Pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, keterkaitan antara satu kategori dengan lainnya, hukum kausalita, definisi, teori
Prosedur	Pengetahuan tentang Prosedur dan proses khusus dari suatu mata pelajaran seperti algoritma, teknik, metoda, dan kriteria untuk menentukan ketepatan penggunaan suatu prosedur.
Metakognitif	Pengetahuan tentang cara mempelajari pengetahuan, menentukan pengetahuan penting dan bukan (*strategic knowledge*), pengetahuan yang sesuai dengan konteks tertentu, dan pengetahuan diri (*self-knowledge*).

(Sumber: Olahan dari Andersen, dkk., 2001)

(3) **Keterampilan**

Sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh peserta didik pada keterampilan abstrak berupa kemampuan belajar adalah sebagai berikut.

Kemampuan Belajar	Deskripsi
Mengamati	Perhatian pada waktu mengamati suatu objek/ membaca suatu tulisan/ mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (*on task*) yang digunakan untuk mengamati
Menanya	Jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik)
Mengumpulkan informasi	Jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/ alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Kemampuan Belajar	Deskripsi
Menalar/ mengasosiasi	Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/ konsep/teori, mensintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antar berbagai jenis fakta-fakta/konsep/teori/ pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/konsep/teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep/teori/ pendapat yang berbeda dari berbagai jenis sumber.
Mengomunikasikan	Menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media dan lain-lain

(Sumber: Olahan Dyers)

Sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik pada keterampilan kongkrit adalah sebagai berikut.

keterampilan kongkrit	Deskripsi
Persepsi *(perception)*	Menunjukan perhatian untuk melakukan suatu gerakan
Kesiapan *(set)*	Menunjukan kesiapan mental dan fisik untuk melakukan suatu gerakan
Meniru *(guided response)*	Meniru gerakan secara terbimbing
Membiasakan gerakan *(mechanism)*	Melakukan gerakan mekanistik
Mahir *(complex or overt response)*	Melakukan gerakan kompleks dan termodifikasi
Menjadi gerakan alami *(adaptation)*	Menjadi gerakan alami yang diciptakan sendiri atas dasar gerakan yang sudah dikuasai sebelumnya
Menjadi tindakan orisinal *(origination)*	Menjadi gerakan baru yang orisinal dan sukar ditiru oleh orang lain dan menjadi ciri khasnya

(Sumber: Olahan dari kategori Simpson)

Sasaran penilaian digunakan sesuai dengan karakteristik muatan pelajaran.

(6) **Mekanisme**

(1) Tingkat Kompetensi

Tingkat kompetensi merupakan batas minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pencapaian kompetensi sikap dinyatakan dalam deskripsi kualitas tertentu, sedangkan pencapaian kompetensi pengetahuan dinyatakan dalam skor tertentu untuk kemampuan berpikir dan dimensi pengetahuannya, sedangkan untuk kompetensi keterampilan dinyatakan dalam deskripsi kemahiran dan/atau skor tertentu. Pencapaian tingkat kompetensi dinyatakan dalam bentuk deskripsi kemampuan dan/atau skor yang dipersyaratkan pada tingkat tertentu. Tingkat pencapaian KI dan KD berbeda untuk setiap satuan tingkat pendidikan mulai dari SD/MI kelas awal (I – III) dan kelas atas (IV – VI), SMP/MTs kelas VII - IX, dan SMA/SMK/MA kelas X - XII. Tingkat pencapaian kompetensi ditentukan sebagai berikut.

NO.	TINGKAT KOMPETENSI	TINGKAT KELAS
1.	Tingkat 0	TK/RA
2.	Tingkat 1	Kelas I SD/MI/ SDLB/PAKET A
		Kelas II SD/MI/ SDLB/PAKET A
3.	Tingkat 2	Kelas III SD/MI/ SDLB/PAKET A
		Kelas IV SD/MI/ SDLB/PAKET A
4.	Tingkat 3	Kelas V SD/MI/ SDLB/PAKET A
		Kelas VI SD/MI/ SDLB/PAKET A
5.	Tingkat 4	Kelas VII SMP/MTs/ SMPLB/PAKET B
		Kelas VIII SMP/MTs/ SMPLB/PAKET B
6.	Tingkat 4A	Kelas IX SMP/MTs/ SMPLB/PAKET B

NO.	TINGKAT KOMPETENSI	TINGKAT KELAS
7.	Tingkat 5	Kelas X SMA/MA/ SMALB/SMK/MAK/ PAKET C/PAKET C KEJURUAN
		Kelas XI SMA/MA/ SMALB/SMK/MAK/ PAKET C/PAKET C KEJURUAN
8.	Tingkat 6	Kelas XII SMA/MA/ SMALB/SMK/MAK/ PAKET C/PAKET C KEJURUAN

d. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan Belajar terdiri atas ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan penguasaan substansi yaitu ketuntasan belajar KD yang merupakan tingkat penguasaan peserta didik atas KD tertentu pada tingkat penguasaan minimal atau di atasnya, sedangkan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar terdiri atas ketuntasan dalam setiap semester, setiap tahun ajaran, dan tingkat satuan pendidikan.

Ketuntasan Belajar dalam satu semester adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi dari sejumlah mata pelajaran yang diikutinya dalam satu semester. Ketuntasan Belajar dalam setiap tahun ajaran adalah keberhasilan peserta didik pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran. Ketuntasan dalam tingkat satuan pendidikan adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi seluruh mata pelajaran dalam suatu satuan pendidikan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Nilai ketuntasan kompetensi sikap dituangkan dalam bentuk predikat, yakni predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Nilai ketuntasan sikap (predikat)

NILAI KETUNTASAN SIKAP (PREDIKAT)
Sangat Baik (SB)
Baik (B)
Cukup (C)
Kurang (K)

Ketuntasan Belajar untuk sikap (KD pada KI-1 dan KI-2) ditetapkan dengan predikat Baik (B).

Nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka dan huruf, yakni 4,00 – 1,00 untuk angka yang ekuivalen dengan huruf A sampai dengan D sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Nilai ketuntasan pengetahuan dan keterampilan

NILAI KETUNTASAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN	
RENTANG ANGKA	HURUF
3,85 – 4,00	A
3,51 – 3,84	A-
3,18 – 3,50	B+
2,85 – 3,17	B
2,51 – 2,84	B-
2,18 – 2,50	C+
1,85 – 2,17	C
1,51 – 1,84	C
1,18 – 1,50	D+
1,00 – 1,17	D

Ketuntasan Belajar untuk pengetahuan ditetapkan dengan skor rerata 2,67 untuk keterampilan ditetapkan dengan capaian optimum 2,67.

Khusus untuk SD/MI ketuntasan sikap, pengetahuan dan keterampilan ditetapkan dalam bentuk deskripsi yang didasarkan pada modus, skor rerata dan capaian optimum.

1. Teknik dan Instrumen Penilaian

Kurikulum 2013 menerapkan penilaian otentik untuk menilai kemajuan belajar peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Teknik dan instrumen yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi pada aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

(1) **Penilaian Kompetensi Sikap**

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perubahan perilaku atau tindakan yang diharapkan.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.

(2) **Observasi**

Sikap dan perilaku keseharian peserta didik direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, baik

yang terkait dengan mata pelajaran maupun secara umum. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku yang terkait dengan mata pelajaran dilakukan oleh guru yang bersangkutan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti: ketekunan belajar, percaya diri, rasa ingin tahu, kerajinan, kerjasama, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan, dan selama peserta didik berada di sekolah atau bahkan di luar sekolah selama perilakunya dapat diamati guru.

Contoh: Format pengamatan sikap dalam pembelajaran Agama Hindu :

No	Nama	Aspek perilaku yang dinilai				Skor	Keterangan
		Bekerja sama	Rasa ingin tahu	Disiplin	Peduli lingkungan		
1.	Andi	3	4	3	2	12	
2.	Badu						
3.	....						

Catatan:

Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

1 = kurang
2 = cukup
3 = baik
4 = sangat baik

Format di atas dapat digunakan pada mata pelajaran lain dengan menyesuaikan aspek perilaku yang ingin diamati.

(3) **Penilaian diri (*self assessment*)**

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru ke peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri (*autonomous learning*).

Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subyektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Untuk itu penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

(1) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri.
(2) Menentukan kompetensi yang akan dinilai.
(3) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
(4) Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek, atau skala penilaian.

Contoh: Format penilaian diri untuk aspek sikap

Partisipasi Dalam Diskusi Kelompok

Nama : ---------------------------

Nama-nama anggota kelompok : ---------------------------

Kegiatan kelompok : ---------------------------

Isilah pernyataan berikut dengan benar. Untuk nomor 1 s.d. 6, dengan menuliskan huruf A,B,C atau D di depan tiap pernyataan:

A : selalu
B : sering
C : kadang-kadang
D : tidak pernah

1.--- Selama diskusi saya mengusulkan ide kepada kelompok untuk didiskusikan

2.--- Ketika kami berdiskusi, tiap orang diberi kesempatan mengusulkan sesuatu

3.--- Semua anggota kelompok kami melakukan sesuatu selama kegiatan

4.--- Tiap orang sibuk dengan yang dilakukannya dalam kelompok saya

5. Selama kerja kelompok, saya….

---- mendengarkan orang lain
---- mengajukan pertanyaan
---- mengorganisasi ide-ide saya
---- mengorganisasi kelompok
---- mengacaukan kegiatan
---- melamun

6. Apa yang kamu lakukan selama kegiatan?

Pada dasarnya teknik penilaian diri ini tidak hanya untuk aspek sikap, tetapi juga dapat digunakan untuk menilai kompetensi dalam aspek keterampilan dan pengetahuan.

(4) **Penilaian teman sebaya (*peer assessment*)**

Penilaian teman sebaya atau antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antar peserta didik. Penilaian teman sebaya dilakukan oleh peserta didik terhadap 3 (tiga) teman sekelas atau sebaliknya. Format yang digunakan untuk penilaian sejawat dapat menggunakan format seperti contoh pada penilaian diri.

Contoh: Format penilaian teman sebaya

No	Pernyataan	Skala			
		1	2	3	4
1.	Teman saya berkata benar, apa adanya kepada orang lain				
2.	Teman saya mengerjakan sendiri tugas-tugas sekolah				
3.	Teman saya mentaati peraturan (tata-tertib) yang diterapkan				
4.	Teman saya memperhatikan kebersihan diri sendiri				

No	Pernyataan	Skala			
		1	2	3	4
4.	Teman saya mengembalikan alat kebersihan, pertukangan, olah raga, laboratorium yang sudah selesai dipakai ke tempat penyimpanan semula				
5.	Teman saya terbiasa menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan petunjuk guru				
6.	Teman saya menyelesaikan tugas tepat waktu apabila diberikan tugas oleh guru				
7.	Teman saya berusaha bertutur kata yang sopan kepada orang lain				
8.	Teman saya berusaha bersikap ramah terhadap orang lain				
9.	Teman saya menolong teman yang sedang mendapatkan kesulitan				
	....				

Keterangan :

1 = Sangat jarang
2 = Jarang
3 = Sering
4 = Selalu

(5) **Penilaian jurnal (*anecdotal record*)**

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran.

Contoh: Format penilaian melalui jurnal

JURNAL

Nama :.........................

Kelas :.........................

Hari, tanggal	Kejadian	Keterangan

(a) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

1) Tes tertulis.

Bentuk soal tes tertulis, yaitu:

a) Memilih jawaban, dapat berupa:

(1) pilihan ganda

(2) dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)

(3) menjodohkan

(4) sebab-akibat

b) Mensuplai jawaban, dapat berupa:
   (1) isian atau melengkapi
   (2) jawaban singkat atau pendek
   (3) uraian

Soal tes tertulis yang menjadi penilaian otentik adalah soal-soal yang menghendaki peserta didik merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal-soal uraian. Soal-soal uraian menghendaki peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan tes tertulis bentuk uraian antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas dan membutuhkan waktu lebih banyak dalam mengoreksi jawaban.

2) Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan.

Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Teknik ini adalah cerminan dari penilaian otentik.

Ketika terjadi diskusi, guru dapat mengenal kemampuan peserta didik dalam kompetensi pengetahuan (fakta, konsep, prosedur) seperti melalui pengungkapan gagasan yang orisinal, kebenaran konsep, dan ketepatan penggunaan istilah/fakta/prosedur yang digunakan pada waktu mengungkapkan pendapat, bertanya, ataupun menjawab pertanyaan. Seorang peserta didik yang

selalu menggunakan kalimat yang baik dan benar menurut kaedah bahasa menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan tata bahasa yang baik dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kalimat-kalimat. Seorang peserta didik yang dengan sistematis dan jelas dapat menceritakan misalnya hukum Pascal kepada teman-temannya, pada waktu menyajikan tugasnya atau menjawab pertanyaan temannya memberikan informasi yang sahih dan otentik tentang pengetahuannya mengenai hukum Pascal dan mengenai penerapan hukum Pascal jika yang bersangkutan menjelaskan bagaimana hukum Pascal digunakan dalam kehidupan (bukan mengulang cerita guru, jika mengulangi cerita dari guru berarti yang bersangkutan memiliki pengetahuan). Seorang peserta didik yang mampu menjelaskan misalnya pengertian pasar, macam dan jenis pasar serta kaitannya dengan pemasaran memberikan informasi yang valid dan otentik tentang pengetahuan yang dimilikinya tentang konsep pasar. Seorang peserta didik yang mampu menceritakan dengan kronologis tentang suatu peristiwa sejarah merupakan suatu bukti bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir sejarah tentang peristiwa sejarah tersebut. Seorang peserta didik yang mampu menjelaskan makna lambang negara Garuda Pancasila merupakan suatu bukti bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir tentang kandungan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air.

Contoh: Format observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan

Nama Peserta Didik	Pernyataan							
	Pengungkapan gagasan yang orisinal		Kebenaran konsep		Ketepatan penggunaan istilah		dan lain sebagainya	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
A								
B								
C								
....								

Keterangan: diisi dengan ceklis (√)

3) Penugasan

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau projek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

(b) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan terdiri atas keterampilan abstrak dan keterampilan kongkrit.

Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan:

(1) Unjuk kerja

Penilaian kinerja atau praktik dilakukan dengan penilaian unjuk kerja, yaitu dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktikum di laboratorium, praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi/ deklamasi.

Penilaian kinerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

(a) Langkah-langkah kinerja yang perlu dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
(b) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
(c) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
(d) Kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga dapat diamati.
(e) Kemampuan yang akan dinilai selanjutnya diurutkan berdasarkan langkah-langkah pekerjaan yang akan diamati.

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Misalnya untuk menilai kemampuan berbicara yang beragam dilakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan seperti: diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita, dan wawancara. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh. Contoh untuk menilai unjuk kerja di laboratorium dilakukan pengamatan terhadap penggunaan alat dan bahan praktikum. Untuk menilai praktik olahraga,

seni dan budaya dilakukan pengamatan gerak dan penggunaan alat olahraga, seni dan budaya.

Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan instrumen sebagai berikut:

a) Daftar cek

Dengan menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai.

Contoh: Format instrumen penilaian praktik membuat sarana sembahyang

Nama Peserta didik	Aspek yang dinilai							
	Menggunakan alat		Membaca prosedur kerja		Membersihkan alat		Menyimpan alat pada tempatnya	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Andi								
Boby								
Cicih								
Dimas								
.....								

Keterangan: diisi dengan tanda cek (✓)

b) Skala Penilaian *(Rating Scale)*

Penilaian kinerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua.

Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik.

Contoh: Format instrumen penilaian praktik Dharma Gita

Nama peserta didik	Keterampilan yang dinilai																			
	Kerapihan pakaian				Keserasian bacaan dengan gerakan tangan atas				Bacaan kelancaran Ketepatan Tek				Ekspresi				Intonasi			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Anton																				
Bertha																				
Charles																				
Dono																				
.....																				

Keterangan: diisi dengan tanda cek (✓).

Kategori penilaian: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik.

(2) Proyek

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui, misalnya tentang pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki dan kemampuan menginformasikan suatu hal secara jelas.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan tertulis/

lisan. Untuk menilai setiap tahap perlu disiapkan kriteria penilaian atau rubrik.

Contoh: Format rubrik untuk menilai proyek.

Aspek	Kriteria dan Skor			
	1	2	3	4
Persiapan	Jika memuat tujuan, topik, dan alasan	Jika memuat tujuan, topik, alasan, dan tempat penelitian	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, dan responden	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, responden, dan daftar pertanyaan
Pelaksana-an	Jika data diperoleh tidak lengkap, tidak terstruktur, dan tidak sesuai tujuan	Jika data diperoleh kurang lengkap, kurang terstruktur, dan kurang sesuai tujuan	Jika data diperoleh lengkap, kurang terstruktur, dan kurang sesuai tujuan	Jika data diperoleh lengkap, terstruktur, dan sesuai tujuan
Pelaporan Secara Tertulis	Jika pembahasan data tidak sesuai tujuan penelitian dan membuat simpulan tapi tidak relevan dan tidak ada saran	Jika pembahasan data kurang sesuai tujuan penelitian, membuat simpulan dan saran tapi tidak relevan	Jika pembahasan data kurang sesuai tujuan penelitian, membuat simpulan dan saran tapi kurang relevan	Jika pembahasan data sesuai tujuan penelitian dan membuat simpulan dan saran yang relevan

(3) Produk

Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk, teknologi, dan seni, seperti: pakaian sembahyang, sarana upacara (Canangsari, Kwangen, Daksina, dll) kebersihan (contoh: sapu, lap pel), hasil karya seni (contoh: patung, lukisan dan gambar),

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

(a) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.

(b) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.

(c) Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan, misalnya berdasarkan, tampilan, fungsi dan estetika.

Penilaian produk biasanya menggunakan cara analitik atau holistik.

a) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan (tahap: persiapan, pembuatan produk, penilaian produk).

b) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan hanya pada tahap penilaian produk.

Contoh Penilaian Produk

Mata Pelajaran : Agama Hindu
Nama Proyek : Membuat Kwangen

Nama Peserta Didik : ______________________ Kelas : _________

No.	Aspek *	Skor 1 2 3 4
1.	Perencanaan Bahan	
2.	Proses Pembuatan a. Persiapan Alat dan Bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Kemanan, Keselamatan dan Kebersihan)	
3.	Hasil Produk a. Bentuk Fisik b. Bahan c. Warna d. Pewangi e. Kebaruan	
Total Skor		

* Aspek yang dinilai disesuaikan dengan jenis produk yang dibuat

** Skor diberikan tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

(4) Portofolio

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus

menerus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan dinamika kemampuan belajar peserta didik melalui sekumpulan karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, sinopsis dan karya nyata individu peserta didik yang diperoleh dari pengalaman.

Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian portofolio.

a) Peserta didik merasa memiliki portofolio sendiri
b) Tentukan bersama hasil kerja apa yang akan dikumpulkan
c) Kumpulkan dan simpan hasil kerja peserta didik dalam 1 map atau folder
d) Beri tanggal pembuatan
e) Tentukan kriteria untuk menilai hasil kerja peserta didik
f) Minta peserta didik untuk menilai hasil kerja mereka secara berkesinambungan
g) Bagi yang kurang, beri kesempatan perbaiki karyanya dan tentukan jangka waktunya
h) Bila perlu, jadwalkan pertemuan dengan orang tua

Contoh: Format penilaian portofolio

Mata Pelajaran : *Tri Rna*

Alokasi Waktu : 1 Semester

Sampel yang dikumpulkan : Karangan

Nama Peserta Didik : ________________ Kelas : _____________

No	Kompetensi Dasar	Periode	Aspek yang dinilai				Keterangan/ catatan
			Tata bahasa	Kosa kata	kelengkapan gagasan	Sistematika penulisan	
1.	Menulis karangan deskriptif	30/7					
		14/8					
		dst					
2.	Membuat ringkasan cerita	20/9					
		27/9					
		10/10					
		dst					

(5) Tertulis

Selain menilai kompetensi pengetahuan, penilaian tertulis juga digunakan untuk menilai kompetensi keterampilan, seperti menulis karangan, menulis laporan, dan menulis surat.

(6) Waktu

No.	Penilaian	Waktu
1.	Ulangan Harian	Setiap akhir pembelajaran suatu KD atau beberapa bagian KD
2.	Ujian Tengah Semester	Pada minggu 7 suatu semester

No.	Penilaian	Waktu
3.	Ujian Akhir Semester	Pada akhir suatu semester
4.	Ujian Tingkat Kompetensi	Akhir kelas II, IV, VIII, dan XI
5.	Ujian Sekolah	Pada akhir tahun belajar Satuan Pendidikan
6.	Penilaian Proses	Dilaksanakan selama proses pembelajaran sepanjang tahun ajaran
7.	Penilaian Diri	Dilaksanakan pada akhir setiap semester

(7) Pengolahan

Penilaian setiap kompetensi hasil pembelajaran mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dilakukan secara terpisah, karena karakternya berbeda. Namun demikian dapat menggunakan instrumen yang sama seperti tugas, portofolio, dan penilaian otentik lainnya. Hasil pekerjaan peserta didik harus segera dianalisis untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi yang diukur oleh instrumen tersebut sehingga diketahui apakah seorang peserta didik memerlukan atau tidak memerlukan pembelajaran remedial atau program pengayaan. Format berikut digunakan setelah suatu kegiatan penilaian dilakukan.

Contoh: Format analisis penilaian hasil pekerjaan peserta didik.

No	Nama Peserta didik	indikator dalam satu RPP								Kesimpulan tentang pencapaian kemampuan**	
		1*	2*	3*	4*	5*	6*	7*	dst	yang sudah dikuasai	yang belum dikuasai
1.	Ahmad										
2.	Bunga										
3.	Candra										
4.	Dara										
5.	Eko										
dst	....										

* kolom ditulis dengan indikator yang dinilai (rincian sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Kolom di bawahnya diisi dengan skor yang diperoleh peserta didik terkait kemampuan tersebut.

** kolom yang menyatakan kemampuan yang belum dan sudah dikuasai seorang peserta didik untuk menentukan ada tidaknya perlakuan (remedial/pengayaan)

(8) Pelaporan Pencapaian Kompetensi Peserta Didik

(1) Skor dan Nilai

Kurikulum 2013 menggunakan skala skor penilaian 4,00 – 1,00 dalam menyekor pekerjaan peserta didik untuk setiap kegiatan penilaian (ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, tugas-tugas, ujian sekolah).

Penilaian kompetensi hasil belajar mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan dapat secara terpisah tetapi dapat

juga melalui suatu kegiatan atau peristiwa penilaian dengan instrumen penilaian yang sama.

Untuk masing-masing ranah (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) digunakan penyekoran dan pemberian predikat yang berbeda sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel konversi skor dan predikat hasil belajar untuk setiap ranah

Sikap		Pengetahuan		Keterampilan	
Modus	Predikat	Skor Rerata	Huruf	Capaian Optimum	Huruf
4,00	SB (Sangat Baik)	3,85 – 4,00	A	3,85 – 4,00	A
		3,51 – 3,84	A-	3,51 – 3,84	A-
3,00	B (Baik)	3,18 – 3,50	B+	3,18 – 3,50	B+
		2,85 – 3,17	B	2,85 – 3,17	B
		2,51 – 2,84	B-	2,51 – 2,84	B-
2,00	C (Cukup)	2,18 – 2,50	C+	2,18 – 2,50	C+
		1,85 – 2,17	C	1,85 – 2,17	C
		1,51 – 1,84	C-	1,51 – 1,84	C-
1,00	K (Kurang)	1,18 – 1,50	D+	1,18 – 1,50	D+
		1,00 – 1,17	D	1,00 – 1,17	D

Nilai akhir yang diperoleh untuk ranah sikap diambil dari nilai modus (nilai yang terbanyak muncul). Nilai akhir untuk ranah pengetahuan diambil dari nilai rerata. Nilai akhir untuk ranah keterampilan diambil dari nilai optimal (nilai tertinggi yang dicapai).

a. Bentuk Laporan

Laporan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam bentuk sebagai berikut.

1) Pelaporan oleh Pendidik

Laporan hasil penilaian oleh pendidik dapat

berbentuk laporan hasil ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester.

2) Pelaporan oleh Satuan Pendidikan

Rapor yang disampaikan oleh pendidik kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali). Pelaporan oleh Satuan Pendidikan meliputi:

(a) hasil pencapaian kompetensi dan/atau tingkat kompetensi kepada orangtua/wali peserta didik dalam bentuk buku rapor;

(b) pencapaian hasil belajar tingkat satuan pendidikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Instansi lain yang terkait; dan

(c) hasil ujian Tingkat Kompetensi kepada orangtua/wali peserta didik dan Dinas Pendidikan.

b. Nilai Untuk Rapor

Hasil belajar yang dicantumkan dalam Rapor berupa:

(1) untuk ranah sikap menggunakan skor modus 1,00 – 4,00 dengan predikat Kurang (K), Cukup (C), Baik (B), dan Sangat Baik (SB);

(2) untuk ranah pengetahuan menggunakan skor rerata 1,00 – 4,00 dengan predikat D – A.

(3) untuk ranah keterampilan menggunakan skor optimum 1,00 – 4,00 dengan predikat D – A.

c. Format Rapor

Format rapor untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK disajikan pada halaman-halaman berikut.

FORMAT RAPOR SEKOLAH DASAR

1. Sikap

Aspek	Catatan
Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	Diisi oleh guru dalam kalimat positif tentang apa yang menonjol dan apa yang perlu usaha-usaha pengembangan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan pada kelas yang diikutinya.
Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air	Diisi oleh guru dalam kalimat positif tentang apa yang menonjol dan apa yang perlu usaha-usaha pengembangan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan pada kelas yang diikutinya.

2. Pengetahuan

Aspek	Catatan
Mengingat dan memahami pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahu tentang: - dirinya, - makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan - benda-benda lain di sekitarnya.	Diisi oleh guru dalam kalimat positif tentang apa yang menonjol terkait kemampuan anak dalam tiap muatan pelajaran dan apa yang perlu usaha-usaha pengembangan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan pada kelas yang diikutinya.

4. Keterampilan

Aspek	Catatan
Menyajikan kemampuan mengamati, menanya, dan mencoba dalam: - bahasa yang jelas, logis dan sistematis, - karya yang estetis, - gerakan anak sehat, dan - tindakan anak beriman dan berakhlak mulia.	Diisi oleh guru dalam kalimat positif tentang apa yang menonjol dan apa yang perlu usaha-usaha pengembangan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan pada kelas yang diikutinya.

B. Tujuan Dan Pedekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti

1. Komponen Indikator dan Tujuan Pembelajaran

(a) **Kompetensi Dasar dan Indikator Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas VI antara lain**:

3.1 Memahami ajaran *Tri Rna*

3.1.1 Pengertian *Tri Rna*

3.1.2 Menyebutkan bagian-bagian *Tri Rna*

3.1.3 Menyebutkan contoh bagian-bagian *Tri Rna* dalam kehidupan

3.1.4 Menyebutkan upaya-upaya meningkatkan perilaku *Tri Rna* dalam kehidupan

3.1.5 Menyebutkan hubungan *Tri Rna* dengan *Yadnya*

4.1 Mempraktikkan ajaran *Tri Rna*

4.1.1 Menunjukkan hak dan kewajiban melaksanakan *Tri Rna*

4.1.2 Menceritakan pengalaman melaksanakan *Tri Rna*

4.1.3 Menuliskan pengalaman melaksanakan *Tri Rna* dalam kehidupan

3.2 Memahami ajaran *Tat Twam Asi* dalam Cerita *Itihasa*

3.2.1 Menjelaskan Konsep *Tat Twam Asi* dalam cerita *Itihasa*

3.2.3 Menyebutkan contoh-contoh ajaran *Tat Twam Asi* dalam cerita *Itihasa*

4.2 Mengenal *Tat Twam Asi* dalam Cerita *Itihasa*

4.2.1 Menunjukkan contoh Perilaku *Tat Twam Asi* dalam Cerita *Itihasa*

4.2.2 Menunjukkan manfaat Ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan sehari-hari

3.3 Memahami ajaran *Sad Ripu* sebagai Perilaku yang patut dihindari

3.3.1 Menjelaskan pengertian *Sad Ripu*

3.3.2 Menyebutkan bagian-bagian *Sad Ripu*

3.3.3 Menyebutkan arti masing-masing bagian *Sad Ripu*

3.3.4 Menyebutkan akibat perilaku *Sad Ripu*

4.3 Mempraktekkan ajaran *Sad Ripu* sebagai Perilaku yang patut dihindari

4.3.1 Menceritakan pengalaman perilaku *Sad Ripu*

4.3.2 Menceritakan pengalaman akibat perilaku *Sad Ripu*

3.4 Memahami ajaran *Panca Sraddha* sebagai penguat keyakinan dalam beragama

3.4.1 Menyebutkan pengertian konsep *Panca Sraddha*

3.4.2 Menyebutkan bagian-bagian *Panca Sraddha*

3.4.3 Menyebutkan arti masing-masing bagian *Panca Sraddha*

3.4.4 Menyebutkan contoh-contoh pelaksanaan *Panca Sraddha*

4.4 Mempraktekkan *Panca Sraddha* sebagai penguat keyakinan dalam beragama

4.4.1 Menunjukkan contoh-contoh pelaksanaan *Panca Sraddha* dalam kehidupan

4.4.2 Menceritakan pengalaman penerapan sikap dan perilaku *Panca Sraddha* dalam kehidupan

4.4.3 Menyanyikan lagu yang terkait dengan *Panca Sraddha*

3.5 Memahami isi pokok kitab suci *Bhagawadgita* sebagai Pancama Weda

3.5.1 Menjelaskan konsep *Bhagawadgita* sebagai Pancama Weda

3.5.1 Menyebutkan isi dari kitab *Bhagawadgita*

3.5.1 Menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Bhagawadgita*

4.5 Melantunkan seloka-seloka dalam *Bhagawadgita*

4.51. Membaca seloka-seloka yang terdapat dalam *Bhagawadgita*

4.5.2 Melantunkan seloka-seloka dalam *Bhagawadgita*

4.5.3 Menunjukkan manfaat *Bhagawadgita* dalam kehidupan

Indikator di atas dapat ditambah atau dikurangi oleh para pendidik di lapangan, karena kondisi di lapangan yang berbeda-beda. Kondisi ini dapat memunculkan berbagai indikator yang dapat memudahkan pendidik menjalankan proses pembelajaran.

(b) **Tujuan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas VI antara lain**

(1) Peserta didik dapat menguraikan ajaran *Tri Rna*

(2) Peserta didik dapat menyebutkan bagian-bagian *Tri Rna*

(3) Peserta didik dapat menyebutkan contoh-contoh *Tri Rna* dalam kehidupan

(4) Peserta didik dapat menyebutkan upaya-upaya membayar *Tri Rna* dalam kehidupan

(5) Peserta didik dapat menyebutkan hubungan *Tri Rna* dengan *Yadnya*

(6) Peserta didik dapat mempraktekan ajaran *Tri Rna* dalam kehidupan

(7) Peserta didik mampu menunjukkan hak dan kewajiban melaksanakan *Tri Rna*

(8) Peserta didik dapat menceritakan pengalaman melaksanakan ajaran *Tri Rna*

(9) Peserta didik dapat menuliskan pengalaman dalam penerapan perilaku *Tri Rna* dalam kehiduapn

(10) Peserta didik dapat menjelaskan konsep *Tat Twam Asi* dalam cerita *Itihasa*

(11) Peserta didik dapat menyebutkan contoh–contoh ajaran *Tat Twam Asi* dalam cerita *Itihasa*

(12) Peserta didik dapat menunjukkan contoh perilaku *Tat Twam Asi* dalam cerita *Itihasa*

(13) Peserta didik dapat menunjukkan manfaat Ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan sehari-hari

(14) Peserta didik dapat menguraikan pengertian *Sad Ripu*
(15) Peserta didik dapat menyebutkan bagian-bagian *Sad Ripu*
(16) Peserta didik dapat meyebutkan arti bagian-bagian *Sad Ripu*
(17) Peserta didik dapat menyebutkan contoh perilaku *Sad Ripu*
(18) Peserta didik dapat menyebutkan akibat perilaku *Sad Ripu*
(19) Peserta didik mampu menceritakan pengalaman perilaku *Sad Ripu*
(20) Peserta didik mampu menceritakan pengalaman akibat dari perilaku *Sad Ripu*
(21) Peserta didik dapat menunjukan upaya untuk mengendalikan *Sad Ripu*
(22) Peserta didik dapat menguraikan pengertian *Panca Sraddha*
(23) Peserta didik dapat menyebutkan bagian-bagian *Panca Sraddha*
(24) Peserta didik dapat menyebutkan arti masing-masing bagian *Panca Sraddha*
(25) Peserta didik dapat menyebutkan contoh-contoh pelaksanaan *Panca Sraddha*
(26) Peserta didik mampu menunjukkan contoh–contoh pelaksanaan *Yadnya* dalam kehidupan

(27) Peserta didik mampu menceritakan pengalaman penerapan sikap dan perilaku dalam melaksanakan *Panca Sraddha*
(28) Peserta didik mampu menyanyikan lagu yang terkait dengan *Panca Sraddha*
(29) Peserta didik dapat menjelaskan konsep *Bhagawadgita* sebagai Pancama Weda
(30) Peserta didik dapat menyebutkan isi bab dalam *Bhagawadgita*
(31) Peserta didik dapat menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Bhagawadgita*
(32) Peserta didik mampu membaca seloka-seloka dalam Kitab *Bhagawadgita*
(33) Peserta didik mampu melantunkan seloka-seloka dalam kitab *Bhagawadgita*
(34) Peserta didik mampu menunjukkan manfaat dari kitab *Bhagawadgita* dalam kehidupan

Tujuan pembelajaran di atas dapat ditambah atau dikurangi bahkan bisa dikembangkan oleh para pendidik di lapangan, karena kondisi di lapangan yang berbeda-beda. Kondisi ini dapat memunculkan berbagai tujuan yang dapat memudahkan pendidik menjalankan proses pembelajaran.

2. Komponen Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti diawali dengan membuat perencanaan seperti; menyusun program tahunan, program semester, menyusun silabus, dan

menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemudian pembelajaran di kelas diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu, menanyakan kondisi dan kesiapan peserta didik dan menjelaskan secara singkat mengenai tujuan pembelajaran yang akan diajarkan pada hari itu. Pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mengingat pelajaran yang telah lalu. Kemudian pendidik melakukan kegiatan inti pembelajaran yang menekankan pada 5M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan) materi pelajaran kepada peserta didik. Setelah mengadakan kegiatan inti pendidik melaksanakan evaluasi dan penilaian terhadap pelajaran yang diajarkan, sehingga pendidik dapat mengetahui dan mempersiapkan diri untuk pertemuan yang akan datang.

Bab IV

Desain Pembelajaran Berdasarkan Materi

A. Uraian Singkat Materi

Agar guru mampu menerapkan materi kelas VI sesuai dengan buku siswa secara lengkap, maka guru harus memahami dan menguasi pokok-pokok materi yang akan diterima oleh peserta didik dan menguasai batasan materi dari masing-masing Bab. Selain dari materi buku siswa, pendidik agar menugaskan peserta didiknya mencari dan menemukan materi-materi lain yang berkaitan dan berhubungan dengan materi pokok untuk menambah wawasan dan pengetahuannya melalui internet, mengamati yang terjadi dimasyarakat sesuai dengan budaya Hindu setempat.

Adapun ringkasan materi pokok masing-masing bab yang akan diterima dan diajarkan kepada siswa antara lain:

Pelajaran 1

Mengenal Hutang Hidup melalui Konsep *Tri Rna*

Guru sebelum memulai proses pembelajaran *Tri Rna* sebagai hutang, kewajiban manusia yang dibawa sejak lahir, agar didahului dengan mengucapkan Penganjali agama Hindu dan melakukan puja Tri Sandya/Puja Saraswati, serta guru mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sikap sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (*Ahimsa*), berperilaku jujur (*Satya*), menghargai dan menghormati antar sesama (*Tat Twam Asi*), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi *Tri Rna* . Dalam Bab ini siswa agar dapat menyebutkan, menjelaskan, memahami dan mempraktekkan dari materi:

A. Mengenal *Tri Rna*

Setiap manusia yang lahir di dunia memiliki hutang atau kewajiban, hutang atau kewajiban yang kita miliki tentu harus dibayar. Hutang atau kewajiban kita dapat berbentuk materi dan non materi, sebagai pemeluk Hindu yang taat tentu kita mengetahui bahwa dalam ajaran agama Hindu terdapat hutang yang kita bawa sejak lahir. Hutang atau kewajiban tersebut dikenal dengan sebutan *Tri Rna*.

Kita umat manusia adalah hasil ciptaan-Nya. Beliau telah menciptakan alam beserta segenap isinya, termasuk kita umat manusia. Tentu amat wajar kalau kita umat manusia, khususnya umat Hindu, merasa wajib melakukan sesuatu atas jasa-Nya yang telah menciptakan alam beserta segenap isinya. Apa yang dapat dilakukan oleh umat? Seribu macam bisa diperbuat sesuai dengan kedalaman rasa keagamaan mereka.

Sementara itu, sejarah telah pula mencatat, bahwa para bijaksana (para Maha Rsi) telah dengan tekun dan tak kenal lelah, selalu dan selalu memberikan pencerahan tentang kehidupan beragama kepada umatnya. Dengan pencerahan ini, kesadaran dan rasa syukur pun semakin berkembang, dan pemahamannya memastikan, bahwa mereka mesti berbuat sesuatu untuk jasa para bijaksana tersebut. Dan pada sisi lain umat pun menyadari, bahwa jasa-jasa para leluhur kita tidak dapat dinomorduakan. Para leluhur kita telah melakukan apa saja demi keberlangsungan hidup para sentana (keturunan) mereka.

Dalam agama Hindu kita kenal konsep *Tri Rna*, hutang atau kewajiban yang jumlahnya tiga, yakni: Pertama, utang kepada Sang Maha Pencipta. Beliau telah menciptakan kita sebagai makhluk yang sempurna, sempurna dalam arti lengkap (sekaligus) dengan ketidaksempurnaannya. Konsep ini dalam Hindu dikenal dengan *Dewa Rna*. Kedua, umat manusia memiliki hutang pada para bijaksana, para maha Rsi yang telah berjasa menyebarkan pengetahuan dalam memberi pencerahan kepada umat. Konsep ini dalam Hindu dikenal dengan *Rsi Rna*. Ketiga, umat manusia berutang kepada setiap leluhur mereka. Para leluhurlah yang nyata-nyata secara langsung berbuat apa saja demi sentana (keturunannya). Konsep ini dikenal dengan *Pitra Rna*.

Konsep *Tri Rna* adalah konsep yang mendasar, yang merupakan pegangan bagi umat Hindu. *Dewa Rna*, yaitu kesadaran berhutang kepada Tuhan atas *Yadnya*-Nya kepada manusia dan alam semesta ini. *Pitra Rna* adalah kesadaran berhutang kepada orang tua (ibu-bapak) dan leluhur atas jasanya yang telah ber*Yadnya* menurunkan, memelihara, dan mendidik kita dari sejak dalam kandungan sampai kita bisa mandiri. Adapun *Rsi Rna* adalah kesadaran berutang kepada para Rsi atau orang-orang suci yang ber*Yadnya* menyebarluaskan ilmu pengetahuan, yakni pengetahuan suci.



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Untuk membayar tiga jenis hutang atau kewajiban itulah kita melakukan *Panca Yadnya*. *Dewa Rna* dibayar dengan *Dewa Yadnya* dan *Buta Yadnya*, yaitu ber*Yadnya* kepada Tuhan dan kepada alam ciptaan-Nya. *Pitra Rna* dibayar dengan *Pitra Yadnya* dan *Manusa Yadnya*, *Rsi Rna* dibayar dengan *Rsi Yadnya* (Panca *Yadnya*, 1995:10-11).

Tri Rna berasal dari bahasa sanskerta dari kata *Tri* dan *Rna*, *Tri* artinya tiga, dan *Rna* artinya hutang. Jadi *Tri Rna* artinya tiga hutang atau kewajiban yang dimiliki manusia yang di bawa sejak lahir. Hutang atau kewajiban manusia meliputi hutang jiwa kepada Sang Hyang Widhi, hutang atau kewajiban hidup pada orang tua, dan hutang atau kewajiban pengetahuan kepada para guru dan

orang suci. Ajaran *Tri Rna* mengajarkan kita untuk mengetahui hak dan kewajiban kita dalam kehidupan sehingga menuntun kita untuk menyadari bahwa hidup kita ini memiliki hutang yang wajib kita bayar.

B. Bagian-bagian *Tri Rna*

Konsep *Tri Rna* adalah konsep yang mendasar, yang merupakan pegangan bagi umat Hindu, yang meliputi :

(1) *Dewa Rna*, yaitu kesadaran berutang kepada Tuhan atas *Yadnya*-Nya kepada manusia dan alam semesta ini.

(2) *Pitra Rna* adalah kesadaran berutang kepada orang tua (ibu-bapak) dan leluhur atas jasanya yang telah ber*Yadnya* menurunkan, memelihara, dan mendidik kita dari sejak dalam kandungan sampai kita bisa mandiri.

(3) *Rsi Rna* adalah kesadaran berutang kepada para Rsi atau orang-orang suci yang ber*Yadnya* menyebarluaskan ilmu pengetahuan, yakni pengetahuan suci. Untuk membayar tiga jenis utang itulah kita melakukan *Panca Yadnya*. *Dewa Rna* dibayar dengan *Dewa Yadnya* dan *Buta Yadnya*, yaitu ber*Yadnya* kepada Tuhan dan kepada alam ciptaanNya. *Pitra Rna* dibayar dengan *Pitra Yadnya* dan *Manusa Yadnya*, *Rsi Rna* dibayar dengan *Rsi Yadnya* (Panca *Yadnya*, 1995:10-11).

Dari pemahaman konsep *Tri Rna*, karena rasa syukur, rasa terima kasih, rasa keagamaaan, serta apresiasi yang dinamis, muncullah keyakinan akan utang yang keempat. Utang terhadap masyarakat muncul dari apresiasi dan keyakinannya, bahwa kehidupan bersama dalam bermasyarakat, masyarakat amat berperan dan menentukan. Apresiasi, bahwa siapa pun tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain dalam arti masyarakat,

siapa pun tidak dapat menyangkalnya. Maka muncullah sebuah rasa "berkewajiban" untuk berbuat sesuatu untuk hal-hal yang dianggap telah berjasa.

C. Contoh-Contoh bagian *Tri Rna*

(1) Contoh Dewa Rna (Bhakti kepada Sang Hyang Widhi)

Dewa Rna dalam konsep *Panca Yadnya* dimaknai sebagai hutang kepada Tuhan atas *Yadnya*-Nya yang telah menciptakan manusia dan alam dengan segenap isinya. Pemahaman yang terjadi di kalangan umat Hindu adalah, bahwa menghargai Sang Pencipta dapat pula diwujudkan melalui penghargaan terhadap ciptaan-Nya. Maka terkait dengan jasa dari *Yadnya* Tuhan, umat pun memberikan penghargaan berupa korban suci kepada ciptaan-ciptaan Beliau yang lain (*Sarwa Bhuta*) dalam bentuk *Bhuta Yadnya*.

" Bersyukur "



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 1.2 Sujud bhakti rasa bersyukur

Sikap dan perilaku yang tahu dan mau berterima kasih kepada Tuhan atas hikmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya. Sikap ini diwujudkan dalam perilaku yang dalam ucapan dan perbuatan atau tindakan selalu

ingat dan berterima kasih kepada-Nya atas segala rezeki dan nikmat yang telah dilimpahkan. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Tvam hi nah pita vaso tvam mata satakrato babhuvitha, adha te sumnam imahe

Rgveda VIII. 98. 11

'Yang Maha Pemurah! Engkau adalah Bapak kami; dan ibu kami.
Ya Tuhan. Engkau Maha Ada. Kini kami mohon dan bersyukur atas karunia-Mu

Suatu hari Swami Dayanaanda Saraswati tinggal di Chanod, hidup dari susu yang dicampur dengan air dan buah-buahan. Untuk Swamiji dan orang yang tinggal di asrama, masyarakat yang tinggal sebagai tetangga biasanya mensuplai susu setiap hari. Swamiji saat itu sedang mempelajari yoga di asrama dibawah bimbingan Shri Jwalanandapuri dan Shivanandapuri Giri. Pada suatu hari terjadi suatu peristiwa, kedua guru pelatih yoga ini pergi ke gunung Abu dan Swamiji harus tinggal beberapa bulan untuk menjaga asrama. Masyarakat desa yang bekerja di sana salah mengerti terhadap kepergian yogi itu, menganggapnya sudah tidak ada lagi orang yang berada di asrama, makanya mereka berhenti mengirim susu. Swamiji menghabiskan waktunya tanpa susu. Sama sekali tidak ada yang dimakannya, kecuali minum air.



Sumber: Mayi nidhanam
Gambar 1.3 Harmonisasi manusia dan sapi

Hari berikutnya terjadi suatu yang luar biasa. Seekor sapi betina berlari dari suatu tempat dan berhenti di sebuah gubuk dimana Swamiji sedang berada. Sapi itu mulai melenguh. Swamiji dapat melihat sapi itu kepala dan ekornya digerakan secara aneh. Tidak berselang lama kemudian ia melihat dua orang penduduk desa datang menemuinya. Nampaknya mereka sedang mencari sapinya. Dengan lemah lembut ia berkata kepada Swamiji, “Yang mulia, sapi ini milik kami, kami biasanya mengirim susu secara teratur ke asrama ini. Sejak para yogi yang mengajar yoga meninggalkan kami menuju gunung Abu, kami menghentikan mengirim susu. Kami telah melakukan dosa akibat kesalahpahaman ini, kami pikir tak ada orang di asrama ini. Kami minta maaf atas kesalahan ini. Kami mohon maaf dengan sangat kepada anda, tolong maafkan saya.”

Dengan berkata begitu, kedua orang desa itu mendekati sapinya dan mengatakan kepada Swamiji mereka akan mengirimkan susu segera. Meskipun dengan berbagai usaha sapi ini tidak beranjak satu inci pun dari tempat itu. Pemerah susu itu kemudian memeras susu itu dan mempersembahkan kepada Swamiji. Hanya dengan cara demikian sapi itu meninggalkan asrama. Barangkali itu sebuah kejadian yang tidak dapat dijelaskan.

Mungkin juga dikatakan bahwa itu bukan hal patut diyakini. Kenyataanya, sesuatu telah terjadi. Swamiji sendiri memasukkan kejadian tersebut dalam autobiografinya.

(2) **Contoh *Pitra Rna* (bhakti kepada Orang Tua)**

Pitra Rna dalam konsep *Panca Yadnya* dimaknai sebagai Hutang kepada orang tua/leluhur atas *Yadnya* yang telah melahirkan, merawat serta membimbing anaknya hingga menjadi anak yang suputra. Pemahaman yang terjadi dikalangan umat Hindu adalah bahwa menghargai orang tua/leluhur dapat pula diwujudkan melalui perilaku menghormati serta mematuhi segala nasehatnya, maka terkait dengan jasa dari *Yadnya* dari *Pitra Rna*.

Oleh karena itu sepatutnya sebagai seorang anak yang tahu akan jasa dari orangtua memberikan penghargaan berupa perilaku yang baik, sopan serta mematuhi segala nasehat dan menjadi cahaya dalam keluarga.

" Dalam cerita Mahabharata diceritakan Dewa Brata putra dari Bhagawan Santanu terenyuh hatinya melihat ayahnya murung dan mengurung diri di dalam kamar." Apakah gerangan yang terjadi pada ayahanda?"demikian pertanyaan yang berkecamuk di dalam pikirannya.Tidak tega melihat ayahnya dalam keadaan bersedih, maka Dewa Brata mendekati ayahnya. dan bertanya,"ayahanda, apakah gerangan yang menyebabkan ayahanda murung dan sedih?"Raja Santanu menjawab pertanyaan putranya,"Oh, putraku Dewa Brata, di pinggir pantai ayahanda menemukan seorang gadis yang bernama Dewi *Satya*wati. Ayah ingin mempersuntingnya, tetapi dia memberi syarat bila dia berputra maka putranyalah

yang akan menggantikan ayah menjadi raja di Astina Pura. Tetapi ayah ragu, karena kau adalah Putra Mahkota ayahanda."Mendengar jawaban ayahnya, Dewa Brata mohon pamit untuk pergi menjemput Putri *Satya*wati. Sesampainya di tempat Dewi *Satya*wati, Dewa Brata mengungkapkan maksud kedatangannya untuk menjemput Dewi *Satya*wati untuk dikawinkan dengan ayahnya Raja Santanu. Dia rela melepas haknya sebagai putra mahkota demi kebahagiaan ayahnya. Di sanalah Dewa Brata bersumpah bahwa dia akan melepas haknya sebagai putra mahkota dan tidak akan kawin seumur hidup, dan mengganti namanya menjadi Bhisma. Akhirnya diantarlah Dewi *Satya*wati ke Hastinapura dan dikawinkan dengan ayahnya.

(3) **Contoh *Rsi Rna* (bhakti kepada Guru)**

Diceritakan pada waktu Bhagawan Drona menjadi guru putra-putra Hastina, banyak pula putra raja dari negara lain datang ke Hastinapura berguru kepada Bhagawan Drona. Diantara murid-murid tersebut yang paling mahir dalam ilmu panah adalah Arjuna. Dihadapan semua murid-muridnya Bhagawan Drona memuji kecakapan Arjuna. Katanya,"Anakku Arjuna, tidak akan ada orang lain yang menandingi kepandaianmu dalam ilmu panah." Sedang yang paling pandai dalam menggunakan gada adalah Bima. Duryodana sangat iri kepada Bima.

Pada suatu hari guru besar Drona menyuruh Bima pergi mencari Tirta Prawidi yang ada dalam goa di kaki Gunung Chandramuka (sebenarnya di sana tidak ada Tirta Prawidi, yang ada justru dua raksasa yang ganas. Ini adalah hanya untuk menguji keberanian dan kesetiaan Bima kepada guru Drona).



Sumber: marsudiwahyun.blogspot
Gambar 1.4 Dewi Kunti memberikan nasehat kepada Bima dan saudaranya

Karena baktinya kepada guru besar Drona, tanpa curiga Bima berangkat ke Gunung Chandramuka. Sesampainya dia di sana dia dihadang oleh dua raksasa yang bernama Rukmuka dan Rukmakala. Terjadilah pertempuran hebat antara Bima dengan kedua raksasa tersebut. Kedua raksasa itu dapat dibunuh dengan susah payah oleh Bima. Seketika itu pula jasad kedua raksasa itu berubah menjadi Dewa. Kedua Dewa itu mengucapkan terimakasih kepada Bima karena telah membebaskannya dari kutukan. Kedua Dewa itu dikutuk menjadi raksasa karena telah melakukan kesalahan. Kedua Dewa itu lalu memberikan hadiah kepada Bima berupa sebuah ikat pinggang kotak-kotak hitam putih (poleng). Ikat pinggang itu akan mengantarkan Bima mengarungi samudra betapapun luas dan dalamnya. Setelah itu kedua Dewa itu kembali ke sorga.

Bima kemudian pulang menghadap guru Drona melaporkan bahwa di sana tidak ada Tirta Prawidi bahkan yang ada hanyalah dua raksasa yang dibunuhnya, tetapi Bima tidak melaporkan hadiah yang didapat dari Dewa itu. Mendapat laporan seperti itu, dalam hati Bhagawan Drona memuji keberanian dan bakti Bima terhadap guru. Guru Drona mengatakan bahwa Tirta Prawidi itu sudah

pindah tempat di Hutan Gumiling dan untuk ke dua kalinya Bima diuji. Drona menyuruh Bima pergi ke Hutan Gumiling untuk mencari Tirta Prawidi.

Sekali lagi karena rasa baktinya kepada guru, Bima dengan iklas dan senang hati melaksanakan tugas gurunya itu. Tanpa berpikir panjang Bima berangkat ke Hutan Gumiling. Di sana Bima dihadang oleh seekor naga yang besar. Naga tersebut lalu membelit tubuh Bima dan ingin mematuknya namun Bima berhasil mencekik leher naga itu dan kuku pancanakanya menembus tenggorokan naga tersebut, naga itupun lalu menggelepar terus mati. Sesaat kemudian bangkai naga itu tiba-tiba berubah menjadi seorang dewi, lalu berkata kepada Bima, “Terimakasih Raden, aku Dewi Maheswari.

Karena kesalahan yang aku perbuat aku dikutuk menjadi naga. Atas bantuanmu kini aku terbebas dari kutukan.” Dewi Maheswari lalu menganugerahi Bima mantra “Jala Sengara.” Dengan mantra ini, Bima bisa mengarungi samudra sebesar apapun ombaknya.

Bima kembali kepada guru Drona, menyatakan bahwa Tirta Prawidi tidak ada di Hutan Gumiling. Karena keberhasilan Bima melaksanakan tugas gurunya itu, guru Drona mengujinya lagi dengan ujian yang lebih berat. Guru Drona lalu menyuruh Bima mencari Tirta Prawidi itu di tengah samudra. Walaupun Bima sesungguhnya tidak bisa berenang, tetapi karena baktinya kepada guru Bima langsung berangkat. Di tengah samudra dia dihadang oleh naga besar bernama Nawatnawa. Naga Nawatnawa berhasil dibunuh oleh Bima, akan tetapi Bima sendiri pingsan dan terdampar di sebuah pulau karang. Ketika ia sadar, di depannya berdiri seorang manusia sangat

kecil lalu menyapanya, " Aku ini Dewa Ruci. Masuklah ke mulutku, engkau akan menemui apa saja yang kau cari." Bima menjawab."Badanmu begitu kecil, bagaimana aku masuk ke dalam tubuhmu. Kelingkingku saja tidak mungkin masuk." Dewa Ruci berkata lagi, "Lihatlah wahai Pandu Putra. Jangankan tubuhmu yang kecil itu, Bhuwana Agung inipun ada dalam perutku." Manusia kecil itu tampak makin lama makin besar, sehingga tanpa ragu-ragu lagi Bima memasuki mulut Dewa Ruci.

Di dalam perut Dewa Ruci, Bima melihat pemandangan Bhuwana Agung. Ia juga mendengar suara gaib yang memberi pelajaran tentang ilmu kadyatmikan. Ia juga diberikan sebuah cupu (sejenis periuk) yang tertutup untuk diserahkan kepada Guru Drona. Setelah itu ia tiba-tiba sudah berada di tepi pantai. Ia lantas pulang menyerahkan cupu itu kepada Guru Drona. Ketika Guru Drona membuka cupu tersebut, dari dalamnya keluar api yang membakar rambutnya hingga menjadi botak. Sejak peristiwa itu Guru Drona tidak lagi menguji Bima.

D. Keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam melaksanakan *Tri Rna*

Umat Hindu memiliki pemahaman hidup yang harmonis dalam upaya mewujudkan keseimbangan, pemahaman hidup yang "saling": saling memberi, saling mengisi, dalam arti berbalas. Dan bahkan kata saling juga dimaknai sebagai sesuatu yang sejajar, sejalan dengan penerapan konsep "hak dan kewajiban".

Kita umat manusia adalah hasil ciptaan-Nya. Beliau telah menciptakan alam beserta segenap isinya, termasuk kita umat manusia. Maka, tentu amat wajar kalau kita umat manusia,



Sumber: Mayi nidhanam
Gambar 1.5 Keseimbangan antara sesama makhluk ciptaan Tuhan

khususnya umat Hindu, merasa wajib melakukan sesuatu atas jasa-Nya yang telah menciptakan alam beserta segenap isinya. Apa yang dapat dilakukan oleh umat Hindu? Seribu macam bisa diperbuat sesuai dengan kedalaman rasa keagamaan mereka. Sementara itu, sejarah telah pula mencatat, bahwa para bijaksana (para *Maha Rsi*) telah dengan tekun dan tak kenal lelah, selalu dan selalu memberikan pencerahan tentang kehidupan beragama kepada umatnya.

Dengan pencerahan ini, kesadaran dan rasa syukur pun semakin berkembang, dan pemahamannya memastikan, bahwa mereka mesti berbuat sesuatu untuk jasa para bijaksana tersebut. Dan pada sisi lain umat pun menyadari, bahwa jasa-jasa para leluhur kita tidak dapat dinomorduakan. Para leluhur kita telah melakukan apa saja demi keberlangsungan hidup para sentana (keturunan) mereka. Sebagai generasi yang merupakan keturunan (sentana) beliau, tentu tahu mesti berbuat apa.

Oleh karena setiap anak berhak mendapatkan pemeliharaan dan kasih sayang dari orang tua, demikian pula setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak untuk masa depannya. Antara hak dan kewajiban harus seimbang. Sebagai anak kita mendapatkan hak, tentu saja harus diimbangi dengan melaksanakan kewajiban. Apakah kewajiban yang pernah kamu lakukan terhadap Sang Hyang Widhi, kepada orang tua dan guru sebagai cermin pelaksanaan *Tri Rna?*

E. Hubungan *Tri Rna* dengan *Yadnya*

Upacara *Yadnya* adalah cara-cara melakukan hubungan antara *Atman* dengan *Paratman* antara manusia dengan Sang Hyang Widhi serta semua manifestasinya agar mencapai kesucian jiwa. Kata "*Yadnya*" berarti pengorbanan atau persembahan suci. Tuhan telah ber*Yadnya* menciptakan alam semesta beserta isinya dan dinikmati oleh manusia. Oleh karena itu manusia harus ber*Yadnya* atas dasar keikhlasan dan kasih sayang. Tujuan pelaksanaan *Yadnya* adalah untuk menebus *Tri Rna*.

Oleh karena itu hubungan antara *Tri Rna* dengan *Yadnya* erat sekali, karena *Yadnya* itu muncul sebagai akibat dari kita memiliki hutang *Tri Rna*. Hutang *Tri Rna* itu harus dibayar dengan melakukan *Yadnya*. Dalam pelaksanaan *Yadnya* secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

(a) *Panca Marga Yadnya* yaitu lima jenis jalan pengorbanan suci untuk mendapatkan kesempurnaan yang terdiri dari :

   (1) *Drvya Yadnya* yaitu pengorbanan harta benda milik sendiri

   (2) *Tapa Yadnya* yaitu pengorbanan dengan jalan mengendalikan indria terutama hawa nafsu

   (3) *Yoga Yadnya* yaitu pengorbanan dengan jalan mengolah fisik dan batin serta bermeditasi menyatukan cipta-rasa-karsa

   (4) *Swadyaya Yadnya* yaitu pengorbanan dengan mempelajari pustaka-pustaka suci

   (5) *Jnana Yadnya* yaitu pengorbanan melalui ilmu pengetahuan yaitu mengolah ilmu pengetahuan suci tentang kerahasiaan kemahakuasaan Tuhan

(b) *Panca Yadnya* adalah lima jenis pengorbanan suci yang patut dilaksanakan oleh manusia untuk membayar *Tri Rna* dalam mencapai kesempurnaan hidup yang meliputi :

(1) *Dewa Yadnya* adalah pengorbanan /persembahan suci kehadapan Sang Hyang Widhi beserta segala manifestasinya.

(2) *Pitra Yadnya* adalah persembahan suci kepada para leluhur

(3) *Rsi Yadnya* adalah persembahan suci untuk para Rsi

(4) *Manusa Yadnya* adalah persembahan suci untuk kesejahteraan manusia

(5) *Bhuta Yadnya* adalah persembahan suci kepada Bhuta Kala dan makhluk bawahan.

Dalam pembelajaran dengan materi *Tri Rna* banyak kegiatan dan tugas-tugas yang terkait dengan materi, adapun tugas-tugas tersebut meliputi :

1. Mengamati gambar adalah kegiatan pembelajaran dengan tujuan mengarahkan perhatian peserta didik dengan gambar baik yang ada dalam buku teks atau gambar yang terdapat pada audio visual. Selanjutnya guru memberikan petunjuk, dan penilaian.

   (a) Petunjuk

   Guru memberi petunjuk kepada peserta didik untuk mengamati gambar pada buku teks atau pada audio visual selama 5 (lima) menit. Selanjutnya ,menanyakan kepada mereka pendapat mereka tentang yang dapat dijelaskan dari hasil pengamatannya.

(b) Penilaian

Guru mengamati peserta didik dalam kegiatan mengamati gambar, dan memberikan keterangan dari hasil pengamatan mereka. Penilaian dapat berupa instrumen observasi.

2. Membaca adalah kegiatan membaca tentang materi *Tri Rna* dan bagian-bagiannya dengan tujuan agar peserta didik memahami tentang pengertian *Tri Rna* dan bagian-bagiannya. Selanjutnya guru memberikan petunjuk dan penilaian.

   (a) Petunjuk

   Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membaca materi pada buku teks dan meminta mereka untuk menyimpulkan secara ringkas mengenai isi materi yang dibacanya.

   (b) Penilaian

   Guru mengamati peserta didik dalam kegiatan membaca, dan mengutarakan kesimpulan dari isi materi yang dibaca. Penilaian dapat berupa instrumen observasi dan portofolio.

3. Berdiskusi dengan teman kelompok bertujuan untuk meningkatkan kerjasama antar teman dalam kelompok dalam menerima pembelajaran dari guru. Diskusi dengan teman dapat memunculkan perilaku *team work* dalam menyelesaikan masalah.

   (a) Petunjuk

   Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk berdiskusi dengan teman kelompok terkait dengan pengamatan gambar dan membaca materi tentang Tri Rna, selama 10 (sepuluh) menit, dan meminta mereka untuk menuliskan hasil diskusinya pada buku kerjanya dan membacakan di depan kelas.

(b) Bimbingan

Guru membimbing peserta didik dalam berdiskusi, dan menulis hasil diskusinya pada buku kerja, selanjutnya masing-masing kelompok memaparkan hasil diskusi di depan kelas.

(c) Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik pada masing-masing yang meliputi keseriusannya, ketertiban, kontribusinya, jawabannya dan sikapnya. Penilaian dapat menggunakan instrumen berupa penilaian teman sejawat, penilaian portofolio dan penilaian tes praktek atau performen.

4. Pendapatmu bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat terkait gambar yang diamati pada kegitan awal pembelajaran.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk memberikan pendapat tentang pemahamannya terhadap gambar terkait dengan materi *Tri Rna* dengan bahasanya sendiri.

(b) Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik terhadap hasil rumusan pendapatnya mengenai gambar terkait denga materi *Tri Rna*. Guru memberikan tambahan penjelasan untuk menyempurnakan rumusan pendapat peserta didik tentang gambar yang diamatinya. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian teman sebaya dan penilaian lisan.

5. Menulis Pengalaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menulis dan menceritakan pengalamannya dalam mengaplikasikan ajaran *Tri Rna* dalam kehidupannya sehari-hari dengan menggunakan bahasanya sendiri.
   (a) Petunjuk
   Guru memberi petunjuk kepada peserta didik untuk menuliskan pengalamannya sendiri dalam melaksanakan ajaran *Tri Rna* dalam kehidupannya sehari-hari pada buku kerjanya, dan menceritakannya di depan kelas.
   (b) Penilaian
   Guru memberi nilai kepada peserta didik terhadap pengalaman yang ditulis oleh peserta didik dalam bentuk laporan meliputi sistematika penulisan, kelengkapan tulisannya, kelengkapan uraiannya dalam menceritakan pengalamannya, serta sikapnya.

6. Memberi kesimpulan, bertujuan untuk melatih daya pikir peserta didik untuk menyimpulkan suatu masalah dalam kasus yang diberikan oleh guru.
   (a) Petunjuk
   Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membaca kasus yang ada pada buku teks atau pada sumber yang lain seperti koran, majalah atau buku referensi lain terkait ajaran *Tri Rna*, dan meminta mereka untuk memberikan kesimpulan tentang masalah yang terdapat pada kasus yang terkait ajaran *Tri Rna*.
   (b) Penilaian
   Guru memberi penilaian kepada peserta didik terkait hasil kesimpulannya dalam kasus yang terkait dengan ajaran *Tri Rna*. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian diri, penilaian teman sebaya dan penilaian lisan.

7. Mewarnai, bertujuan untuk mengolah daya seni dan imajinasi peserta didik dengan meminta mereka menjiplak gambar dan mewarnainya sesuai keinginan mereka.
   (a) Petunjuk
   Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menjiplak gambar yang terdapat pada buku teks, kemudian mewarnai serta memberikan keterangan pada masing-masing gambar terkait dengan pelaksanaan *Panca Yadnya* yang berkaitan dengan *Tri Rna*.
   (b) Penilaian
   Guru memberikan nilai pada gambar yang diwarnai dan keterangan yang ditulis tentang gambar yang diberikan. Kriteria yang dapat dijadikan bahan penilaian meliputi keserasian, kerapihan, keindahan, dan kelengkapan keterangan yang ditulis. Penilaian dapat menggunakan penilaian observasi dan proyek.
8. Membuat rangkuman, bertujuan untuk mengetahui pemahaman paserta didik dalam menyerap pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas.
   (a) Petunjuk
   Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk merangkum hasil pembelajaran tentang ajaran *Tri Rna*, berdasarkan contoh format yang ada pada buku materi, dan memintanya untuk membacakan di depan kelas.
   (b) Penilaian
   Guru memberikan nilai pada hasil rangkuman peserta didik. Penilaian meliputi beberapa kriteria antara lain kelengkapan rangkumannya, tata bahasa yang digunakan, dan kebenaran. Guru dapat menambahkan

keterangan untuk menyempurnakan rangkuman yang dibuat oleh peserta didik. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian antar teman, penilaian lisan, penilaian performen, penilaian sikap dan portofolio.

9. Latihan Kognitif, bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran tentang materi *Tri Rna*.

   (a) Petunjuk

   Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk menjawab latihan soal-soal, yang terdapat pada buku materi ajar. Guru meminta mereka menuliskan jawaban pada buku kerjanya.

   (b) Jawaban

   Guru memberi kunci jawaban yang benar kepada peserta didik, setelah mereka menyelesaikan tugasnya.

   (c) Penilaian

   Penilaian dapat menggunakan instumen tulis dan lisan sesuai skor yang ditetapkan oleh guru.

Uji Kompetensi

Kerjakanlah soal-soal latihan pada buku teks!

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Tiga hutang yang dimiliki manusia yang dibawa sejak lahir dalam agama Hindu disebut....
   a. *Tri Purusa*
   b. *Tri Rna*
   c. *Tri Purusa Artha*
   d. *Tri Sandhya*
2. Hutang kepada Sang Hyang Widhi disebut dengan ....
   a. *Pitra Rna*
   b. Rsi *Yadnya*
   c. *Rsi Rna*
   d. *Dewa Rna*
3. *Tri Rna* mengakibatkan munculnya ....
   a. hutang
   b. *Yadnya*
   c. kewajiban
   d. hak
4. Hutang kepada Sang Hyang Widhi (*Dewa Rna*) dibayar dengan melakukan ....
   a. *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*
   b. *Dewa Yadnya* dan *Manusa Yadnya*
   c. *Dewa Yadnya* dan *Rsi Yadnya*
   d. *Dewa Yadnya* dan *Pitra Yadnya*
5. Tujuan dari melaksanakan *Tri Rna* adalah ....
   a. untuk mencapai kebahagiaan
   b. untuk mencapai kesempurnaan
   c. untuk mencapai Moksa
   d. untuk membayar hutang (*Tri Rna*)

II. Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Tulislah pengertian dari *Tri Rna*!
2. Apakah manfaat *Tri Rna* dalam kehidupan kita?
3. Tulislah contoh-contoh pelaksanaan *Tri Rna* dalam lingkungan keluargamu!
4. Tulislah kewajibanmu terhadap orang tua dan guru!
5. Apakah tujuan dari melaksanakan *Tri Rna*?

Kunci Jawaban

I. Pilihan Ganda

1. B
2. D
3. B
4. A
5. B

II. Uraian/Essay

1. Tiga kewajiban/hutang manusia yang dibawa sejak lahir
2. Untuk menunaikan kewajiban sebagai umat beragama agar hidup kita bahagia
3.
   (1) Contoh bhakti kepada Sang Hyang Widhi yaitu rajin sembahyang di tempat suci, rajin berdoa, menjaga kebersihan tempat suci

   (2) Contoh bhakti kepada orang tua yaitu menghormati oang tua, membantu pekerjaannya, melayani ketika dia sakit

   (3) Contoh bhakti kepada Rsi dan Guru yaitu menghormati guru, melaksanakan perintahnya, taat terhadap tata tertib sekolah, rajin dan tekun belajar

4. - Kewajiban terhadap orang tua adalah merawat keika dia sakit, membantu pekerjaannya
   - Kewajiban terhadap guru adalah menghormatinya, melaksanakan perintahnya, mentaati Tata tertib sekolah
5. Tujuan dari melaksanakan *Tri Rna* adalah untuk melaksanakan kewajiban sebagai umat beragama agar hidup kita bahagia dan sempurna

10. Observasi, bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk mengamati lingkungan sekitarnya terkait pelaksanaan ajaran *Tri Rna*, dan melakukan diskusi dengan orang tua terkait dengan hasil pengamatannya. Guru meminta peserta didik untuk membuat laporan hasil pengamatannya.
    (a) Petunjuk
    Guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk mengamati lingkungan sekitarnya, dan berdiskusi dengan orang tuanya terkait pelaksanaan ajaran *Tri Rna*.
    (b) Penilaian
    Guru memberikan nilai kepada peserta didik, meliputi sistematika laporannya, kelengkapan laporannya, tata bahasa yang digunakan. Penilaian dapat menggunakan penilaian observasi, dan penilaian proyek

Observasi

Amatilah pelaksanaan *Tri Rna* di lingkungan sekitarmu! Diskusikan dengan orang tuamu tentang cara penerapan *Tri Rna* dalam kehidupan! Tulislah hasil diskusimu di lembar kerjamu! Buatlah laporannya dengan sistematis!

1. Pendahuluan
2. Isi
3. Kesimpulan

11. Portofolio, bertujuan untuk memberikan ruang kepada peserta didik untuk membiasakan diri membaca sumber-sumber ajaran terkait ajaran *Tri Rna* melalui koran, majalah dan sumber-sumber lain selain buku materi yang mereka miliki. Peserta didik diminta mengumpulkan tulisan yang terkait dengan ajaran *Tri Rna*.
    (a) Petunjuk
    Guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk membuat kliping dari kumpulan tulisan yang dibaca dari berbagai sumber terkait ajaran *Tri Rna*.
    (b) Penilaian
    Guru memberikan penilaian kepada peserta didik meliputi jenis tulisan yang dikumpulkan, keserasian, keindahan, kerapihan kliping yang dibuat oleh peserta didik. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian portofolio.

Dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing guru dapat memberikan tambahan-tambahan terkait materi, metode, strategi dan penilaian. Tambahan-tambahan tersebut dapat dilakukan guru untuk menambah kreativitas, dan aktivitas peserta didik di masing-masing satuan pendidikan.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran, pendidik bersama-sama dengan peserta didik menarik kesimpulan bersama-sama terkait materi yang telah dibelajarkan pada proses pembelajaran, dan memberikan masukan-masukan terkait materi yang telah dipelajari, sehingga peserta didik dapat menyerap pelajaran dengan baik. Selanjutnya pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu berperilaku jujur, sopan, hormat kepada guru, orang tua, orang lain, dan semua makhluk ciptaan

Sang Hyang Widhi. Peserta didik dimotivasi untuk menumbuhkan sikap berbagi dengan orang lain, lebih tenang menghadapi masalah. Peserta didik dibiasakan untuk selalu mengucapkan salam bila bertemu orang lain, bersikap sopan dan disiplin. Dan akhirnya pendidik menutup proses pembelajaran dengan mengucapkan parama santih, *Om. Santih, Santih, Santih Om.*

Pelajaran 2

Konsep *Tat Twam Asi*

Guru sebelum memulai proses pembelajaran *Tat Twam Asi* dalam *Itihasa*, agar didahului dengan mengucapkan Penganjali Agama Hindu, dan melakukan puja *Tri sandya*/doa Puja Saraswati, serta guru mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sikap sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (Ahimsa), berperilaku jujur (*Satya*), menghargai dan menghormati antar sesama (*Tat Twam Asi*), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi *Tat Twam Asi* yang terkandung dalam Kitab *Itihasa*. Dalam Bab ini siswa agar dapat menjelaskan, menyebutkan, dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah materi *Tat Twam Asi* yang harus dipahami siswa antara lain:

A. Ajaran *Tat Twam Asi*



Sumber: Mayi nidhanam

Gambar 2.1 Dialog Arjuna dan Krisna

Tat Twam Asi adalah ajaran moral yang ber-nafaskan Agama Hindu. *Tat Twan Asi* adalah ajaran filsafat Hindu yang mengajarkan tentang kesusilaan yang tanpa batas. Ajaran *Tat Twan Asi* mengajarkan kita bahwa, "Ia adalah kamu, saya adalah kamu dan semua makhluk adalah sama. Ajaran *Tat Twam Asi* menuntun kita memiliki jiwa sosial dan memiliki keinginan untuk menolong orang lain, karena menolong orang lain sama dengan menolong diri sendiri. Menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. *Tat Twam Asi* berasal dari bahasa sanskerta, kata *Tat*, artinya (itu), *Twam* artinya kamu, dan *Asi* artinya adalah. Jadi kata *Tat Twam Asi* artinya" ia adalah kamu". Jadi secara sederhana kata "*Tat Twam Asi*" bisa diartikan "kamu adalah dia" atau "dia adalah kamu".

Di dalam *Bhagawadgita* X.8, dinyatakan.

> *"ahaṁ sarvasya prabhawo*
> *mattaḥ sarvaṁ pravartae*
> *Iti mattvā bhajante māṁ*
> *budhā bhāva-samanvitāḥ"*

Terjemahan:

> "Aku adalah sumber dari segala sesuatu baik alam material maupun alam rohani segala sesuatu berasal dari diriku. Orang bijaksana yang mengetahui ini secara sempurna menekuni pengabdian suci bhakti dan menyembahku dengan sepenuh hatinya.

(G.Puja, 2004 : 250)

Dengan demikian, ini merupakan tugas dari semua makhluk hidup, khususnya umat manusia untuk mengabdikan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Singkat kata, arti kedua yang bisa diambil dari kata *Tat Twam Asi* adalah sebagai berikut, "kita semua sebagai makhluk hidup merupakan milik Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang berkewajiban untuk menyembah Beliau". Pengertian yang lain dari kalimat *Tat Twam Asi* adalah berhubungan dengan "Jiva", yang nantinya akan menghubungkan kita dengan hukum *karma phala*. "Kamu adalah dia" dan "dia adalah kamu" bisa juga diartikan bahwa kita, para jiva, yang merupakan percikan terkecil dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atau dengan kata lain sebagai ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, mempunyai sifat dan hak yang sama antara yang satu dengan yang lain. Karena itu, ketika kita melakukan suatu karma atau aktivitas, itu akan selalu berhubungan dengan makhluk lain.

Sebagai makluk individu yang memiliki keterbatasan, sangatlah berat untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya yang dimotivasi oleh keinginan (*kama*) manusia itu sendiri. Disinilah manusia itu perlu mengenal dan melaksanakan rasa kebersamaan. Dengan mengenal dan memahami ajaran *Tat Twam Asi*, manusia akan dapat merasakan berat dan ringan hidup dan kehidupan di dunia ini.

Oleh karena itu, maka dalam hidup ini kita hendaknya selalu saling tolong menolong, merasa senasib dan sepenanggungan.

B. Konsep *Tat Twam Asi* dalam Cerita *Itihasa*

Dalam Hindu untuk mewujudkan *Kreta Jagadhita* atau menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan perlu didasari atas konsepsi "*Tat Twam Asi*" yang mengisyaratkan pentingnya solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terbentuk kehidupan masyarakat yang sejahtera. Dalam terjemahan kitab *Bhagawata Purana*: 10.22.35 disebutkan sebagai berikut:

> *"Adalah kewajiban bagi setiap orang untuk mendedikasikan (membaktikan) hidupnya, intelejensi (kepandaiannya), kekayaannya, kata-katanya, dan pekerjaannya bagi kesejahteraan mahluk lain"*

Disamping itu sebagai makhluk sosial umat Hindu tidak semata-semata rukun dengan sesama manusia. Tetapi juga harus harmonis secara Vertikal dan Horizontal. Secara Vertikal (ke atas) dekat dengan Tuhan sebagai Raja Alam Semesta (*Prajapati*), Horizontal (kebawah) menanamkan rasa kasih sayang pada semua makhluk secara Horizontal mengembangkan kerukunan dengan sesama manusia.

Dalam ajaran Kitab suci Weda, agar terciptanya kehidupan yang *Kreta Jagadhita* dijelaskan secara gamblang dalam ajaran "*Tat Twam Asi*". Ajaran "*Tat Twam Asi*" merupakan ajaran sosial tanpa batas. Saya adalah kamu, dan sebaliknya kamu adalah saya, dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri (*Upadesa*, 2002: 42).

Antara saya dan kamu sesungguhnya bersaudara. Hakekat atman yang menjadikan hidup diantara saya dan kamu berasal dari satu sumber yaitu Tuhan. Atman yang menghidupkan tubuh makhluk hidup merupakan percikan terkecil dari Tuhan. Kita sama-sama makhluk ciptaaan Tuhan. Sesungguhnya filsafat "*Tat*

Twam Asi" ini mengandung makna yang sangat dalam. *Tat Tam Asi* mengajarkan agar kita senantiasa mengasihi orang lain atau menyayangi makhluk lainnya.

Bila diri kita sendiri tidak merasa senang disakiti apa bedanya dengan orang lain. Maka dari itu janganlah sekali-kali menyakiti hati orang lain. Dan sebaliknya bantulah orang lain sedapat mungkin kamu membantunya, karena sebenarnya semua tindakan kita juga untuk kita sendiri. Bila dihayati dan diamalkan dengan baik, maka akan terwujud suatu kerukunan. Dalam upanisad dikatakan: "*Brahma atma aikhyam*", yang artinya *Brahman* (Tuhan) dan *atman* sama.

C. Manfaat Ajaran *Tat Twam Asi* dalam Kehidupan Rasa Kasih Sayang (Cinta Kasih Yang Sejati)

Sikap dan perilaku yang menunjukan kepekaan, kepedulian, dan belas kasihan kepada orang lain atau makhluk yang tidak berdaya dan perlu dibantu, ini diwujudkan dalam perilaku yang mudah menolong, mengayomi serta mengasuh orang lain atau makhluk lain.

Lha ratir iha ramadhvam,
iha dhrtir iha svadhrtih.

(Yajurveda VIII. 51)

Terjemahan:

'Semoga terdapat cinta-kasih di dalam keluarga. Semoga semuanya hidup dengan penuh kasih sayang di bumi ini. Semoga terdapat kesabaran, kemantapan dan kepercayaan diri'.

Pada suatu hari Yogananda Paramahansa mengajar di New York dan ia sedang berjalan kaki di sebuah jalan. Tiga perampok datang dan menodongkan senjatanya kepada Yogananda untuk meminta uang. Yogananda yang selalu penuh senyum dan kasih sayang, mengeluarkan dompetnya untuk diberikan kepada ketiga perampok itu. Pada saat yang sama Yogananda memancarkan kasih sayang kepada mereka. Di dalam hatinya Yogananda berkata " Semoga kalian bertiga penuh kedamaian dan kebahagiaan." Kemudian suatu yang aneh terjadi. Ketiga perampok itu tidak jadi mengambil dompet itu. Mereka menurunkan senjatanya dan berkata, "Kami minta maaf, kami tidak dapat mengambil uang anda." Mereka berbalik dan berlari.



Aku tak ingin menua terlalu cepat.
Aku masih ingin menikmati masa mudaku tanpa masalah cinta yang mentah.
Cinta Ibu dan Ayahku dan cinta sahabat-sahabatku sudah lebih dari cukup.

Sumber: Mayi nidhanam
Gambar 2.2 Kasih sayang hidup berbahagia

Itulah kekuatan kasih sayang. Kasih sayang adalah senjata yang paling ampuh di dunia karena kasih sayang dapat mengubah hati seseorang. Orang yang marah kepada kita, jika kita memancarkan kasih sayang kepada mereka, mereka akan mulai mengubah sikap mereka terhadap kita.

Orang yang penuh dengan kasih sayang tidak memiliki musuh. Tidak diperlukan senjata perang karena kita bisa menciptakan kedamaian di dunia dengan kekuatan kasih sayang. Kalau ada cukup banyak orang yang penuh dengan kasih sayang maka dunia akan berubah cepat. Seperti halnya uranium, jika masa kritisnya tercapai maka reaksi berantai akan timbul dan uranium

akan meledak. Demikian halnya, jika jumlah kritis orang-orang yang penuh kasih sayang telah tercapai maka reaksi berantai akan terjadi di seluruh dunia. Maka kasih sayang akan berlipat ganda dengan cepatnya dan jaman keemasan akan terjadi dimana kedamaian akan terjadi dimana-mana.

Karena itu, kasih sayang adalah pondasi dari karakter dan keutamaan manusia. Kasih sayang adalah arus bawah yang mendasari nilai-nilai kemanusiaan.

Kasih sayang dalam pikiran adalah kebenaran
Kasih sayang dalam perasaan adalah kedamaian
Kasih sayang dalam pemahaman adalah tanpa kekerasan
Kasih sayang dalam tindakan adalah kebajikan

Dengan demikian, kasih sayang merupakan jalan pintas untuk mencapai tujuan hidup kita, yaitu keutamaan manusia. Bila kita memiliki kasih sayang dihati maka pikiran sadar kita terangkat tinggi yang akhirnya menyatu dengan pemikiran kesadaran yang abadi.

“**Melihat Tuhan pada semua makhluk**”

Di dalam hutan tinggal seorang suci yang memiliki banyak murid. Dia mengajar mereka untuk melihat Tuhan dalam semua makhluk dan untuk menyembah mereka. Suatu hari seorang murid pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Tiba-tiba dia mendengar teriakan. “Minggir! Seekor gajah besar gila datang!”

Semua orang, kecuali murid orang suci itu, melarikan diri. Dia melihat gajah sebagai Tuhan dalam bentuk lain, jadi mengapa ia melarikan diri darinya? Dia berdiri diam, membungkuk di depan sang gajah, dan mulai bermeditasi pada Tuhan dalam bentuk gajah.

Pawang gajah itu berteriak: “lari! Lari !”

Tetapi murid orang suci itu tak bergerak. Hewan itu menyambarnya dengan belalainya, melemparkan dia ke samping, dan berlalu dari tempat itu. Murid orang suci itu terbaring di tanah, tak sadarkan diri. Mendengar apa yang telah terjadi; saudara seperguruannya datang dan membawanya ke pertapaan. Dengan bantuan beberapa jenis obat dari tumbuhan-tumbuhan, ia sadar kembali.

Lalu seorang rekannya bertanya, “ Kamu kan tahu gajah gila itu datang, kanapa kamu tidak melarikan diri?” Dia menjawab; “ Guru mengajarkannya kepada kita bahwa Tuhan ada di dalam semua makhluk, binatang dan juga manusia. Oleh karena itu, aku pikir itu gajah- Dewa yang datang, jadi aku tidak lari.”

Mendengar penjelasanya, Sang guru berkata; “ya, nak, memang benar gajah-Dewa yang datang; tapi pawang-Dewa meminta kamu untuk keluar dari jalan. Mengapa kamu tidak mempercayai kata-kata pawang? Dan juga, gajah-Dewa tidak memiliki kesadaran diri bahwa semua adalah Tuhan!”

Tuhan bersemayam di dalam semua makhluk. Tuhan bahkan dalam harimau, tetapi kamu tidak bisa memeluk harimau karenanya! Dekatlah hanya dengan orang-orang baik, jauhkan diri dari orang yang berpikiran jahat. Jauhkan diri dari orang yang tidak murni, yang jahat, dan yang kejam.

(disarikan dari Intisari *Bhagawadgita*, Prasad. 2010:77)

Ajaran *Tat Twam Asi* sangat besar manfaatnya dalam kehidupan kita. Karena dengan menjalankan ajaran *Tat Twam Asi*, kita akan mendapatkan kebaikan yang maha tinggi, anak dan keturunan kita akan selamat hidupnya. Seperti yang disebutkan dalam Pustaka suci *Sarasamuscaya* 166, sebagai berikut:

”Ada sekarang orang yang keadaannya demikian, memberi sedekahan dengan senang hati, memberi pelajaran dan nasehat kepada orang-orang yang miskin, senanglah hatinya. Orang yang seperti itu, akan selamatlah anak sampai pada cucu-cucunya, semua keturunanya, sampai pada semua ternaknya, dan lagi pula akan dikenang perbuatannya, karena perbuatan kebajikan.”

D. Mempraktekkan ajaran *Tat Twam Asi* dalam Kehidupan

Sebagai ilustrasi penerapan ajaran “*Tat Twam Asi*” yang lain dalam kehidupan sehari-hari dicontohkan sebagai berikut:



Sumber: Mayi nidhanam
Gambar 2.3 Manusia dan sapi adalah bagian atman yang bersumber dari brahman

Bila kita menunjuk orang lain dengan menggunakan jari tangan, ternyata spontanitas hanya 2 (dua) jari saja menunjuk orang lain, selebihnya 3 (tiga) jari lainnya menunjuk pada diri kita sendiri. Kesimpulannya perbandingan prosentase menunjuk orang lain dan menunjuk diri sendiri (40:60 %), lebih besar presentase yang ditujukan kepada diri sendiri. Berarti bila kita mengatakan orang lain jahat, sesungguhnya diri kita sendiri jauh lebih jahat dari orang lain yang kita tuduh berbuat kejahatan. Demikian juga sebaliknya, bila mengatakan baik kepada orang lain tentu diri kita lebih baik dari mereka. Lebih parah lagi bila menunjuk dalam keadaan kesal, dongkol, dan emosional tinggi tentu akan menunjuk orang lain dengan tangan dikepal, maka sepenuhnya (100%) jari tangan menunjuk atau mengalamatkan

apa yang diucapkan itu tertuju pada diri kita sendiri. Pandangan ini mengkristal dalam upaya membina terwujudnya kerukunan hidup beragama, kehidupan yang sejahtera (*Kreta Jagadhita*) yang berlandaskan pada prinsip kebenaran ajaran "*Tat Twam Asi*. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menjelek-jelekkan atau menyakiti orang lain. Maka dari itu berbuat baiklah kepada orang lain atau agama lain, bahkan kepada semua makhluk hidup lainnya di muka bumi ini, tanpa terkecuali.

Ajaran *Tat Twam Asi* mengajak setiap orang penganut agama untuk turut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain. Seseorang bila menyakiti orang lain sebenarnya ia telah bertindak menyakiti atau menyiksa dirinya sendiri, dan sebaliknya bila telah membuat orang lain menjadi senang dan bahagia, maka sesungguhnya dirinya sendirilah yang ikut merasakan kebahagiaan itu juga.

Tat Twam Asi merupakan kata kunci untuk dapat membina agar terjalinnya hubungan yang serasi atas dasar "asah, asih, dan asuh" di antara sesama hidup. Dalam terjemahan Sarasamuscaya: 317, menyatakan:

"Orang arif bijaksana melihat semuanya sama, baik kepada brahmana budiman yang rendah hati, maupun terhadap makhluk hidup lainnya, orang yang hina papa sekalipun, walaupun perbuatan jahat yang dilakukan orang terhadap dirimu, perbuatan seperti orang sadhu hendaknya sebagai balasanmu. Janganlah sekali-kali membalas dengan perbuatan jahat, sebab orang yang berhasrat berbuat kejahatan itu pada hakekatnya akan menghancurkan dirinya sendiri"

(Kajeng, 2005 :239)

Selain implementasi di atas, contoh yang lain adalah ketika kita melakukan kegiatan yang saleh terhadap orang lain, seperti memberi sedekah. Karena dia adalah kamu dan kamu adalah dia, dengan demikian, sekarang dia (salah satu roh) menerima sedekah dari kamu (yang juga merupakan sang roh), maka suatu hari dia mesti dan pasti akan memberi sedekah kepadamu. Itu merupakan hukum alam. Sama halnya sekarang kamu membunuh dia di dalam bentuk seekor binatang, karena sang roh diuraikan berpindah dari badan yang satu ke badan yang lain setelah meninggal di dalam proses reinkarnasi, ”*dehino smin yatha dehe kaumaram yauvanam jara*” , maka suatu hari nanti waktu akan mengatur dimana dia akan mendapat badan manusia dan kamu mendapat badan binatang. Saat itu, giliran dia yang akan membunuh kamu. Ini merupakan suatu keadilan Tuhan di dalam bentuk hukum alam. Dengan demikian, ajaran *Tat Twam Asi* juga bisa diambil dari segi sosial seperti contoh diatas. Karena dia adalah kamu dan kamu adalah dia, maka kita harus berusaha memperlakukan setiap jiva dengan baik seperti kita memperlakukan diri kita sendiri. Kalimat “*Tat Twam Asi*” dalam arti ini sangat berhubungan erat dengan istilah *Tri Hita Karana*, yaitu bagaimana seharusnya kita, sebagai makhluk sosial, berhubungan dengan lingkungan di sekitar kita yaitu alam beserta isinya dan menyadari bahwa semuanya adalah ciptaan Tuhan. Karena itu kita semestinya memelihara ciptaan Tuhan seperti kita memelihara diri kita sendiri. Dengan demikian kesejahteraan semua umat akan tercapai dengan diterapkannya konsep “*Tat Twam Asi*” ini.

Dalam pembelajaran dengan materi *Tat Twam Asi* peserta didik banyak diberikan tugas-tugas dan latihan-latihan terkait dengan materi pembelajaran.

(1) Mengamati gambar, kegiatan ini bertujuan untuk mengarahkan perhatian peserta didik pada gambar yang ada pada buku materi pelajaran atau audio visual. Selanjutnya guru memberikan petunjuk dan penilaian.

(a) Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mengamati gambar yang tersedia di buku materi pelajaran atau pada audio visual selama 5 (lima) menit. Kemudian menanyakan peserta didik tentang apa yang dapat dijelaskan dari pengamatannya terhadap gambar dimaksud.

(b) Penilaian

Guru mengamati peserta didik saat mengamati gambar, dan saat memberikan penjelasan. Selanjutnya memberi nilai kepada peserta didik ketika memberikan penjelasan terkait gambar tersebut. Penilaian dapat menggunakan instrumen observasi.

(2) Berdiskusi dengan teman bertujuan untuk meningkatkan kerjasama antar teman dalam proses pemahaman materi pembelajaran. Diskusi dengan teman dapat memunculkan perilaku *team work* dalam menyelesaikan masalah.

(a) Petunjuk

Guru memberi insruksi kepada peserta didik untuk berdiskusi dengan teman kelompok selama 10 (sepuluh) menit terkait dengan materi *Tat Twam Asi* yang dibaca. Guru meminta setiap kelompok membacakan hasil diskusinya di depan kelas.

(b) Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik meliputi keseriusannya, kedisiplinannya, kontribusinya, jawabannya, dan sikapnya dalam kegiatan berdiskusi. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian teman sebaya, penilaian performen, dan tes lisan.

(3) Pendapatmu, kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat terkait dengan makna gambar yang diamati pada awal pembelajaran yang berkaitan dengan materi *Tat Twam Asi*.

(a) Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik memperhatikan kembali gambar yang diamati pada awal pembelajaran, dan diminta memberikan pendapatnya tentang makna gambar terkait dengan ajaran *Tat Twam Asi* dengan bahasanya sendiri ditulis pada buku kerja kemudian dibacakan di depan kelas.

(b) Penilaian

Guru memberikan nilai kepada peserta didik sesuai hasil perumusan pendapatnya mengenai makna yang terkandung pada gambar terkait dengan ajaran *Tat Twam Asi*. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian antar teman, performen dan penilaian lisan.

(4) Menanya, kegiatan ini bertujuan membiasakan peserta didik membaca dan memahami materi yang dibaca, sehingga mereka mampu membuat beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang dibaca yang akan diajukan kepada guru untuk didiskusikan.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membaca materi tentang Konsep *Tat Twam Asi* dalam cerita *Itihasa*. Selanjutnya peserta didik mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang dianggap penting yang perlu dipertanyakan terkait dengan materi yang dibaca.

(b) Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik terkait jenis pertanyaannya, sikapnya, pendapatnya.

Penilaian dapat menggunakan instrumen observasi, penilaian antar teman.

(5) Memberi Simpulan. Kegiatan ini bertujuan melatih daya pikir peserta didik untuk dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari baik melalui membaca, mendengar dan berdiskusi.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menulis hasil kesimpulan dari materi yang telah dipelajari pada buku kerjanya, dan selanjutnya dibacakan di depan kelas. Guru memberikan penjelasan tambahan untuk menyempurnakan pemahaman peserta didik pada materi yang telah diajarkan guru.

(b) Penilaian

Guru memberi nilai kapada peserta didik meliputi rumusan kesimpulannya, sikapnya, bahasa yang digunakan. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian antar teman, penilaian diri, penilaian performen, penilaian lisan.

(6) Berdiskusi dengan tokoh masyarakat adalah bertujuan membangun komunikasi antara guru dengan tokoh masyarakat sekitar melalui perantara peserta didik.

(a) Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mendiskusikan dengan tokoh masyarakat sekitarnya tentang makna yang terkandung dalam seloka-seloka *Bhagawadgita* yang terdapat pada buku teks pelajaran, hubungannya dengan perilaku *Tat Twam Asi*.

(b) Penilaian

Guru memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan hasil diskusinya yang telah dituliskan pada buku kerja. Guru memberi tambahan penjelasan untuk menyempurnakan hasil karya peserta didik. Guru mencantumkan nilai yang diterima oleh peserta didik, dan meminta tanda tangan orang tua sebagai bahan komunikasi. Penilaian dapat berupa penilaian tugas, penilaian proyek, penilaian diri sendiri.

(7) Menulis Rangkuman. Kegiatan ini bertujuan mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari selama proses pembelajaran.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menulis kesimpulan terkait materi *Tat Twam Asi* pada buku kerjanya sesuai dengan contoh format yang tertera pada buku teks pelajaran siswa. Selanjutnya hasil rangkumannya dibacakan di depan kelas. Guru memberikan tambahan penjelasan untuk memperdalam pemahaman peserta didik tentang materi yang telah dipelajari.

(a) Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik meliputi kelengkapan rangkumannya, bahasa yang digunakan,

bentuk rangkumannya, sikapnya. Penilaian menggunakan instrumen penilaian observasi, sikap, penilaian lisan.

(8) Latihan Kognitif. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam menyerap pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru dalam materi *Tat Twam Asi*.

(a) Petunjuk

Guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk menjawab soal-soal latihan yang terdapat pada buku materi pelajarannya. Guru meminta peserta didik menulis jawaban pada buku kerjanya.

(b) Penilaian

Guru memberikan kunci jawaban yang benar kepada peserta didik, setelah mereka selesai mengerjakan tugasnya. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian tertulis sesuai dengan skor nilai yang sudah ditentukan.

Uji Kompetensi

Latihan Kognitif

I. Isilah titik-titik di bawah ini dengan memilih jawaban yang tertera di bawah !

1. Ajaran filsafat Hindu yang mengajarkan tentang kesusilaan disebut ....
2. Kata "Twam" dalam *Tat Twam Asi* artinya ....
3. Perlunya dipupuk sikap tenggang rasa dalam hidup karena pada dasarnya manusia adalah ....
4. Manusia tidak dapat hidup sendiri karena manusia adalah makhluk ....
5. Dewi Drupadi dalam cerita Mahabharata adalah istri dari ....
6. Orang yang melepas dengan paksa kain Dewi Drupadi dalam cerita Mahabharata adalah ....
7. Hidup saling tolong menolong adalah contoh perilaku yang ....
8. Dewi Sita pergi ke dalam hutan untuk mengikuti ....
9. Memberikan kesempatan duduk kepada orang yang lebih tua adalah ciri sikap ....
10. Memberi bantuan kepada orang yang terkena musibah, mencerminkan sikap tenggang ....

(a) sama,	(b) Dursasana,	(c) *Tat Twam Asi*,	(d) Sosial,
(e) Rama,	(f) kamu,	(g) toleranai,	(h)mulia,
(i) rasa,	(y) Panca Pandawa		

II. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat!

1. Uraikanlah pengertian dari *Tat Twam Asi*!
2. Sebutkanlah dua contoh perilaku tenggang rasa!
3. Mengapa kita perlu hidup saling tolong menolong?
4. Tulislah satu kalimat dalam cerita yang kamu baca di buku materimu, yang mencerminkan perilaku *Tat Twam Asi*!
5. Tulislah satu contoh perilaku *Tat Twam Asi* yang kamu amalkan di rumah!

Kunci Jawaban

I. Isian

1. *Tat Twam Asi*	**6.** Bima
2. kamu	**7.** mulia
3. sama	**8.** Rama
4. makhluk sosial	**9.** toleransi
5. Panca Pandawa	**10.** rasa

II. Uraian/Essay

1. *Tat* artinya itu, *Twam* artinya kamu, dan *Asi* artinya adalah. Jadi *Tat Twam Asi* artinya itu adalah kamu
2. Memiliki rasa welas asih terhadap orang yang menderita, membantu orang yang membutuhkan bantuan, memberikan tempat yang lebih baik kepada orang yang lebih tua

3. Karena di dunia ini manusia tidak dapat hidup sendiri, dia selalu membutuhkan pertolongan orang lain
4. Burung Punai merasa kasihan terhadap penderitaaan semut
5. Selalu hidup rukun, bekerjasama dan saling membantu diantara anggota keluarga

9. Membuat Laporan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan tugas proyek lingkungan sekitar tentang pengamalan ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan.
   (a) Petunjuk
   Guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk mengamati lingkungan sekitar rumahnya tentang pengamalan ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan. Guru meminta peserta didik membuat laporan tertulis tentang hasil pengamatannya, dan dibacakan di depan kelas.
   (b) Penilaian
   Guru memberikan nilai kepada peserta didik meliputi isi laporannya, bahasa yang digunakan, bentuk laporannya, tampilan laporannya, sikapnya. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian portofolio, tes lisan, dan performen atau sikap.

Dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing, guru dapat memberikan tambahan-tambahan terkait materi, metode dan penilaian. Tambahan-tambahan tersebut dapat dilakukan guru guna menambah kreativitas dan keaktifan peserta didik di masing-masing satuan pendidikan.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran, pendidik memberikan masukan kepada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari, sehingga materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran dapat terserap dengan baik. Kemudian pendidik memberi motivasi untuk selalu berperilaku jujur, sopan, hormat kepada guru dan orang tua, teman dan orang lain. Selanjutnya pendidik menutup pembelajaran dengan mengucapkan parama santih. *Om Santih, Santih, Santih Om*.

Pelajaran 3

Sad Ripu dalam Diri Manusia yang dipatut dihindari

Guru sebelum memulai proses pembelajaran *Sad Ripu* sebagai perilaku yang patut dihindari, agar didahului dengan mengucapkan Penganjali Agama Hindu, dan melakukan puja *Tri sandya* / doa Puja Saraswati, serta guru mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (*Ahimsa*), berperilaku jujur (*Satya*), menghargai dan menghormati antar sesama (*Tat Twam Asi*), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi *Sad* Guru antara lain:

A. Mengenal musuh-musuh dalam diri manusia (*Sad Ripu*)

Oknum Pegawai Tidak Tetap, Diamankan

Pertunjukan seni tari daerah yang digelar dalam rangka upacara keagamaan di suatu tempat, hampir diwarnai keributan. Seorang penonton diamankan oleh petugas, setelan mencoba merangsek masuk ke areal pertunjukan dengan kondisi mabuk, sambil membawa dua senjata tajam jenis parang dan kampak.



Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 3.1 Orang sedang mabuk

Informasi yang dihimpun menyebutkan, aksi orang ini yang mengganggu ketertiban umum itu terjadi saat pertunjukan sedang berlangsung, sekitar pukul 01.00 (tengah malam). Ketika itu pelaku dalam keadaan mabuk, dan merangsek masuk ke areal petunjukan.

Petugas Polisi membenarkan adanya kejadian tersebut. Pihaknya telah mengamankan pelaku, dan sedang memeriksa beberapa saksi. Menurut keterangan beberapa saksi, pelaku sedang berada di bawah pengaruh minuman keras. (Berita ini dilansir dari sebuah koran, Bali Post).

Ilustrasi di atas menggambarkan suatu perilaku *Sad Ripu*. Mabuk karena minuman keras adalah musuh yang ada dalam diri kita, yang patut dihindari. Karena mabuk menyebabkan pikiran tidak terkontrol, tidak bisa membedakan baik dan buruk, tidak dapat membedakan kawan atau lawan. Menurut ajaran Agama

Hindu musuh-musuh dalam diri itu ada enam yang disebut *Sad Ripu*. Kata *Sad Ripu* berasal dari bahasa Sanseketa yang terdiri dari kata *Sad* berarti enam, dan *Ripu* berarti musuh. Dengan demikian *Sad Ripu* adalah enam musuh yang ada dalam diri setiap orang, yang semua itu perlu dikendalikan. Musuh-musuh yang ada dalam diri kita jauh lebih berbahaya dari musuh-musuh yang datang dari luar. Sesungguhnya jauh lebih berarti kalau kita mengetahui musuh-musuh yang ada dalam hati sendiri dari pada mengetahui dan menaklukkan musuh-musuh yang datangnya dari luar diri kita. Jauh lebih sukar menakhlukkan musuh-musuh di dalam diri sendiri.

kekawin Ramayana ada disebutkan sebagai berikut :

"*Ragadi musuh mapara,*
rihati ya tonggwania tan madoh ri awak."

terjemahan :

Musuh itu sangat dekat dengan badan kita, di hati tempatnya tidak jauh dari badan kita.

Dengan demikian musuh dari dalam hatilah yang harus kita taklukkan terlebih dahulu, karena sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan kita di dunia ini.

B. Bagian-bagian *Sad Ripu*

Enam musuh dalam diri manusia memberikan pengaruh yang berbeda–beda, bila kita tidak dapat mengendalikanya maka akan jatuh ke dalam kesengsaraan. Oleh karena itu hendaknya kendalikanlah enam musuh yang ada dalam diri masing – masing. Sedang bagian-bagian enam musuh dalam diri manusia yang disebut *Sad Ripu*, yang meliputi :

(1) ***Kama***

Kama yang dimaksud dalam *Sad Ripu* ini adalah nafsu atau keinginan yang negatif. Manusia memang harus memiliki keinginan, tanpa keinginan hidup ini akan terasa datar sekali. Tetapi keinginan yang sifatnya positif, seperti ingin jadi dokter, guru dan lainnya. Keinginan yang terkendali akan menjadi teman yang akrab bagi kita.

(2) ***Lobha***

Lobha berarti tamak atau rakus yang sifatnya negatif sehingga merugikan orang lain. *Lobha* yang sifatnya negatif akan menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan kejahatan karena merasa tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Contohnya tindakan mencuri, merampok dan sebagainya. *Lobha* yang sifatnya positif hendaknya dipertahankan, seperti tidak puas terhadap ilmu pengetahuan yang positif, *lobha* terhadap amal / dana punia.

(3) ***Krodha***

Krodha berarti kemarahan. Orang yang tidak bisa mengendalikan amarahnya akan menyebabkan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain. Bahkan bisa sampai membunuh orang lain. Banyak tindakan – tindakan

anarkis dan kriminal yang timbul karena kemarahan. Seperti merusak barang milik orang lain, memukul teman, bahkan ada yang berani sama orangtuanya sendiri.

(4) ***Moha***

Moha berarti kebingungan yang dapat menyebabkan pikiran menjadi gelap sehingga seseorang tidak dapat berfikir secara jernih. Hal ini akan menyebabkan orang tersebut tidak mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Akibatnya hal – hal yang menyimpang akan dilakukannya. Banyak penyebab seseorang menjadi bingung, seperti marah, mendapatkan masalah yang berat, kehilangan sesuatu yang dicintai dan sebagainya.

(5) **Mada**

Mada berarti mabuk. Orang mabuk pikiran tidak berfungsi secara baik. Akibatnya timbulah sifat – sifat angkuh, sombong, takabur dan mengucapkan kata – kata yang menyakitkan hati orang lain. Seperti mabuk kekayaan yang dimilikinya, mabuk karena ketampanan. Mabuk juga dapat ditimbulkan karena minum minuman keras. Dengan minum minuman keras yang berlebihan akan menyebabkan seseorang kehilangan kesadaran, sehingga menimbulkan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

(6) **Matsarya**

Matsarya berarti dengki atau iri hati. Hal ini akan menyiksa diri sendiri dan dapat merugikan orang lain. Orang yang matsarya merasa hidupnya susah, miskin, bernasib sial, sehingga akan menyiksa batinnya sendiri. Selain itu bila iri

terhadap kepunyaan orang lain maka akan menimbulkan rasa ingin memusuhi, berniat jahat, melawan dan bertengkar, sehingga merugikan orang lain.

C. Contoh Bagian-bagian Perilaku *Sad Ripu*

(1) Contoh perilaku *Kama*

Hawa nafsu yang tak terkendali dapat merugikan diri sendiri dan orang lain

Rahwana semula tidak begitu serius menanggapi laporan adiknya, sehingga Surpanaka menjadi kecewa. Dia lalu menceritakan tentang kecantikan Dewi Sita. Cerita tentang Dewi Sita justru sangat memikat hatinya, dan timbul hasratnya untuk merebut Dewi Sita dari tangan Rama. Sebelum berangkat ke hutan Dandaka, dia singgah dulu ke tempatnya Detya Marica, di goa Marangkudu, untuk menyampaikan maksudnya, serta meminta Detya Marica ikut membantunya. Detya Marica menasehati agar jangan membuat permusuhan dengan Rama, karena Rama merupakan titisan Wisnu dan sangat sakti.



Sumber: Mayi nidhanam

Gambar 3.2 Ilustrasi Rahwana

Mendengar nasehat Marica, Rahwana menjadi marah, lalu menuding dan mengatakan Marica pengecut dan tidak berbakti kepada raja. Mendapat tudingan demikian, Marica lalu menyembah dan mengatakan bahwa nasehat itu justru

diberikan sebagai abdi yang setia. Tetapi kalau Rahwana tidak menerima nasehat itu, dan memaksa untuk ikut membantu menculik Sita, sebagai seorang abdi yang setia, iapun tidak menolak. Walaupun dia sadar bahwa jiwanya menjadi taruhannya. Dia menyampaikan siasat penculikan Sita. Siasat yang disarankan Marica diterima oleh Rahwana. Dan merekapun segera berangkat.

Setelah sampai di dekat asrama Pancawati, sesuai dengan siasat yang telah disepakati, Marica mengubah wujudnya menjadi kijang berbulu emas, lalu merumput di depan asrama. Pada waktu itu Sita keluar akan mencari bunga untuk persembahan, ketika ia melihat kijang tersebut, ia menjadi sangat tertarik. Ia lalu memanggil Rama untuk minta tolong agar kijang itu ditangkap untuknya. Setelah Rama melihat kijang tersebut, ia mencurigai bahwa kijang tersebut bukanlah kijang biasa. Tetapi untuk menyenangkan hati Sita, ia akan berusaha untuk menangkap kijang tersebut, atau akan membunuhnya kalau tidak bisa ditangkap hidup-hidup. Ia lalu memanggil Laksamana agar menjaga Sita selama ia mengejar kijang tersebut.

Dalam pengejaran terhadap kijang tersebut, Rama menjadi kesal, karena kijang tersebut mempermainkannya. Rama lalu memutuskan untuk membunuh kijang tersebut. Ia lalu memanah kijang tersebut, dan kijang itupun jatuh tersungkur.

Ketika kijang itu sekarat, ia kembali ke dalam wujudnya yang asli, lalu berteriak menirukan suara Rama. “Laksamana....tolong....” Sita mendengar jeritan tersebut, ia lalu menyuruh Laksamana untuk segera membantu Rama. Laksamana yang tahu bahwa suara itu palsu,

meyakinkan Sita bahwa tidak mungkin Rama dikalahkan oleh seekor kijang. Sesuai dengan pesan kakaknya ia harus tetap menjaga Sita, sehingga ia tidak mau pergi. Sita menjadi sangat marah, dan menuduh Laksamana sengaja membiarkan Rama mati, agar ia memperoleh jandanya. Karena tidak tahan dengan kata-kata kasar yang diucapkan Sita, maka terpaksalah Lakasamana meninggalkan Sita, dengan pesan agar berhati-hati karena sesuatu mungkin akan terjadi.

Sepeninggal Laksamana, Dewi Sita berjalan mencari bunga di pinggir pertapaan. Pada waktu itu Rahwana yang mengetahui bahwa Sita telah ditinggalkan oleh Laksamana, ia mengubah dirinya menjadi wujud sanyasin, lalu mendekati Sita yang sedang memetik bunga. Ia memuji-muji kecantikan Sita. Selanjutnya ia mengatakan bahwa kecantikannya tidak berguna, karena harus tinggal di hutan dengan suami yang sengsara. Ia menawarkan kepada Sita seorang suami yang merupakan raja yang sangat berkuasa dan kaya raya bernama Rahwana. Mendengar bujukan tersebut, Sita menjadi sangat marah, dan mempersilahkan sanyasin tersebut segera pergi.

Karena bujukan secara halus tidak diterima, maka Rahwana kembali ke dalam wujud aslinya, lalu menarik Sita secara paksa, terus dilarikan. Sita ketakutan, lalu memangil-manggil Rama dan Laksamana, memanggil mereka sebagai keturunan Ragu yang pemberani.

(2) **Contoh Perilaku *Krodha***

Kemarahan Merupakan Pangkal dari Semua Kemalangan

Permainan dadu dimulai, dan dimenangkan oleh Korawa. Pandawa lalu menyiapkan diri masuk ke hutan. Para Korawa mengejek mereka. Pandawa meninggalkan Gajahoya, rakyat yang mengikutinya disuruh kembali.

Selanjutnya Pandawa meneruskan perjalanan. Krishna, Drestadyumena, dan lain-lainnya mengunjungi Pandawa. Dewi Subadra dan Abimanyu dibawa oleh Krishna ke Dwarawati. Putra-putra Drupadi dibawa oleh Drestadyumena ke Pancala. Pandawa melanjutkan perjalanan menuju ke sebuah danau suci dekat Sungai Saraswati. Pada suatu hari, Pandawa didatangi oleh Rsi Markandeya. Sang Rsi menasehati agar Pandawa taat menjalani masa pembuangan. Selain itu, Pandawa didatangi oleh Brahmana Waka, yang menasehati agar Yudistira menjalani kebrahmanan selain kekesatriyan.



Sumber: Mayi nidhanam
Gambar 3.3 Ilustrasi Drupadi dan Pandawa

Drupadi menyatakan penyesalannya, dan menyarankan kepada Yudistira untuk membunuh Korawa. Yudistira menasehati Drupadi agar menahan kemarahan, karena kemarahan merupakan pangkal dari semua kemalangan. Drupadi berkata lagi, “Kanda sudah berbuat kebajikan, tetapi kenapa nasib kita begini?” Yudistira menjawab,”Berbuat kebajikan merupakan kewajiban. Orang yang berbuat kebajikan dengan mengharapkan hasil, itu pedagang kebajikan namanya.” Drupadi berkata lagi,”Nasib manusia tidak akan berubah, jika manusia itu sendiri tidak mengubahnya.” Bima setuju dengan pendapat Drupadi tersebut, lalu ia berkata,”Orang bijaksana harus mengindahkan tiga hal yaitu : kebajikan, kemakmuran, dan kemenangan. Karena perang merupakan kebajikan bagi kesatria, maka perangilah musuh-musuh kita.” Perkataan Bima dijawab oleh Yudhistira,”Kita harus taat menjalani pembuangan ini karena itu sudah sesuai dengan perjanjian. Oleh karena itu, nantikanlah hai Bima, seperti petani meenantikan tumbuhnya benih menjadi padi,” Bima berkata lagi,”Tidak ada kewajiban yang lebih mulia bagi seorang kesatria selain berperang.” Yudistira berkata,”Seorang kesatria bukan saja harus mampu mengalahkan musuh-musuhnya yang ada di luar, melainkan wajib pula membasmi musuh di dalam hatinya.”

(3) **Contoh perilaku *Lobha***

Sikap Tamak Menyebabkan Kesengsaraan

Kancil dan Kera

Entah bagaimana mulanya, sudah beberapa hari ini Kancil selalu saja teringat pada pohon pisang yang pernah ditanamnya bersama Kera. Akhirnya, sesudah mencari ke sana kemari selama beberapa hari, Kancil dan Kera menemukan pohon pisang yang mereka cari. Pohon itu ternyata sedang berbuah lebat. Sayangnya, tidak semua pohon yang mereka tanam berbuah dengan baik. Pohon yang ditanam kera tidak menghasilkan buah satupun. Bahkan pohon itu kelihatan seperti akaan mati. Daunnya kering, dan batangnyapun seperti akan roboh.

Sudahlah,"kata Kancil menenangkan kera." Begini saja, aku ada usul, bagaimana kalau hasilnya kita bagi dua saja? Kau dan aku mendapat bagian yang sama. Lagi pula tanpa bantuanmu, bagaimana aku bisa memetik pisang itu. Kau kan tahu aku tidak bisa memanjat.

Mendengar itu, senang sekali kera. Tanpa berkata ini dan itu lagi, Kera langsung memanjat. " Sebaiknya kau hitung dulu dengan cermat. Biar kita bisa membagi dengan adil, berapa bagianmu dan berapa bagianku,"kata Kancil setelah Kera sampai di atas. Kerapun menghitung.

Satu, dua, tiga, empat............ semuanya tiga puluh. Kalau begitu kau lima belas, aku juga lima belas. Tapi sebentar..... coba kuhitung sekali lagi. Kelihatannya ada beberapa buah yang terlalu masak, dan rusak ujung-ujungnya. Dari pada dibuang, biarlah bagian-bagian

yang masih bisa dimakan ini untukku saja.” Sambil berkata begitu, Kera langsung mengupas beberapa buah pisang yang katanya terlalu masak dan rusak itu lalu memakannya.

Ternyata, banyak sekali sekali pisang yang kata Kera terlalu masak. Itu berarti semakin sedikit jumlah pisang yang bisa dibagi dua dengan Kancil. Lama-lama tahulah Kancil bahwa apa yang dikatakan Kera itu tidak benar. Dari kulit pisang yang terus dibuangnya ke bawah, ternyata tidak semuanya rusak. Kancil memungut beberapa kulit pisang itu dan berkata:

Hai, Kera, kulit pisang ini kelihatannya baik-baik saja. Semua bagus-bagus, tidak terlalu masak atau rusak seperti yang kau katakan.” Di luar dugaan Kancil, tiba-tiba Kera tertawa keras sekali, dengan nada yang sangat mengejek pula.

Kancil…, Kancil…., ternyata kau tidak secerdik yang kukira. Buktinya sekarang ini. Sudahlah, diam saja kau di situ, tunggu aku menghabiskan pisang ini. Setelah habis nanti tolong bersihkan sampah yang berserakan itu. Anggap saja aku ini tuanmu. Ha…ha… ha.”

Malu dan marah sekali Kancil ditipu dan diperlakukan seperti itu. Ingin rasanya ia melempar Kera penghianat itu dengan apa saja, asal terbalas sakit hatinya. Tak kusangka hatimu sebusuk itu, Kera. Ternyata hatimu lebih busuk dari hati buaya yang licik dan rakus itu. Kau tidak pantas makan pisang. Kau lebih pantas makan bangkai. Ya bangkai, biar tambah busuk hatimu,”kata Kancil dengan geram. Mendengar itu malah Kera tertawa lebih keras. Kancil terus mengumpat dengan bermacam-macam umpatan yang tidak enak didengar.

Karena terus menerus diumpat Kera menjadi marah. Iapun membalas umpatan itu dengan kulit pisang. Kulit-kulit pisang itu tidak saja dibuang ke bawah, tetapi dilemparkan kearah Kancil. Terus, terus dan terus. Lama-kelamaan, karena tidak sabar lagi mengupas pisang, memakan isinya, dan melemparkan kulitnya kepada Kancil, Kera mulai melempar Kancil dengan pisang yang masih utuh.

Di bawah, Kancil menangkap pisang-pisang itu, mengupas dan memakannya sambil terus mengejek. Semakin banyak ejekan yang diteriakkan Kancil, semakin banyak pisang yang diterimanya. Ketika pisang di pohon itu hampir habis, Kancilpun lari. Perutnya sudah buncit karena kekenyangan.

Setelah Kancil lari, sadarlah Kera. Ejekan-ejekan itu rupanya akal cerdik Kancil untuk mendapatkan pisang. "Kurang ajar dia, pisang yang diperolehnya lebih banyak dari pada yang aku makan."

(disarikan dari *Seri Pendidikan Budaya, Kancil yang Cerdik*.suharto,Prih. 1996)

D. Upaya-upaya Mengendalikan diri dari Perilaku *Sad Ripu*

1. Mengendalikan *Sad Ripu* menurut Sarasamuscaya

Pada kalangan Hindu dari dulu sampai saat ini, maka pada kehidupannya kita dihadapkan pada musuh besar yang tak akan lekang oleh jaman. Musuh besar yang selalu mengintip dan menerjang di saat kita lengah akan menjalani kehidupan ini. Musuh yang selalu ada dalam setiap jejak kita melangkah dalam kehidupan ini.

Mengendalikan sifat-sifat dari *Sad Ripu* adalah hal mutlak yang patut kita lakukan. Banyaklah kita diberikan pencerahan baik dari orang tua, guru, orang suci, lingkungan yang baik, serta pula dari guru kerohanian agar terhindar dari *Sad Ripu* ini. Dan secara simbolis bahwa ada upacara *metatah* atau potong gigi yang dapat pula sebagai upacara yang berkaitan dengan pengurangan *Sad Ripu* tersebut.

Namun disamping itu pula, jangan pernah lupakan Weda sebagai kitab suci yang sungguh-sungguh nyata mengandung bahasan-bahasan suci yang banyak pula berisikan suruhan atau himbauan dalam hal pengendalian *Sad Ripu* di atas. Salah satunya adalah kitab *Sarasamuscaya*.

Sarasamuscaya adalah *Sari pati dari Asta Dasa Parwa* yang disarikan oleh Bhagawan Wararuci. *Asta Dasa Parwa* tersebut adalah delapan belas parwa yang membangun kitab Mahabaratha karya Bhagawan Byasa. *Sarasamuscaya* adalah Weda Smrti, dan berisikan tuntunan-tuntunan bagi umat Hindu agar berperilaku dan bersikap baik berdasarkan dharma serta menghindari adharma sebagai musuh mereka. Pengendalian *Sad Ripu* sebagai musuh utama umat, maka alangkah baiknya jika kita bisa menelaah bagaimana *Sad Ripu* bisa dikendalikan dengan membaca, menelaah serta mempraktekkan apa-apa yang terdapat pada Sarasamuscaya di dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu sekalian.

Di sini akan dibicarakan bagaimana seloka-seloka Sarasmuscaya sangat tepat digunakan sebagai pedoman dalam menghindari enam musuh umat tersebut.

1) ***Kama***

Kama disebut juga hawa nafsu. Hawa nafsu yang dapat menjerumuskan manusia kearah yang buruk jika dilakukan secara berlebihan. Sekehendaknyalah bila umat bisa mengekang hawa nafsu mereka menuju kebaikan dari dharma itu sendiri. Seperti disebutkan dalam :

Mritye janmanor'thāya jāyante maranāya ca, na dharmātham na kārmatham trnāniva prthagjanāh.

(*Sarasamuscaya* 46)

Apan purih nikang prthagjana, tan dharma, tan kama, kasiddha denya, nghing matya donyan ahurip, doning patiya, nghing hanma muwah, ika tang prthagjana mangkana kramanya, tan hana patinya ide nika, taha pih, tan hana pahinya lawan dukut, ring kapwa pati doning janmanya, janma doning patinya.

Terjemahan :

Sebab demikian keadaan orang kebanyakan (orang yang belum mencapai tingkat filsafat) ia tidak mengerti akan hakikat dharma, dan juga tidak tahu bagaimana cara mengendalikan nafsu; yang dapat dicapainya hanyalah untuk mati tujuan mereka hidup, maksud matinya adalah hanya untuk lahir lagi; orang kebanyakan demikian keadaan yaitu, bukan mati yang dipikirkannya,

cobalah pikirkan, kehidupan serupa itu tiada bedanya dengan rumput yang mati untuk tumbuh kembali, dan tumbuhnya hanya untuk menunggu matinya.

(Kajeng, 2005:39)

Jadi orang-orang yang belum bisa mengendalikan nafsunya, hidupnya menjadi tidak berguna, hanyalah untuk menunggu mati saja. Seperti rumput yang tumbuh hanya hidup untuk menuju kematiannya sendiri. Agar paling tidak menjadi manusia yang memiliki kegunaan, salah satu cara adalah dengan mengendalikan nafsu tersebut. Bukan sebagai manusia yang hanya menunggu mati saja.

Menahan nafsu itu pula disebutkan sebagai pengekangan pikiran. Karena nafsu berasal dari pikiran itu sendiri. Seperti disebutkan dalam :

Mano hi mūlam sarvesāmindrayānam pravartate, subhāsubhasvavashtāsu karyam tat suvyavasthitam.

(*Sarasamuscaya* 80)

Apan ikang manah ngaranya, ya ika witning indriya, maprawrtti ta ya ring subhasubhakarma, matangnyan ikang manah juga prihen kahrtanya sakareng.

Terjemahan :

Sebab yang disebut pikiran itu, adalah sumbernya nafsu, ialah yang menggerakkan perbuatan yang baik atau pun buruk; oleh karena itu, pikirkanlah yang segera patut diusahakan pengekangannya/ pengendaliannya.

(Kajeng, 2005 : 66)

Jadi pikiran itu digerakkan oleh nafsu, maka jika dalam berpikiran disediakanlah ruang untuk bagaimana mengekangnya. Itulah hakikat pengekangan nafsu tersebut yang menggerakkan pikiran itu sendiri.

Lain hal dengan kesabaran, bahwa kesabaran adalah bagaimana orang bisa mengendalikan hawa nafsunya. Yang menjadi kekayaan utama menuju kemuliaan. Seperti disebutkan dalam:

Nātah srimattara kincidanyat pathyatara tathā prabhavisnorythā tātā ksamā sarvatra sarpvadā.

(*Sarasamuscaya*, 93)

Sangksepanya, ksama ikang paramarthaning pinakadrbya, pinaka mas manic nika sang wenang lumage saktining indriya, noralumewihana halepnya; anghing ya wekasning pathya, pathya ngaraning pathadnapetah, tan panasar sangke marga yukti, manggeh sadhana asing parana, tan apilih ring kala.

Terjemahan:

> Kesimpulannya kesabaran hati itulah yang merupakan kekayaan yang utama; itu adalah sebagai emas dan permata orang yang mampu memerangi kekuatan hawa nafsunya, yang tidak ada melebihi kemuliannya. Akan tetapi ia juga pada puncaknya pathya; pathya disebut patadanapeta, yang tidak sasar, sesat dari jalan yang benar, melainkan tetap selalu merupakan pedoman untuk mencapai setiap apa yang akan ditempuh sepanjang waktu.

(Kajeng, 2005;77)

Jadi mereka adalah orang yang tidak akan tersesat pada suatu jalan kebenaran, bagi mereka-mereka yang mampu mengendalikan nafsunya. Mereka adalah manusia mulia yang memiliki harta berharga yaitu kesabaran hati.

2) *Lobha*

Lobha artinya kerakusan. Artinya suatu sifat yang selalu menginginkan lebih melebihi kapasitas yang dimilikinya. Untuk mendapatkan kenikmatan dunia dengan merasa selalu kekurangan, walaupun ia sudah mendapatnya secara cukup. Seperti misal *lobha* dalam mendapatkan harta seperti disebutkan dalam :

> *Jatasya hi kule mukhye paravittesu grhdyatah lobhasca prajñāmāhanti prajñā hanta hatā sriyam.*
>
> (Sarasamuscaya 267)

Yadyapin kulaja ikang wwang, yan engine ring pradryabaharana, hilang kaprajnan ika dening kalobhanya, hilangning kaprajnanya, ya ta humilangken srinya, halep nya salwirning wibhawanya

Terjemahan:

Biar pun orang berketurunan mulia, jika berkeinginan merampas kepunyaan orang lain; maka hilanglah kearifannya karena kelobhaanya; apabila telah hilang kearifannya itu itulah yang menghilangkan kemuliaannya dan seluruh kemegahannya.

(Kajeng, 2005:203)

Ini disebutkan orang yang terlalu rakus dan *lobha* akan kepemilikan orang lain, maka ia akan kehilangan kemuliannya dimulai dari kehilangan kearifannya, karena ia sudah berlaku buruk. Jadi rugi akan segala yang telah ia punya akibat kelobaannya itu.

Apalagi jika rakus sampai menyerobot kekayaan orang lain. Kemiskinan dan hasil buruk di kehidupan yang akan datang akan jadi balasannya.

Seperti tercantum dalam:

Musnam daridrātyabhihanyate ghnan
pūjyūnamasampūjya bhavatyapūjyah,
yat karmavijam vapate manusyah
tasyanurūpani phalani bhumkte.

(Sarasamuscaya. 360)

Ikang akelit ring paradrwya nguni ring purwajanma, daridra janma nika ring dlaha, ikang amati nguni pinatyan ika dlaha, sangksepanya, salwining karma wija inipuk nguni, ya ika kabhukti phalanya dlaha.

Terjemahan:

Yang menyerobot kepunyaan orang lain waktu hidupnya dulu, dilahirkan menjadi orang miskin di kemudian hari ; yang membunuh pada waktu hidupnya dulu akan dibunuh dalam hidupnya kemudian; singkatnya, semua benih perbuatan yang ditabur dan dibiakkan dulu, buahnya itulah yang dinikmati kemudian.

(Kajeng, 2005:268)

Hal tersebut adalah hukum kamarphala. Maka dihindarilah sebaiknya *lobha* atau rakus akan hak milik orang lain yang mengakibatkan buah hasil perbuatan menjadi buruk di kemudian hari.

Loba dalam *sarasamuscaya* disebutkan juga sebagai penyebab dari kebodohan. Kebodohan yang juga akan membawa manusia ke jurang kesengsaraan tanpa batas dan tiada bisa mengartikan dan membedakan antara baik dan buruk itu sendiri. Slokanya adalah :

Ajnāphrabhavarin hīdam
yadduhkhamupalabhyate lobhādeva
tadajñānamajñānallobha eva ca

(*Sarasamuscaya*, 400)

Apan ikang sukhadukha kabhukti, punggung sankanika, ikang punggung, kalobhan sangkanika, ikang kalobhan, punggung sangkanika, matangyan punggung sangkaning sangsara

Terjemahan:

Sebab suka duka yang dialami, pangkalnya adalah kebodohan; kebodohan yang ditimbulkan oleh *lobha*, sedang loka (keinginan hati) itu kebodohan asalnya; oleh karena itu kebodohanlah asal mula kesengsaraan itu.

(Kajeng, 2005 : 298)

Jadi kesengsaraan adalah berasal dari kebodohan yang pangkalnya ditimbulkan dari sifat *lobha* itu sendiri. Sehingga kesengsaraan akan muncul dengan sendirinya bagi manusia yang tanpa bisa mengurangi sifat *lobha* itu sendiri.

3) Krodha

Krodha berarti sifat kemarahan. Jika berlebihan akan membawa manusia ke jurang kehancuran. Pengendalian sifat-sifat marah tentu saja akan lebih menyejukkan hati manusia dalam menjalani berbagai jalan kehidupan. Musuh akan bisa dikurangi dengan tidak melanjutkan amarah secara membabi buta, seperti terlihat pada seloka berikut :

na catravah kṣayam yānti yāvajjivamapi ghnatah, krodham niyantum yo veda tasya dveṣṭā na vidyate

(*Sarasamuscaya*, 96)

Katuhwan, apan yadyapi wenanga ikang wwang ri musuhnya, ta kawadhan patyana satrunya, asing kakrodhanya, sadawani huripnya tah yang tutakena gelengnya tuwi, yaya juga tan hentya ni musuh nika, kuneng prasiddha ning tan pamusuh, sang wenang humrt krodhnira juga.

Terjemahan:

Sebenarnya, meskipun orang itu selalu jaya terhadap seterunya, serta tak terbilang jumlah musuh yang dibunuhnya, asal yang dibencinya musnah, maka selama hidupnya pun, jika ia hanya menuruti kemarahan hatinya belaka, tentu saja tidak akan habis-habisnya musuhnya itu. Akan tetapi yang benar-benar tidak mempunyai musuh, adalah orang yang berhasil mengekang kemarahan hatinya.

(Kajeng, 2005:80)

Begitulah bagaimana jika manusia tidak mampu mengekang amarahnya, maka musuh-musuhnya tidak akan pernah habis. Tidak akan pernah ada kedamaian dalam dirinya. Maka kedamaian akan

hadir pada mereka yang mampu mengekang nafsu amarahnya. Seperti pula hal tersebut tercantum dalam seloka berikut :

ātmopamaṣtu bhūtesu yo bhavediha pūruṣah. tyaktadando jitakrodhah sa pretya sukhamdhate.

(*Sarasamuscaya*, 98)

Apayapan ikang wwang upasama, tan pahi lawanawaknya ta pwa ikang sarwabhawa lingya, arah harimbawa, tatan pangdanda, tan katanam krodha, ya ika wyaktining sarwasukha, apan mangken temung sukha, ring paraloka sukha tah tinemunya.

Terjemahan:

Karena orang yang berhati sabar, berpendapat sekalian mahluk hidup itu tiada beda dengan dirinya sendiri; “ah, janganlah mementingkan diri sendiri, jangan memukul jangan marah ‘ orang yang dapat melaksanakan itu, itulah merupakan sumber atau asal mula kesenangan dan kepuasan hati, sebab sekarang ia mendapatkan kebahagiaan pun di dunia lain diperolehnya pula.

(Kajeng, 2005 : 82)

Seperti itulah manusia jika dengan sabar mampu menahan amarahnya. Ia bahagia baik di mana pun juga, apakah itu di dunia ini atau pun nanti di dunia yang

lain. Yaitu pada saat setelah ia mati nantinya. Manusia itu dikatakan utama, jika ia mampu melaksanakan pengekangan terhadap amarahnya. Manusia utama yang melebihi manusia lainnya walaupun ia tidak lebih kaya dari manusia itu. Seperti juga terlihat pada :

akrodhanah krodhanebhyo
visiṣṭastathā titiksuratitik-sorviṣiṣṭatah,
amānusebhyo mānusasca pradhānā
vidvāmstathaivaviduṣah pradhānah

(*Sarasamuscaya*, 101)

Sangksepanya, lwih ikang wwang mangawasakena krodha; sangke kinawasakening krodha, monpakalwih juga anugrahana wiryadi tuwi, mangkana ikang kelan, lwih ika sangkeng tan kelan, yadyapin mangkana kalwihnya, mangkana manusajanma, lwih jugeka sangkeng tan manusa, mon lwih ring bhogopabhogadi, mangkana sang pandita, lwih sira sangkeng tapandita, yadyapin samrddhya ring dhanadhanyadi

Terjemahan:

Kesimpulannya, sangat lebih utama orang yang berhasil menguasai kemarahan daripada orang yang dikuasai kemarahan, meskipun orang kedua itu lebih kaya, lebih berkuasa dan lain-lain orang yang tahan sabar adalah ia jauh lebih baik dari pada yang tidak tahan sabar, walaupun

bagaimana besar kekuasaannya, demikian pula penjelmaan menjadi manusia adalah juga lebih utama dari pada penjelmaan sebagai mahluk lain dari manusia, kendati berkelebihan pada bidang pelbagai kenikmatan dan lain-lainnya; demikian pula sang pandita, lebih utama dari orang yang bukan pandita, biarpun berlimpah-limpah harta kekayaannya, dan lain-lainnya.

(Kajeng, 2005:83)

Jadi diibaratkan bahwa mereka yang mampu menahan amarahnya adalah seperti manusia jika dibandingkan mereka yang tidak, yang diibaratkan seperti bukan manusia. Dan yang mengekang amarah-nya diibaratkan seperti pandita jika dibandingkan bagi mereka yang bukan, walaupun harta berlimpah. Karena pandita adalah mulia sebenarnya.

4) ***Mada***

Mada berarti suatu kemabukan. Kemabukan yang membawa manusia pada kebingungan. Dan akhirnya dihadapkan pada perbuatan buruk yang akan mengarahkan ia pada neraka serta kemelaratan hidup. Hal ini terkadang dapat ditimbulkan oleh salah pergaulan, bergaul dengan orang-orang yang melakukan perbuatan papa. Seperti disebutkan dalam seloka ini:

Brahmaghna ca sarāpe ca core bhagnavrate ṣaṭe, niṣkṛtivihitā sabdhih kṛtahgne nāsty niskrtih.

(*Sarasamuscaya*. 322)

Brahmagnha ngaraning mamati brahmana, humilangaken sang hyang brahma mantra kunang, tan yatna ri sira, surapa ngaraning manginum madya, an pakabrata tan panginum madya, cora kunang, bhgnabrata ngaraning manglebur brata, atyanta gongning ngaraning manglebur brata, atyanta gongning papanika kabeh, tathapin mangkana hana pamrayascitta irika, kunang papaning krtaghna, tan patambanika, tan kawenang pinrayacitta

Terjemahan:

Brhmaghna artinya membunuh brahmana dan menghilangkan brahma mantra, tidak mengindahkan Beliau, surapa artinya meminum minuman keras; orang yang menjalankan brata tidak dibenarkan meminum minuman keras; tidak boleh mencuri; *bhgnabrata* namanya jika melebur (membatalkan) brata; keliwat besar dosanya; namun demikian masih ada penebusnya; akan tetapi dosa *krtaghna* (tak tahu berterima kasih) tak ada obatnya, tak ditebus.

(Kajeng, 2005:243)

Jadi dosa besar jika manusia membatalkan bratanya dan meneguk minuman keras. Brata itu menghantarkan manusia sebenarnya kepada surga yang akan diraihnya nanti. Seperti juga yang terdapat pada seloka ini :

Samkliṣṭakarmānamatipramādam bhūyo'nṛtam cadṛ dabhaktikam ca, viciṣṭaragam bahumāyinam na ca naitan niṣeveta narādhamān ṣaṭ.

(*Sarasamuscaya*. 325)

Nihan lwirning tan sangsargan, wwang mangulahaken pisakit, parapida duracara, wwang gong pramada, wwang mithyawada, wwang tan apangeh kabhatinya, wwang gong raga, wwang sakta ring madya, nahan tang nem kanistanin wwang, tan yogya siwin.

Terjemahan:

Inilah misalnya orang yang tidak patut dijadikan kawan bergaul, orang yang mengusahakan penyakit dan kesedihan kepada orang lain, serta buruk laku, orang yang sangat alpa, orang yang kata-katanya bohong dusta, orang yang terikat hatinya kepada minuman keras, keenam orang yang sangat keji itulah, yang patut dihindarkan.

(Kajeng, 2005:245)

Selain mabuk minum-minuman keras, disebutkan juga tidak baik menjadi orang yang mabuk kebangsawanan, mabuk kerupawanan, dan mabuk kepintaran. Sesungguhnya itu menimbulkan ketidaktenangan hati di dunia. Seperti pada seloka berikut:

Vidyāmado dhanamadasttṛtiyo'
bhijanairmadah, madā hyete
valiptānāmeta eva satāṁ damāh.

Sarasamuscaya. 337

Nihan sangskepaning mangdadyaken mada ring durjana widya, dhana, abhijana, widya ngaran sang hyang aji, widyamada ngaraning wero kapuhara denira, dhana ngaraning masmanik, salwirning wibhawa, dhanamada ngaranikang mada kawangun denya, abhijana ngaraning kawwangan abhijanamada ngaraningkang wero kapuhara denya, nahan tawakning mangddyaken mada ring durjana, kunang ri sangn sajjana, mangddyaken kopasaman ika.

Terjemahan:

Inilah secara singkat hal-hal yang menimbulkan kesombongan pada si durjana; *widya*, *dhana*, *abhijana*, *widya* artinya ilmu pengetahuan, *widyamada* artinya rasa bangga yang diakibatkan ilmu pengetahuan; dhana adalah kekayaan emas dan permata, segala rupa kekayaan; dhanamada disebut kesombongan yang ditimbulkan oleh kekayaan itu; abhijana artinya keturunan yang mulia; abhijanama artinya mabuk akan bangsawan; itulah bentuk-bentuk yang menimbulkan rasa angkuh pada si durjana; sebaliknya sang sajan bentuk-bentuk itu menyebabkan timbulnya ketenangan hati.

(Kajeng, 2005:252)

5) ***Moha***

Moha berarti pula bingung. Bingung yang tiada mampu membedakan mana arti benar dan salah. Seperti orang bodoh yang tidak tahu mana jalan yang mengandung kebenaran. Tujuan utama agama

akan menghantar pada yang baik yaitu surga. Orang bingung akan mengira kebenaran itu sebagai kebenaran yang lain. Seperti pada seloka berikut:

ekam yadi bhavecchastram sreyo nissamcayam bhavet' bahutvadiha şastranam guham creyah praveşitam.

(*Sarasamuscaya*. 35)

Yan tunggala keta Sang Hyang Agama, tan sangcaya ngwang irikang sinanggah hayu, swargapawargaphala, akweh mara sira, kapwa dudu paksanira sowing-sowang-hetuning wulangun, tan anggah ring anggehakena, hana ring guhagahwara, sira sang hyang hayu.

Terjemahan:

Sesungguhnya hanya satu tujuan agama, mestinya tidak sangsi orang yang disebut kebenaran, yang dapat membawa ke surga atau *moksa*, semua menuju kepadanya, akan tetapi masing-masing berbeda caranya, disebabkan oleh kebingungan, sehingga yang tidak benar dibenarkan; ada yang menyangka, bahwa di dalam gua yang besarolah tempatnya kebenaran itu.

(Kajeng,2005:290)

Jadi orang yang kebingungan akan menyangka bahwa kebenaran itu dianggap bukan kebenaran. Seperti juga ada yang menganggap kebenaran

terdapat di dalam gua. Dengan mengetahui tujuan agama, maka kebingungan seperti itu tidak terjadi lagi. Pikiran yang sangsi serta bingung, akan membawa kemeralatan di dunia. Hal itu hendaknya dikendalikan.

Pengendalian pikiran sebagai hal yang utama agar tidak sangsi untuk mencapai kebahagiaan. Hal tersebut dapat dilihat pada:

Dūragam bahudhāgami
prāthanāsamssayātmakam manah
suniyatama yasya sa sukhī pretya veha ca.

(*Sarasamuscaya*. 81)

Nihan ta kramaningkang manah, bhranta lungha swabhawanya, akweh inangenangenya, dadi prathana, dadi sangsaya, pinakawaknya, hana pwa wwang'ikang wenang humrt manah, sira tika manggeh amanggih sukha, mangke ring paraloka waneh.

Terjemahan:

Keadaan pikiran itu demikianlah; tidak berketentuan jalannya, banyak yang dicita-citakan, terkadang berkeinginan, terkadang penuh kesangsian; demikianlah kenyataannya; jika ada orang yang dapat mengendalikan pikiran pasti orang itu beroleh kebahagiaan, baik sekarang maupun di dunia yang lain.

(Kajeng, 2005 :67)

Jadi kebingungan dan keinginan berlebih akan hilang. Yaitu dengan mengendalikan pikiran sedemikian rupa sehingga nantinya akan tercapai kebahagiaan di dunia manapun. Seperti juga dijelaskan bahwa manusia yang tidak goyah hatinya akan memperoleh amerta sebagai kemuliaan. Hal tersebut tercantum dalam seloka berikut :

amṛtam caiva mrtyucca dvayam dehe pratiṣṭitam, mṛtyurapadyate mohāt satyenāpaddyate'mṛtam

(*Sarasamuscaya*. 128)

Tan madoh marikang wisa, mwang amrta, ngke ring carira kahananya, kramanya, yan apunggung ikang wwang jenek ring adharma, wisa katemu denya, yapwan ateguh ring kastyan, mapageh ring dharma, katemung amrta.

Terjemahan:

Tak berjauhan bisa (racun) itu dengan amrta; di sinilah, di badan sendirilah tempatnya; keterangannya jika orang itu bodoh atau senang kepada adharma, bisa atau racun didapat olehnya; sebaliknya kokoh berpegang pada kebenaran, tidak goyah hatinya bersandar pada dharma, maka amrtalah diperolehnya.

(Kajeng, 2005:105)

Jadi dengan tidak bingung dan selalu berpegang kepada ajaran dharma, maka manusia akan mendapatkan amerta yaitu kebahagaiaan dan kemuliaan dikehidupan ini.

6) *Matsarya*

Matsarya disebut juga iri hati. Manusia yang memiliki sifat seperti ini, dalam *Sarasamuscaya* adalah manusia yang tidak mengalami kebahagiaan abadi dan menimbulkan hanya kesengsaraan dalam kehidupannya. Seperti disebutkan dalam :

abhidhyaluh parasvesu neha nāmutra nandati, tasmādabhidhya santyājyā sarvadābipsatā sukham.

(*Sarasamuscaya*, 88)

Hana ta mangke kramanya, engin ring drbyaning len, madengki ing suhkanya, ikang wwang mangkana, yatika pisaningun, temwang sukha mangke, ring paraloka tuwi, matangnyan aryakena ika, sang mahyun langgeng anemwang sukha.

Terjemahan:

Adalah orang yang tabiatnya menginginkan atau menghendaki milik orang lain, menaruh dengki iri hati akan kebahagiannya; orang yang demikian tabiatnya, sekali-kali tidak akan mendapat

kebahagiaan di dunia ini, ataupun di dunia yang lain; oleh karena itu patut ditinggalkan tabiat itu oleh orang yang ingin mengalami kebahagiaan abadi.

(Kajeng, 2005 :73)

Jadi iri hati hanya menghasilkan ketidaktenangan dalam hidup. Yang harus manusia lakukan agar terhindar dari iri hati dapat dilihat pada seloka berikut.

Sadā samāhitam citta naro
bhūtesu dhārayet, nābhidhyāyenne
sphrayennābaddham cintayedasat

(*Sarasamuscaya*, 89)

Nyanyeki kadeyakenaning wwang ikag buddhi masih ring sawaprani, yatika pagehankena, haywa ta humayamakam ikang wastu tan hana, wastu tan yukti kuneng, haywa ika inangenangen.

Terjemahan:

Nah inilah yang hendaknya orang perbuat, perasaan hati cinta kasih kepada segala mahluk hendaklah tetap dikuatkan, janganlah menaruh dengki iri hati, janganlah menginginkan dan jangan merindukan sesuatu yang tidak ada, ataupun sesuatu yang tidak halal; janganlah hal itu dipikir-pikirkan.

(Kajeng, 2005:74)

Kesengsaraan juga menjadi akibat yang ditimbulkan iri hati kepada sesama. Hal tersebut ada pada seloka berikut:

Yasyeryā paravittesu rupe virye kulāvaye, sukhasaubhāgyasatkāre tasya vyādhiranatagah

(*Sarasamuscaya*, 91)

Ikang wwang irsya ri padanya janma tumon masnya, rupanya, wiryanya, kasujanmanya, sukhanya kasubhaganya, kalemanya, ya ta amuhara irsya iriya, ikang wwang mangkana kramanya, yatika prasiddhaning sanngsara ngaranya, karaket laranya tan patamban.

Terjemahan:

Orang yang iri hati kepada sesama manusia, jika melihat emasnya, wajahnya, kelahirannya yang utama, kesenangannya, keberuntungannya dan keadaannya yang terpuji; jika hal itu menyebabkan timbulnya iri hati pada dirinya; maka orang demikian keadaannya itulah sungguh-sungguh sengsara namanya, terlekati kedukaan hatinya yang tak terobati.

(Kajeng, 2005:75)

Jadi jika ingin di dunia berbahagia, maka manusia hendaknyalah menghindari sifat iri hati ini. Karena iri hati hanya akan menimbulkan kesengsaraan semata bagi siapa-siapa yang terjangkiti olehnya.

Dalam pembelajaran dengan materi *Sad Ripu* banyak tugas dan latihan yang diberikan kepada peserta didik. Adapun tugas-tugas tersebut adalah:

(1) Mengamati gambar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengarahkan perhatian peserta didik pada gambar yang tertera pada buku teks pelajaran siswa atau pada audio visual. Selanjutnya guru memberikan petunjuk dan penilaian.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mengamati gambar selama 5 menit. Kemudian guru meminta peserta didik untuk membandingkan gambar-gambar tersebut, dan memintanya untuk memberikan pendapat tentang perbandingan gambar-gambar itu.

(b) Penilaian

Guru memberikan penilaian kepada peserta didik berdasarkan rumusan pendapat yang diungkapkannya. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian lisan dan sikap.

(2) Pendapatmu. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik memupuk kerjasama dengan teman, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengemukakan pendapatnya dalam berdiskusi dengan teman. Diskusi ini dapat memunculkan perilaku *team work* dalam menyelesaikan masalah.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mendiskusikan tentang berita yang dilansir dari sebuah media selama 10 (sepuluh) menit. Guru meminta setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.

(b) Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik meliputi keseriusannya, kontribusinya, jawabannya, ketertibannya, dan sikapnya. Guru dapat menambahkan kriteria-kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian teman sebaya, penialaian lisan, dan sikap.

(3) Mari berdiskusi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama antar teman terkait makna kalimat pernyataan yang terdapat dalam teks bacaan pada buku materi siswa kaitannya dengan *Sad Ripu*.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membaca materi pada buku teks dan mencatat kalimat penting yang akan dijadikan bahan diskusi. Guru meminta peserta didik untuk menulis hasil diskusinya pada buku kerja, dan membacakannya di depan kelas.

(b) Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik meliputi keseriusannya, jawabannya, kontribusinya, kedisiplinannya, dan sikapnya. Peniaian dapat menggunakan instrumen penilaian teman sebaya, observasi, dan sikap.

(4) Pendapatmu. Kegiatan ini tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya terkait dengan permasalahan yang didiskusikan.

(a) Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mengamati kembali gambar yang tertera pada awal pembelajaran materi *Sad Ripu*. Guru meminta peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya terkait permasalahan tersebut, dan menulis pendapatnya di buku kerja kemudian dibacakan di depan kelas.

(a) Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik berdasarkan rumusan pendapat yang dikemukakan dengan argumentasinya (alasan). Penilaian dapat menggunakan instrumen, penilaian teman sebaya, penilaian diri, dan sikap.

(5) Pendapatmu.

Kegiatan ini tujuannya adalah untuk melatih peserta didik mengungkapkan pendapat tentang permasalahan yang terkait dengan cerita yang ada pengaruh *Sad Ripu* pada diri manusia.

(a) Petunjuk

Guru meminta peserta didik untuk menulis pendapatnya di buku kerja, dan membacakannya di depan kelas.

(b) Penilaian

Guru memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan pendapat dan alasan yang dikemukakannya. Penilaian dapat menggunakan instrumen tes lisan, dan sikap.

(6) Merangkum.

Kegiatan ini tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang cerita yang dibaca berkaitan dengan ajaran *Sad Ripu*.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membaca cerita yang tertera pada buku teks siswa yang berkaitan dengan materi *Sad Ripu*. Guru meminta peserta didik membuat ringkasan cerita, dan menceritakan kembali di depan kelas dengan menggunakan bahasa sendiri.

(b) Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik meliputi kelengkapan ringkasannya, bahasa yang digunakan, kelancarannya menceritakan kembali, dan sikap. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian teman sebaya, penilaian praktek, dan penilaian lisan.

(7) Pendapatmu.

Kegiatan ini tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya terkait dengan pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam cerita yang berkaitan dengan ajaran *Sad Ripu*.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membaca cerita yang ada pada buku teks siswa dengan mencermati pernyataan yang tertera pada buku teks pada bagian pendapatmu. Guru meminta peserta didik mencatat pernyataan itu dan menulis pendapatnya

di buku kerja kemudian dibacakan di depan kelas. Guru memberikan tambahan penjelasan agar materi pembelajaran dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik.

(b) Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik terkait hasil rumusan pendapatnya mengenai makna pernyataan yang dimaksud dalam cerita. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian teman sebaya, penilaian diri, dan penilaian lisan.

(8) Memberi kesimpulan, tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang isi cerita yang dibaca.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membaca cerita Kancil dan Kera dengan cermat. Guru meminta peserta didik menyimpulkan perbuatan tokoh cerita "Kera" berkaitan dengan perilaku *Sad Ripu* pada unsur *Lobha*, dan menuliskan hasilnya pada buku kerja. Guru memberikan tambahan penjelasan untuk menambah pemahaman peserta didik tentang perilaku *Sad Ripu*.

(b) Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik berdasarkan rumusan kesimpulannya, bahasa yang digunakan, dan sikap. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian diri, penilaian praktek, dan sikap.

(9) Simpulan adalah bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menyerap materi ajar tentang akibat perilaku yang dipengaruhi oleh *Sad Ripu*.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan secara ringkas tentang akibat perilaku yang dipengaruhi oleh masing-masing bagian *Sad Ripu*. Guru meminta peserta didik menulis hasil kesimpulannya di buku kerja, kemudian dibacakan di depan kelas. Guru memberikan tambahan penjelasan terkait materi untuk menyempurnakan hasil kesimpulan peserta didik.

(b) Penilaian

Guru memberikan penilaian kepada peserta didik berdasarkan rumusan hasil kesimpulannya, bahasa yang digunakan, kerunutan penyajiannya, dan sikap. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian tugas, sikap, dan portofolio.

(10) Mari berdiskusi, tujuannya adalah meningkatkan kerjasama antar teman dalam menyerap pembelajaran terkait materi pengendalian diri dari *Sad Ripu* melalui pengamatan gambar.

(a) Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mengamati gambar yang tertera pada buku teks pelajaran siswa, mencermati dan mendiskripsikan masing-masing gambar terkait dengan upaya mengendalikan *Sad Ripu*. Guru meminta peserta didik menulis diskripsinya pada buku kerjanya sesuai contoh yang diberikan pada buku teks, kemudian membacakannya di depan kelas.

(b) Penilaian

Guru memberikan nilai kepada peserta didik meliputi kelengkapan diskripsinya, bahasa yang digunakan, sistematika penulisannya, keindahan, kerapian, dan sikap. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian tugas, portofolio, dan sikap.

(11) Rangkuman, tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman peserta didik terkait materi *Sad Ripu* yang pelajari selama beberapa pertemuan di kelas.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran terkait materi *Sad Ripu*. Guru meminta peserta didik menulis hasil rangkumannya di buku kerja berdasarkan panduan yang diberikan pada buku teks, kemudian membacakannya di depan. Guru memberikan tambahan penjelasan untuk menyempurnakan hasil kesimpulan, sehingga mempermudah mereka memahami materi yang telah dipelajari.

(a) Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik berdasarkan rumusan rangkumannya, kelengkapan, bahasa yang digunakan, dan sikap. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian diri, penilaian tugas, dan sikap.

(12) Latihan kognitif bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam menerima dan menyerap pembelajaaran *Sad Ripu*.

(a) Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk menjawab soal-soal latihan yang terdapat pada buku pelajaran. Guru meminta peserta didik menuliskan jawabannya pada buku kerja.

(b) Penilaian

Guru memberikan kunci jawaban yang benar kepada peserta didik setelah mereka menyelesikan tugasnya. Penilaian dapat menggunakan instumen penilaian tertulis dan lisan sesuai dengan skor yang telah disepakati.

Uji Kompetensi

I. **Silanglah huruf a, b, c, atau d di depan jawaban yang benar!**

1. Enam musuh yang ada dalam hati kita dalam agama Hindu disebut ....
   a. *Sad Atatayi* b. *Sad Ripu* c. *Sad Wara* d. *Satwika*
2. Kata Sad dalam *Sad Ripu* artinya ....
   a. enam b. lima c. empat d. tiga
3. Seseorang yang mengumbar nafsu dan keinginanya untuk mendapatkan sesuatu adalah contoh perilaku yang dipengaruhi oleh ....
   a. *Kama* b. *Lobha* c. *Moha* d. *Mada*
4. Bila keinginan terus dituruti menyebabkan seseorang menjadi ....
   a. bahagia b. senang c. lupa diri d. malu
5. Sifat tamak akan menyengsarakan diri sendiri, dalam *Sad Ripu* disebut ....
   a. Kama b. *Lobha* c. *Krodha* d. *Moha*
6. Salah satu cara untuk dapat mengendalikan *Sad Ripu* adalah ....
   a. berbakti kepada Tuhan c. suka bermain
   b. malas belajar d. suka bertengkar
7. Kehendak Rahwana ingin menculik Sita, didorong oleh keinginan inderanya untuk memiliki Sita, walaupun dia tahu Sita sudah bersuami. Sifat jenis ini digolongkan sifat ....
   a. *Matsarya* b. *Mada* c. *Lobha* d. *Krodha*

8. Saran Dewi Drupadi yang nenyarankan Yudistira membunuh Korawa, karena Dewi Drupadi dikuasai oleh sikap....
   a. *Matsarya* b. *Mada* c. *Krodha* d. *Kama*

9. Sikap kera yang menghabiskan pisang yang dipetiknya tanpa berbagi dengan Kancil, sikap ini menunjukkan sikap .....
   a. *Lobha* b. *Krodha* c. *Moha* d. *Mada*

10. Nasehat Yudistira kepada Bima yang menyarankan Bima, “nantikanlah hei, Bima, seperti petani menantikan benih tumbuh menjadi padi.” Hal ini menunjukkan Yudistira dapat mengendalikan sikap .....
    a. *Lobha* b. *Moha* c. *Kama* d. *Krodha*

II. Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Perkataan kasar yang ditujukan kepada Laksamana karena tidak mau pergi menolong Rama, menunjukkan Dewi Sita dipengaruhi oleh sikap ..... dalam *Sad Ripu*.
2. Sikap ingin memenuhi keinginan terus menerus menyebabkan seseorang .....
3. Seseorang yang memandang kelebihan yang dimiliki oleh orang lain sebagai hal yang negatif, menunjukkan seseorang dipengaruhi oleh sifat ....
4. Kemarahan yang tidak terkendalikan dapat menimbulkan pikiran kita menjadi ....
5. Hal-hal yang menyebabkan mabuk adalah, kepandaian, kekayaan, kecantikan atau ketampanan dan ....

III. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat!

1. Jelaskan pengertian dari *Sad Ripu*!
2. Sebutkan contoh-contoh masing-masing bagian *Sad Ripu* dalam kehidupan!
3. Tulislah pernyataan dalam cerita, pada materi di atas yang menunjukkan Bima dipengaruhi oleh sikap *Krodha*!
4. Sebutkanlah cara mengendalikan diri dari *Sad Ripu* menurut ajaran Agama Hindu!
5. Apa hubungan upaya pengendalian *Sad Ripu* dengan *Tri Kaya Parisudha*?

Kunci Jawaban:

I. Pilihan Ganda

1.B	6.A
2.A	7.C
3.A	8.C
4.C	9.A
5.B	10.D

II. Isian

1. *Krodha*
2. sengsara
3. *Matsarya*
4. kacau
5. jabatan

III. Essay

1. Enam musuh yang ada pada diri manusia
2. Contoh masing-masing bagian *Sad Ripu* :
   (1) *Kama*, selalu mengikuti keinginan dan hawa nafsu
   (2) *Lobha*, selalu menginginkan sesuatu yang lebih, dan tidak pernah puas
   (3) *Krodha*, cepat marah dan tersinggung, selalu ingin berkelahi dan bertengkar
   (4) *Moha*, pikirannya bingung dan gelap tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik
   (5) *Mada*, mabuk akan hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga menyebabkan pikiran kacau
   (6) *Matsarya*: memiliki sifat iri hati, dengki, dan benci kepada orang lain
3. ”Orang bijaksana harus mengindahkan tiga hal yaitu : kebajikan, kemakmuran, dan kemenangan. Karena perang merupakan kebajikan bagi kesatria, maka perangilah musuh-musuh kita.”
4. Pikiran dikendalikan dan diarahkan ke hal yang positif, laksanakan ajaran agama dalam kehidupan, gunakan petunjuk sastra dalam berbuat
5. Mengendalikan *Sad Ripu* dengan mengendalikan perbuatan, perkataan dan pikiran (*Tri Kaya Parisudha*) diarahkan ke hal-hal yang positif

13. Membuat laporan tujuannya adalah untuk melatih peserta didik untuk melakukan observasi di lingkungan masyarakat sekitar, tentang pengaruh *Sad Ripu* dalam diri seseorang .

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk melakukan observasi (pengamatan) di lingkungan masyarakat sekitarnya tentang pengaruh *Sad Ripu* dalam diri seseorang. Guru meminta peserta didik menulis laporannya pada buku kerja, kemudian dibacakan di depan kelas.

(b) Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik meliputi kelengkapan, kerapian, keindahan, bahasa yang digunakan, dan sikap. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian tugas (proyek), portofolio dan sikap.

Dalam proses pembelajaran di masing-masing sekolah, guru dapat memberikan tambahan-tambahan terkait materi, metode dan penilaian. Tambahan tersebut dapat dilakukan guru untuk membahas kreativitas dan aktivitas peserta didik di masing-masing satuan pendidikan.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran guru memberikan masukan kepada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari, sehingga materi yang dipelajari dapat terserap dengan baik, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya guru memotivasi peserta didik untuk selalu berperilaku jujur, sopan, saling menghormati dengan orang lain, guru dan orang tua. Membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam setiap bertemu dengan orang lain. Kemudian menutup pembelajaran dengan mengucapkan parama santih. *Om Santih, Santih, Santih Om*.

Pelajaran 4

Ajaran *Panca Sraddha* sebagai Penguat Keyakinan

Guru sebelum memulai proses pembelajaran *Panca Sraddha* dalam kehidupan, agar didahului dengan mengucapkan Penganjali agama Hindu, dan melakukan puja *Tri sandya* / doa Puja Saraswati, serta guru mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (Ahimsa), berperilaku jujur (*Satya*), menghargai dan menghormati antar sesama (*Tat Twam Asi*), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi *Panca Sraddha* dalam kehidupan seperti yang terdapat dalam buku siswa antara lain:

A. Pengertian *Panca Sraddha*

Agama adalah suatu kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan dan ajaran-ajaran suci yang terdapat pada kitab suci yang diwahyukan oleh Sang Hyang Widhi. Agama Hindu memiliki tiga kerangka yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sebagaimana halnya dengan tubuh manusia. Kepala tidak dapat dipisahkan dengan badan dan kaki, untuk membentuk tubuh manusia yang sempurna. Demikian pula dengan sebutir telor antara kulit, putih telur, dan kuning telur tdak dapat dipisahkan, untuk menjadi sempurna dan bisa menetas dengan baik.

Adapun tiga kerangka itu adalah :

(1) *Tatwa* adalah filsafat agama

(2) Susila adalah etika agama

(3) Upacara adalah ritual dalam agama

Ketiga kerangka ini harus dimiliki dan dilaksanakan oleh umat Hindu. Jika ajaran filsafat agama saja dipelajari tanpa melaksanakan etika dan upacara, tidaklah sempurna. Demikian pula sebaliknya, jika melaksanakan upacara tanpa memperhatikan dasar-dasar etika dan filsafat agama, juga tidak sempurna. Jadi ketiga-tiganya harus dilaksanakan dalam kehidupan umat Hindu agar hidup kita menjadi sempurna.

Selain ke tiga kerangka tadi, agama Hindu juga memiliki keyakinan yang sangat mendasar yang harus dipegang teguh oleh setiap umat Hindu. Setiap umat hendaklah memiliki keyakinan akan kebenaran isi kitab sucinya, tidak ada keragu-raguan, memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan. Dalam kitab suci Rg. Weda disebutkan:

> ” Api pengorbanan (persembahan) dinyalakan dengan keyakinan yang mantap (*sraddha*). Persembahan dihaturkan dengan keyakinan yang mantap (*sraddha*), yang memiliki nilai tertinggi dalam kemakmuran.”

(Rg. Weda X.151.1)

Śradhā atau keyakinan sebagai landasan kepercayaan Hindu bersumber pada pustaka suci Weda, yang tersebar dalam naskah-naskah Sruti, baik dalam bagian Brahmana, *Upanisad* maupun dalam *Bhagawadgita*. Maswinara (41:2002), dengan memahami dasar *Śraddhā* sebagai landasan kepercayaan, maka cakrawala pandang dari masing-masing pribadi akan bertambah luas,



Sumber: Mayi nidhanam
Gambar 4.1 Krisna dan Arjuna

sebagaimana halnya dengan luasnya ajaran Weda yang sifatnya kekal dan abadi itu. Untuk itu, sebagai pijakan dasar berpikir diperlukan suatu sikap netral tanpa prasangka, agar tidak mempersempit data penalaran dan intuisi sebagai sarana penimbang dan penopang dalam memahaminya.

Menurut maswinara, secara etimologi kata *Śraddhā* berasal dari akar kata *Śrat* atau *Śrad*, yang artinya 'hati', dalam kaitannya dengan kata dhā, yang artinya 'meletakkan' atau 'menempatkan'. Jadi arti keseluruhannya menjadi "menempatkan hati seseorang pada suatu".

Dalam Vajasaneyi samhita, dinyatakan bahwa *Śraddhā* adalah 'kebenaran', dan '*aśradhā*' adalah 'kepalsuan', Yaskacarya dalam Niganthu-nya menyatakan bahwa akar kata *Srat* artinya kebenaran (*Satyanamani*) dan *śraddhā* adalah sikap pikiran yang didasarkan pada kebenaran.

Maswinara (42:2002) menyalin pendapat Prof. Dr.K.L. Seshagiri Rao, seorang pakar Hindu dari Universitas Punjab, cara terbaik untuk mengartikan kata Śradhā adalah dengan merujuk pada kontekstual dari masing-masing seloka; sehingga kesimpulan tentang *sraddha* itu adalah sebagai berikut :

(1) Kerinduan pada suatu tujuan akhir
(2) Percaya pada suatu 'sarana' untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan pada hal-hal ini, ada tiga aspek yang tersimpul dalam *śraddhā*, yaitu :

(1) Aspirasi dari hati nurani terhadap tujuan transcendental (*sādhya*).
(2) Adanya sarana (*sādhanā*) untuk mencapai tujuan itu
(3) Keduanya ini, yaitu *sadhya* dan *sadhana*, didasarkan pada sastra atau pustaka

Dalam Satapatha Brahmana, tujuan akhir kehidupan manusia, adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di surga; sehingga terdapat keyakinan bahwa untuk dapat mewujudkan tercapainya surga, sarana (*sādhanā*) yang paling tepat adalah dengan pelaksanaan *yajna*. Dengan demikian kedua aspek (surga dan yajna) ini merupakan ajaran *Śraddhā* dalam kitab Brahmana. Oleh karena itu, *Śraddhā* dalam Brahmana berarti kepercayaan kepada para pendeta penghantar upacara dan pemberian daksina, yang tak terpisahkan dari yajna itu sendiri.

Dalam kitab *Upanisad*, aspirasi ajaran *Śraddhā* adalah untuk mencapai kebebasan (*moksa*), yaitu kebebasan seseorang dari penderitaan (*samsara*), sebagai akibat atau hasil dari *karma* sebelumnya. *Brhadaranyaka*, *chandogya*, *taittiriya* dinyatakan bahwa tujuan tertinggi kehidupan manusia adalah mewujudkan Brahman sebagai hakekat dari semuanya ini, yang tertuang dalam mahavakya : *Tat Twam Asi, aham brahma asmi, sarvam khalvidam Brahman* ; dimana perwujudan jnana dan mistiknya adalah *moksa*, sebagai tujuan akhir, sebagai pribadi transcendental.

Dengan demikian, keyakinan itu sangatlah penting agar hidup kita makmur, sejahtera dan bahagia lahir batin.

B. **Bagian-bagian** *Panca Sraddha*

Mirta Astawa (2003:2), Komponen-komponen *Pañca Śraddhā* yang merupakan satu kesatuan yang utuh dimana satu dengan yang lainnya tidak boleh terpisahkan karena merupakan kepribadian umat Hindu secara utuh, artinya meyakini *Pañca Śraddhā* tidak boleh sepenggal-sepenggal melainkan harus secara utuh diyakini antara *Śraddhā* yang satu dengan *Śraddhā* yang lain harus mendapat porsi keyakinan yang sama.

Adapun bagian-bagian *Panca Sraddha* meliputi :

(1) *Widhi Tatwa* atau *Widhi Sraddha*, yaitu keyakinan terhadap adanya Sang Hyang Widhi dengan berbagai manifestasinya.

(2) *Atma Tattwa* atau *Atma Sraddha*, yaitu keyakinan terhadap adanya Atma yang menghidupi semua makhluk.

(3) *Karmaphala Tatwa* atau *Karmaphala Sraddha*, yaitu keyakinan terhadap kebenaran adanya hukum sebab akibat, atau hasil dari perbuatan.

(4) *Punarbhawa Tatwa* atau *Punarbhawa Sraddha*, yaitu keyakinan terhadap adanya kelahiran kembali.

(5) *Moksa Tatwa* atau *Moksa Sraddha*, yaitu keyakinan terhadap kebebasan yang tertinggi yakni bersatunya *Atman* dengan *Brahman*.

Kelima jenis keyakinan ini disebut *Panca Sraddha*, yang dipergunakan sebagai pedoman bagi umat Hindu di Indonesia sebagai pokok keimanan. *Panca* berarti lima, dan *Sradha* berarti kepercayaan ataau keyakinan. Jadi *Panca Sraddha* artinya lima keyakinan atau kepercayaaan yang harus dimiliki oleh setiap umat Hindu.

C. Contoh bagian- bagian *Panca Sraddha*

1. Contoh Keyakinan akan Keberadaan Sang Hyang Widhi (*Widhi Tatwa*)



Sumber: Dokumen kemdikbud
Gambar 4.2 Sembahyang sebagai wujud bhakti kepada Sang Hyang Widhi

Untuk dapat memahami apa dan siapa Brahman, Mirta Atawa (2003:6) mengutip Brahma sutra I.1.2. diungkapkan sebagai berikut:

" Janmadhyasya Yatah"
artinya Tuhan ialah dari mana asal semua ini.

Kata yang dipergunakan upanisad untuk mengartikan yang nyata maha tinggi adalah Brahman. Ini diambil dari akar kata *Bhṛ* artinya berkembang, timbul kemana-mana, perkembangan tiada habis-habisnya. Menurut Samkara "*Brahman* dari akar kata *Bhrati* yang artinya keabadian, murni. Menurut Madhva "*Brahman*" adalah oknum dimana seluruh sifatnya ada dalam kesempurnaan, *Brahman* sangatlah hidup dan dengan vitalitas yang kuat.

Keyakinan terhadap Sang Hyang Widhi dalam ajaran *Panca Sraddha* disebut *Widhi Tatwa* atau *Widhi Sraddha*. Kata *Widhi* berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya takdir, Sang Takdir, pencipta, Tuhan, ketuhanan dan perintah. Sedangkan tatwa artinya kebenaran, hakekat, kenyataan, filsafat dan sifat kodrati. Jadi *Widhi Tatwa* adalah filsafat ketuhanan, yang mempelajari secara mendalam

tentang Tuhan Yang Maha Esa atau Sang Hyang Widhi dengan berbagai manifestasinya. Weda mengajarkan bahwa Tuhan itu adalah Esa (tunggal) adanya, namun ia meliputi segalanya, dan memiliki banyak nama. Ia berada pada segala yang ada di dunia ini.

Dalam kitab suci Rg. Weda disebutkan,

> *"ekam sad wiprah bahuda wadantyagnim yaman matarisvanam ahuh."*
>
> (Rg. Weda I.164.46)

Terjemahan:

satu itu (Tuhan) orang bijaksana menyebut dengan banyak nama seperti *Agni*, *Yama*, *Matarisvan*.

(Maswinara, 1999:383)

Sang Hyang Widhi adalah Dia yang Maha Kuasa, sebagai pencipta, pemelihara dan pemralina segala yang ada di alam semesta ini. Sang Hyang Widhi adalah asal mula dan kembalinya segala yang ada di alam semesta ini, maka ia disebut *Sang Hyang Sangkan Paraning Dumadi*.

Dalam kitab suci *Bhagawadgita* disebutkan,

> *etad-yonīni bhūtāni*
> *sarvānīty upadhāraya*
> *aham krtnasya jagatah*
> *prabhavah pralayas tathā*.
>
> (*Bhagawadgita* VII.6)

Terjemahan:
" Ketahuilah bahwa semua makhluk ini asal kelahirannya di dalam alam-Ku ini.Aku adalah asal mula dari dunia ini dan juga kehancurannya (pralaya)."

(Puja,G. 2010; 187)

Karena kemahakuasaannya ia dapat berada di mana-mana sebagai pelindung yang agung dari semua ciptaannya. Maka dari itu sudah merupakan kewajiban bagi umat manusia untuk selalu sujud bakti kepada-Nya, meyakini keberadaan-Nya, melaksanakan semua petunjuk kitab suci Weda. Seseorang yang terus menerus memuja Tuhan dengan sungguh-sungguh dia akan memperoleh kebahagian hidup. Seperti terjemahan yang disebutkan dalam salah satu seloka Bhagwadgita VII.17, sebagai berikut,

"Diantara ini orang yang bijaksana, yang selalu terus menerus bersatu dengan Hyang Suci, kebaktiannya hanya terpusat satu arah (Tuhan) adalah yang terbaik. Sebab Aku kasih sekali kepadanya dan dia kasih pada-Ku."

(G.Puja, 2004:194)

2. Contoh Keyakinan akan Keberadaan Atman (*Atma Tatwa*)

Kata *Atma* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti jiwa atau roh. *Atma* adalah percikan-percikan kecil dari *Parama Atma* (Sang Hyang widhi) yang berada dalam tubuh



Sumber: Mayi nidhanam
Gambar 4.3 Kehidupan tidak terlepas adanya *atman*

makhluk. *Atma* yang berada dalam tubuh manusia disebut jiwatma. Jiwatmalah yang menghidupi tubuh manusia dan makhluk lainnya.

Bila *Atma* meninggalkan tubuh, maka tubuh akan mati. Indra manusia tidak dapat bekerja tanpa ada *Atma*. Mata tidak dapat melihat tanpa adanya *Atma*. Lidah tidak dapat merasakan rasa jika tidak ada *Atma*. Kulit tak dapat merasakan rasa sentuhan, dan semua tidak dapat berfungsi bila tidak ada *Atma*. Bila seseorang sudah memasuki usia tua maka satu persatu indranya akan mati, seperti kuping menjadi tuli, rambut menjadi putih, mata tidak dapat melihat dengan jelas, tetapi tubuhnya masih hidup karena *Atma* masih bersemayam dalam tubuhnya. Tetapi bila *Atma* sudah tidak bersemayam lagi dalam tubuh manusia maka manusia akan mati. Bila badan terpisah dengan jiwatma pada saat manusia mati, hanya badanlah yang hancur, tetapi *jiwatma* tidak mati, ia akan mengalami surga dan neraka sesuai dengan baik buruk perbuatannya. Jiwatma juga tidak selama-lamanya di sana, ia akan mengalami kelahiran kembali dengan mengambil wujud sesuai dengan perbuatannya.

Sesungguhnya pada hakekatnya *Parama Atma* dan *Jiwatma* adalah satu adanya. Hal ini disebutkan dalam kitab *Upanishad*, "*Brahma Atma aikyam*" *yang artinya bahwa Brahma dan Atma itu satu adanya*. *Parama Atma*

adalah sumber dan berakhirnya segala yang ada di alam semesta ini. Dalam terjemahan seloka kitab *Bhagawadgita* X. 20 disebutkan:

“ *O,Arjuna, Aku adalah Atma yang menetap dalam hati semua makhluk, aku adalah permulaan, pertengahan dan akhir dari semua makhluk.”*

(G.Puja. 2004;258)

Ia dapat mengatasi pengaruh maya, sehingga dia tidak pernah lupa. Sedangkan *Jiwatma* pada dasarnya adalah suci, tetapi setelah bersatu dengan tubuh makhluk ia mengalami *awidya*, ia melupakan sifat aslinya, ia terpengaruh oleh sifat-sifat tubuh yang dihidupinya. *Atma* itu tetap sempurna, tetapi manusia itu sendiri tidaklah sempurna, karena manusia lahir dalam keadaan *awidya*. Manusia tidak luput dari hukum kematian, dan *Atma* tidak akan mati. Dalam terjemahan seloka kitab *Bhagawadgita* II. 20, 24,25 disebutkan:

”Ia tidak pernah lahir pun tidak pernah mati kapanpun, pun tidak pernah muncul dan lagi tidak pernah menghilang. Ia adalah tidak mengenal kelahiran, kekal, abadi dan selalu ada. Ia tidak dapat dibunuh bila badan dibunuh.”

(G.Puja 2004: 43).

"Ia tidak dapat dipotong, ia tidak dapat dibakar, ia tidak dapat dibasahi maupun dikeringkan. Ia abadi, berada di mana-mana, tidak berobah dan bergerak. Ia adalah selalu sama."

(G.Puja 2004: 46)

"Ia dikatakan tidak terwujud, tidak terpikirkan, tidak berobah. Oleh karena itu, mengetahui Ia demikian, engkau seharusnya tidak bersedih hati."

(G.Puja 2004: 46)

Dengan demikian pada saat *jiwatma* terpisah dengan badan pada saat manusia mati, janganlah bersedih, karena *jiwatma* tetap hidup, ia akan mengalami sorga dan neraka, dan akan lahir kembali kedunia dengan wujud sesuai dengan *karmaphala*nya.

3. Contoh keyakinan terhadap kebenaran adanya hukum sebab akibat, atau hasil dari perbuatan (*Karmaphala Tatwa*)

Karmaphala berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata "*Karma*" yang artinya perbuatan, dan "*Phala*" yang artinya buah atau hasil. Jadi *Karmaphala* artinya hasil dari perbuatan seseorang. Manusia hidup selalu berbuat, karena berbuat atau bekerja adalah kodrat manusia didorong oleh kekuatan alam. Dalam terjemahan seloka kitab suci *Bhagawadhita* III.5 dan 8, disebutkan sebagai berikut,

" Sebab siapapun tidak akan dapat tinggal diam, meskipun dengan sekejap mata, tanpa melakukan pekerjaan. Tiap-tiap orang digerakkan oleh dorongan alamnya, dengan tidak berdaya apa-apa lagi."

(G.Puja 2004: 81)

"Lakukanlah pekerjaan yang diberikan padamu, karena melakukan perbuatan itu lebih baik sifatnya dari pada tidak melakukan apa-apa. Sebagai juga untuk memelihara badanmu, tidak akan mungkin jika engkau tidak bekerja."

(G.Puja 2004: 83)

Disadari atau tidak perbuatan itu pasti mempunyai akibat. Semua aktivitas yang kita lakukan baik berupa pikiran, perkataan, maupun perbuatan pasti mendatangkan akibat atau hasil. Baik buruk perbuatan itu ditentukan oleh hasil yang ditimbulkan. Akibat dari perbuatan itu ada yang menyebabkan orang lain senang, dan ada juga yang menyebabkan orang lain susah atau marah. Kita percaya bahwa perbuatan yang baik akan membawa hasil yang baik.

Demikian pula sebaliknya perbuatan yang buruk mendatangkan hasil yang buruk. Akibat yang baik akan memberikan kesenangan dan kebahagiaan, misalnya lahir dalam keluarga yang rukun, lahir dengan wajah rupawan, lahir menjadi anak pintar dan dihormati. Sebaliknya

akibat yang buruk akan memberikan kesusahan dan kesengsaraan, misalnya lahir di keluarga yang selalu kesusahan, miskin, sengsara, cacat, buruk rupa dan lain-lain.

a. Perbuatan baik mendatangkan hasil yang baik, perbuatan buruk mendatangkan hasil yang buruk



Sumber: Mayi nidhanam
Gambar 4.4 Ilustrasi putri sedang mencuci pakaian di sungai

"Di suatu desa hiduplah seorang janda dengan dua orang anak perempuan, yang satu bernama Putri, dan yang satunya bernama Murti. Sifat ke dua anak ini sangat berbeda. Putri adalah seorang anak yang baik, rajin bekerja dan penurut. Sedangkan Murti adalah anak yang malas, pesolek, culas, dan suka memfitnah.

Pada suatu hari mereka diberi tugas oleh ibunya untuk menumbuk padi, dari menjemur sampai menjadi beras. Ibunya pergi ke pasar untuk menjual hasil kebunnya. Putri dari pagi sudah bekerja memasak, mencuci piring, dan mencuci pakaian. Sedangkan Murti diam saja, hanya mengaca, bersolek, dan bermalas-malasan. Setiap disuruh bekerja dia selalu menolak. Sampai selesai Putri menumbuk padi dan sudah menjadi beras, Murti tidak mau membantu. Setelah selesai menumbuk padi, Putri pergi ke sungai mandi sambil mencuci. Setelah

Putri pergi mandi, Murti mengotori badannya dengan dedak di tempat Putri menumbuk padi. Sesampai ibunya di rumah sepulang dari pasar, Murti mengatakan kepada ibunya bahwa dialah yang bekerja dari tadi, sedangkan Putri hanya malas-malasan, dan bersolek saja tidak mau membantu. Ibunya terkejut mendengar dan marah. Sepulang dari mandi Putri dimarahi oleh ibunya, dan disuruh pergi dari rumah. Murti sangat senang hatinya melihat Putri dimarahi oleh ibunya. Putri menangis sedih.Walaupun dia tahu dirinya difitnah oleh saudaranya, tetapi Putri tidak melawan, justru dia mengikuti apa kata ibunya. Putri lalu pergi dari rumah dengan hati sedih. Dia berjalan tidak tentu arah. Dalam perjalanan dia selalu berdoa kepada Tuhan supaya dianugerahi keselamatan, dan dia juga mendoakan ibu dan saudaranya hidup bahagia di rumah.

Diceritakan, perjalanan Putri sampai di sebuah hutan. Di bawah pohon Putri duduk beristirahat sambil menangis dan menahan rasa laparnya. Tiba-tiba datanglah seekor burung memberikan hadiah emas dan permata yang banyak kepada Putri. Burung itu berpesan jika Putri pulang jangan pulang ke rumah ibunya, sebaiknya Putri pulang ke rumah neneknya di desa. Akhirnya Putri pulang ke rumah neneknya sesuai pesan si burung tadi.

Diceritakan, Murti lama-kelamaan mendengar berita bahwa Putri tinggal di rumah neneknya hidup bahagia dan kaya raya. Murti datang ke rumah neneknya untuk minta sebagian kekayaan Putri, tapi Putri tidak memberikannya. Pulanglah Murti dengan hati kecewa. Sesampainya di rumah dia berkata," Ibu

pukullah aku, marahilah aku, aku akan pergi ke hutan agar aku mendapat kekayaan seperti Putri." Ibunya memukul Murti, dan memarahinya. Murti merobek-robek pakaiannya, dan mengotori dengan lumpur, lalu pergi ke dalam hutan pura-pura menangis. Datanglah seekor burung mendekatinya. Murti sangat senang dalam hatinya, karena yakin akan diberi hadiah oleh burung itu sama seperti Putri. Burung itu berkata," Aku akan berikan hadiah kepadamu, pejamkanlah matamu." Dengan senang hati Murti memejamkan matanya, berharap akan mendapatkan kekayaan yang berlimpah. Burung itu lalu mematuk badan Murti dan menghadiahi semua binatang yang berbisa, seperti ular, lipan, kalajengking, tawon dan lain-lain. Sekarang bukalah matamu, "kata burung itu." Setelah Murti membuka matanya, betapa terkejutnya dia karena semua binatang berbisa itu menyengat tubuhnya. Dia menangis sejadi-jadinya, tetapi tidak ada yang menolongnya. Ampun, ampun maafkan aku, aku berdosa," demikian katanya sambil menangis." Lama kelamaan bisa binatang itu masuk menggerogoti tubuhnya, dan akhirnya Murti meninggal dunia. Demikianlah upah orang yang selalu berbuat buruk menyebabkan orang lain susah dan sengsara." (ilustrasi: penulis)

b. Kita berhak membuat hidup kita yang akan datang bahagia

Hukum *Karmaphala* tidak menyebabkan kita putus asa dan menyerah pada nasib, melainkan hukum *Karma Phala* merupakan suatu hal yang positif dan dinamis. Kita harus menyadari bahwa penderitaan yang kita

alami sekarang adalah sebagai akibat perbuatan kita terdahulu. Penderitaan itu suatu saat pasti akan berakhir, dan diganti dengan kebahagiaan. Kita berhak membuat hidup kita mendatang bahagia, dengan selalu berbuat baik walaupun dalam keadaan menderita. Perbuatan yang baik sekarang pasti akan mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan di masa yang akan datang, karena hukum *Karmaphala* itu ada tiga macamnya yaitu:

(1) *Sancita Karmaphala*, adalah hasil perbuatan kita dalam kehidupan terdahulu belum habis dinikmati, dan merupakan benih yang menentukan kehidupan kita yang sekarang.

(2) *Prarabda Karmaphala*, adalah akibat dari perbuatan kita sekarang langsung dinikmati tanpa ada sisanya.

(3) *Kriyamana Karmaphala*, adalah hasil perbuaan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat, sehingga harus diterima pada kehidupan yang sekarang.

Dengan demikian kita tidak perlu menyesal dan sedih akan penderitaan yang kita terima dalam kehidupan sekarang ini, karena itu sudah merupakan hukum yang harus kita terima sebagai akibat perbuatan kita dalam kehidupan terdahulu. Kebahagiaaan hidup sekarang maupun yang akan datang kita sendiri yang menentukan, asalkan kita selalu berbuat baik dalam keadaan menderita maupun dalam keadaan beruntung. Kita juga tidak boleh lupa untuk selalu sujud bakti kepada Sang Hyang Widhi, karena Sang Hyang Widhi yang menentukan *phala* dari *karma* yang telah kita perbuat, macam phala dan kapan memetiknya sama

ditentukan oleh Sang Hyang Widhi. Kita hendaknya menggunakan kesempatan pada hidup yang sekarang ini untuk berbuat baik agar hidup kita bahagia di masa yang akan datang. Dalam terjemahan seloka kitab suci *Sarasamuscaya* 4,9, disebutkan sebagai berikut :

" Sebab menjadi manusia sungguh utama juga, karena itu, ia dapat menolong dirinya dari keadaan samsara dengan jalan karma yang baik, demikian keistimewaan menjadi manusia."

(Kajeng, 2005:9)

"Menjelama menjadi manusia itu, sebentar sifatnya, tak beda dengan kerdipan petir, sungguh sulit, karenanya pergunakanlah itu untuk melakukan dharma sadhana yang menyebabkan musnahnya penderitaan, surgalah pahalanya itu."

(Kajeng, 2005:13)

4. Contoh keyakinan terhadap adanya kelahiran kembali (*Punarbhawa Tatwa*)

Sraddha yang ke empat dari agama Hindu adalah percaya adanya *Punarbhawa*, yaitu kelahiran yang berulang-ulang dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain. Secara rasio sangat sulit dibuktikan *Punarbhawa* itu, karena berada di luar batas pemikiran kita. Oleh karena itu ajaran *Punarbhawa* itu harus diyakini dengan keimanan.

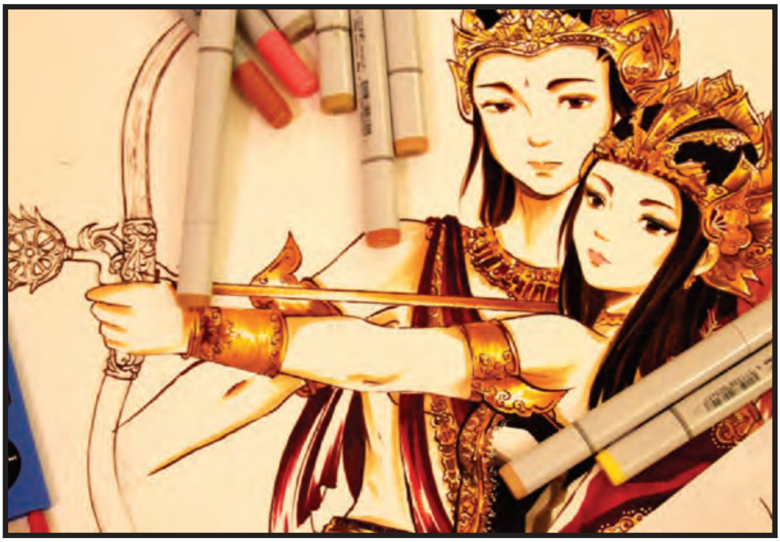
Kelahiran yang berulang-ulang di dunia ini menimbulkan suka dan duka. Adanya kelahiran berulang-ulang disebabkan karena *Jiwatma* masih dipengaruhi oleh kenikmatan duniawi, dan kematian selalu diikuti oleh kelahiran, demikian sebaliknya kelahiran selalu diikuti oleh kematian.

Kelahiran, hidup dan mati secara berulang-ulang sesungguhnya itu adalah penderitaan, yang disebabkan oleh perbuatan kita pada kehidupan terdahulu. Karma atau perbuatan yang kita lakukan terdahulu akan menimbulkan bekas (*wasana*) yang melekat pada badan astral (*jiwatma*), dan inilah yang menimbulkan adanya *Punarbhawa*.

Jika bekas-bekas itu adalah keduniawian misalnya kemewahan, dendam dan yang lainnya maka *jiwatma* akan gampang ditarik oleh hal-hal duniawi itu, dan *jiwatma* mengalami kelahiran kembali.

a. Ikatan keduniawian menimbulkan *Punarbhawa*

" Setelah Bhisma memenangkan sayembara maka dia menyerahkan Dewi Amba dan Dewi Ambalika kepada Citrangada, dan Dewi Ambalika kepada Citrawrya. Dewi Amba menolak diserahkan kepada Citrangada, karena Bhismalah yang memenangkan sayembara, maka Bhismalah yang berhak mengambilnya menjadi istri. Tetapi Bhisma menolak, dan menjelaskan bahwa ia telah bersumpah sukla brahmacari. Dia menyarankan Dewi Amba untuk memilih salah satu dari adiknya. Dewi Amba tetap menolak memilih salah satu adik Bhisma, dan bersikeras menuntut Bisma untuk mengawininya.



Sumber: Mayi nidhanam
Gambar 4.5 Ilustrasi Srikandi merupakan penjelmaan dari Dewi Amba

Bhisma berusaha menghindar dari Dewi Amba, maka Bhisma dengan sembunyi-sembunyi pergi ke luar kota dan bersembunyi di pertapaan Bhagawan Parasu Rama. Dewi Amba akhirnya berhasil menemukan jejak Bhisma di pertapaan Bhagawan Parasu Rama. Dewi Amba menjelaskan kepada Bhagawan Parasu Rama mengapa dia mengejar Bhisma.

Setelah mendengar penjelasan Dewi Amba, lalu Bhagawan Parasu Rama menyarankan Bhisma memenuhi keinginan Dewi Amba. Bhisma menolak saran tersebut. Karena Bhisma menolak, Bhagwan Parasu Rama marah dan menyuruh Bhisma pergi dari pasramannya.

Bhisma lalu pergi dari Pasraman, Dewi Amba terus mengikutinya. Iapun membentangkan panahnya ke arah Dewi Amba dengan maksud menakut-nakuti,

namun Sang Dewi tidak bisa ditakut-takuti. Karena terlalu lama memegang panah, tangan Bhisma menjadi berkeringat, tanpa sengaja terlepaslah panahnya mengenai dada Dewi Amba. Sebelum meninggal Dewi Amba sempat berkata, " Kanda Bhisma, demi cinta saya kepada kakanda saya selalu mengikuti kakanda, namun kakanda malah membunuh saya. Pada penjelmaan saya yang akan datang, saya akan menuntut balas membunuh kakanda." Dewi Amba menjelma menjadi Srikandi, dan pada perang Bharata Yudha dia bersama Arjuna berhasil membunuh Bhisma.

Jadi Dewi Amba mengalami kelahiran yang berulang karena ditarik oleh kekuatan duniawi yaitu rasa dendamnya kepada Bhisma."

(disarikan dari *Keutamaan Mahabharata*. Nurkancana, Wayan. 2010)

b. *Punarbhawa* sesungguhnya adalah merupakan pergantian badan yang lama ke badan yang baru bagi *Atma* yang dialaminya dari kehidupan yang lain.

Dalam terjemahanan seloka *Bhagawadgita* II. 22, disebutkan sebagai berikut:

"Sebagaimana seseorang melemparkan bajunya yang sudah robek, dan memakai yang baru lainnya, demikian juga keadaan jiwa sejati, Jiwatma membuang badan yang telah hancur dan mengambil yang lainnya."

(G.Puja, 2004:44)

Dalam terjemahanan seloka *Bhagawadgita* IV.5, disebutkan sebagai berikut:

“ Banyak kehidupan yang Ku- telah jalani dan demikian pula engkau,O Arjuna. Semua kelahiran itu Aku ketahui, tetapi engkau tidak mengetahuinya, O Arjuna.”

(G.Puja, 2004:108)

Semua orang sudah mengalami kelahiran yang berulang-ulang, tetapi mereka tidak mengetahui karena *awidya* (lupa). Misalnya seorang bayi yang sejak baru lahir telah bisa menyusu pada ibunya tanpa dilatih, itu suatu pertanda bahwa dia telah memiliki pengalaman pada kelahirannya terdahulu. Adanya kelahiran manusia yang dalam kelahirannya sekarang memiliki kegemaran yang berbeda-beda, itu pertanda bahwa mereka telah memiliki pengalaman-pengalaman tentang kegemarannya itu pada kehidupannya yang sudah-sudah, tetapi mereka tidak mengingatnya karena *awidya*. Hanya Tuhanlah yang mengetahui kelahiran yang berulang-ulang itu.

Dalam agama Hindu Tuhan juga dikatakan mengalami kelahiran yang berulang-ulang. Kelahiran Tuhan secara berulang-ulang disebut *Awatara*. Tujuan-nya adalah untuk menegakkan Dharma di dunia ini. Dalam terjemahan kitab *Bhagawadgita* IV. 6-8, disebutkan sebagai berikut,

” Meskipun Aku- tidak terlahirkan, dan sifat Ku kekal dan menjadi Iswara dari segala makhluk akan

tetapi Aku, dengan memegang teguh pada sifat-Ku, Aku datang menjelma dengan jalan maya-Ku."

(G.Puja, 2004:108)

"O,Bharata, bilamana dharma di dunia ini hilang, dan adharma makin menguasai dunia, pada waktu itu Aku menjelmakan diri-Ku."

(G.Puja, 2004:109)

" Untuk memberi perlindungan kepada yang baik, dan membasmi yang jahat dan untuk membangkitkan perasaan keadilan dan kebaikan Aku menjelma pada tiap-tiap jaman."

(G.Puja, 2004:110)

Sedangkan tujuan manusia mengalami kelahiran yang berulang-ulang adalah untuk memperbaiki karma-nya agar dapat menyatu dengan asalnya yaitu Tuhan. Dalam kelahiran yang berulang-ulang *Atma* memilih tubuh yang berbeda-beda sesuai dengan karmanya, sehingga terjadilah keadaan berbeda pada setiap kelahiran ke kelahiran yang lainnya. Bila kita amati kehidupan manusia di dunia ini, maka akan terlihat perbedaan-perbedaan kehidupan diantara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Misalnya, ada yang lahir dalam keadaan cacat jasmaninya, ada yang lahir dengan keadaan jasmani dan rohani yang sempurna, ada yang lahir penuh penderitaan dalam

hidupnya, ada yang lahir dipenuhi dengan kemewahan, cantik rupawan, dan berkuasa. Semua itu ditentukan oleh karmanya sendiri. Dalam terjemahan seloka kitab suci *Sarasamuscaya*.21, disebutkan sebagai berikut:

" Adapun orang berbuat baik, kelahiran dari surga kelak menjelma menjadi orang yang rupawan, gunawan, muliawan, hartawan dan berkuasa, pahala dari perbuatan baik yang diperolehnya."

(Kajeng, 2005:20)

Adanya perbedaan-perbedaan kehidupan manusia yang lahir ke dunia ini bukanlah karena suatu kebetulan, bukan karena keturunan, bukan karena pengaruh pendidikan, melainkan karena faktor karma yang dilakukan pada masa hidupnya yang lampau. Bakat dan pembawaan yang dimiliki pada kelahiran yang sekarang adalah merupakan pengalaman pada masa kelahirannya terdahulu. Hal ini menunjukkan tentu ada kelahiran sebelumnya, kelahiran sekarang, kelahiran masa yang akan datang. Kelahiran yang sekarang akan menjadi masa lampau pada kelahiran yang akan datang. Jadi dengan demikian jelaslah bahwa *Punarbhawa* itu ada dan harus diyakini oleh umat Hindu.

5. Contoh keyakinan terhadap keyakinan terhadap kebebasan yang tertinggi yakni bersatunya Atman dengan Brahman (*Moksa Tatwa*)

Moksa merupakan *sradha* yang kelima dalam agama Hindu. *Moksa* adalah tujuan terakhir yang ingin dicapai oleh umat Hindu. Dalam kitab suci disebutkan, "*Moksartham jagadhitaya ca iti dharmah*" Yang artinya tujuan dari agama (dharma) adalah untuk mencapai *moksa* (moksartham), dan kesejahteraan umat manusia (jagadhita).

Kata *moksa* berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya kebebasan dari ikatan keduniawian, bebas dari *Karmaphala*, bebas dari penderitaan, bebas dari *punarbhawa*, dan akhirnya *Atma* menyatu dengan Tuhan. Ia tidak mengalami kelahiran kembali, ia bebas dari belengggu maya. Jadi *Moksa* adalah bersatunya *Atma* dengan *Brahman* (Tuhan), suka tanpawali duka. *Moksa* bukan saja dapat dicapai ketika manusia mengakhiri hidupnya di dunia ini (meninggal), tetapi *moksa* juga dapat dicapai di dunia ini ketika manusia masih hidup, namanya *Jiwan Mukti* yaitu *moksa* semasih hidup. *Jiwan Mukti* ini tercapai bila sudah bebas dari ikatan keduniawian. Dia tidak merasa senang dengan mendapatkan kesenangan, demikan juga dia tidak merasa susah dengan mendapatkan kesusahan. Semua itu diterima dengan rasa bersyukur. Apapun yang dimiliki, apapun yang diterima, dia tetap menikmatinya dengan senang hati, dia tidak pernah menyesali, dia dapat menahan keinginan dan kemarahan, dia adalah orang yang bahagia, seperti bahagianya seorang anak ketika mendapat hadiah dari orang tuanya. Itulah *Jiwan Mukti* yaitu *moksa* yang dicapai ketika masih hidup.

Bila seseorang telah dapat melepaskan jiwanya dari keterikatan dengan obyek-obyek keduniawian, dia hanya menemukan kesenangan di dalam *Atmanya*. Orang yang demikian itulah yang dapat manunggal (menyatu) dengan Tuhan, merasakan kebahagiaan terus menerus tanpa wali duka. Dalam terjemahan seloka kitab suci Bhagawadita V.21 dan 24, disebutkan sebagai berikut:

“ Bilamana jiwa tidak lagi terikat oleh hubungan dari luar (obyek-obyek) orang mendapat kesenangan yang ada di dalam Atma. Orang yang demikian itu yang manunggal dengan Tuhan merasai kebahagiaan yang tak padam-padam.”

“ Ia yang menemui kesenangannya, kebahagiaannya dan begitu juga sinarnya hanya dalam batin, sucilah yogin itu dan mencapai panunggalan dengan Tuhan (Brahmanirwana).”

(G.Puja, 2004:147)

Memperhatikan uraian seloka di atas, dapat disimpulkan bahwa *Moksa* itu dapat dicapai setelah manusia itu meninggalkan dunia ini, hanya dapat dicapai oleh seseorang yang batinnya sudah sempurna, yaitu seorang yogin. Dalam terjemahanan seloka kitab suci ada disebutkan seloka sebagai berikut:

“ Seorang yogi yang bebas dari segala noda dan dapat mengendalikan pikirannya, adalah sudah dapat mencapai kebahagiaan yang tertinggi, yaitu bersatu dengan Tuhan.”

(Swami Vireswarananda. Hal.197)

Sesungguhnya banyak ada jalan untuk mencapai *Moksa*, tetapi dengan menyucikan pikiran, dengan menentramkan pikiran, sesungguhnya kita telah memberi pegangan kepada diri kita untuk mencapai *moksa*. Seperti yang disebutkan dalam terjemahan seloka kitab *Sarasamuscaya*. 390, sebagai berikut:

“ Dengan demikian keadaannya, menjadi manusia dikuasai oleh waktu, sengsara sebagai sifatnya, janganlah engkau lalai, sucikanlah pikiran itu, tentramkan, berilah pegangan jalan mencapai Moksa.”

(Kajeng, 2005:288)

Dalam agama Hindu disebutkan ada empat cara untuk mencapai kesatuan dengan Sang Hyang Widhi yang disebut *Catur Marga* atau *Catur Yoga* terdiri dari:

(1) Bhakti Marga.

Yaitu cara atau jalan untuk menghubungkan diri Tuhan beserta manifestasinya, dengan cara sujud bhakti, menyucikan pikiran, mengagungkan kebesaran-Nya dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Seseorang yang menempuh jalan Bhakti Marga dia melakukan sujud bakti kepada Tuhan atas dasar kecintaan yang suci murni serta tulus ikhlas. Segala

tingkah lakunya akan menunjukkan sikap cinta kasih dan kasih sayang kepada semua makhluk. Terlebih lagi terhadap sesama manusia. Jalan Bhakti Marga ini mudah ditempuh oleh semua kalangan baik orang miskin, pedagang atau pejabat bisa menempuh jalan ini. Dalam terjemahan seloka kitab *Bhagawadgita* disebutkan sebagai berikut:

> *" Dengan jalan bakti ia mengetahui Aku, siapa dan bagaimana Aku sebenarnya, dan setelah mengetahui Aku sebenarnya ia seketika manunggal dengan Aku."*
>
> (*Bhagawadgita*, XVIII,.55)

(2) Karma Marga

Yaitu cara atau jalan untuk mencapai persatuan dengan Tuhan dengan jalan ditekankan pada pengabdian yang berwujud kerja tanpa pamrih untuk kepentingan diri sendiri. Seseorang yang berkerja tanpa terikat oleh hasilnya dia akan mendapatkan kesempurnaan. Bila seseorang terikat oleh hasil kerjanya, dia bekerja hanya untuk kemasyuran dan kemewahan, yang dapat menimbulkan kesombongan dan keangkuhan. Seseorang seperti itu tidak akan mencapai kesempurnaan. Dalam terjemahan seloka kitab *Bhagawadgita* III.19, disebutkan sebagai berikut:

“ Dari itu bekerjalah kamu selalu yang harus dilakukan dengan tiada terikat olehnya, karena orang mendapat tujuannya tertinggi dengan melakukan pekerjaan yang tak terikat olehnya.”

(G.Puja, 2004:89)

(3) Jnana Marga

Yaitu cara/jalan untuk mencapai persatuan dengan Tuhan berdasarkan atas pengetahuan atau kebijaksanaan terutama mengenai kebenaran dan pembebasan diri dari ikatan–ikatan keduniawian. Dengan pengetahuan dan kebijksanaan mereka akan mencapai dharma yang dapat memberikan kebahagia-an lahir dan batin dalam kehidupannya yang sekarang, di akhirat dan di dalam penjelmaannya yang akan datang. Dalam terjemahan seloka kitab *Bhagawadgita* IV. 39, disebutkan sebagai berikut:

“ Ia yang mempunyai kepercayaan, yang memusatkan dirinya kepadanya (pengetahuan), dan yang menaklukkan indrianya akan men-dapat kebijaksanaan. Dan setelah mendapat kebijaksanaan, ia segera akan mencapai puncak ketenangan.”

(G.Puja, 2004:129)

(4) **Raja Marga**

Yaitu cara atau jalan untuk mencapai persatuan dengan Tuhan dengan cara pengendalian pikiran dan konsentrasi, melalui latihan-latihan yang teratur dan berkelanjutan. Mengendalikan pikiran amatlah sulit, karena pikiran tidak mengenal jarak, geraknya amat cepat lebih cepat dari angin, maka cara yang terbaik untuk mengendalikan pikiran adalah dengan cara konsentrasi (pemusatan pikiran) melalui latihan terus menerus. Dalam terjemahan seloka kitab *Bhagawadgita*. XVIII.56, disebutkan sebagai berikut:

“ Menyerahkan dalam pikiran semua perbuatan pada-Ku, memandang aku sebagai Yang Maha Tinggi, menyerahkan kepada ketetapan dalam pengertian, pusatkanlah pikiranmu selalu padaku.”

(G.Puja, 2004:434)

Demikianlah empat jalan untuk mencapai persatuan dengan Tuhan (*Moksa*). Semua jalan itu telah diatur dan disesuaikan dengan kepribadian, watak dan kesanggupan manusia untuk menjalankannya. Keempat jalan ini semua sama tidak ada yang lebih rendah, atau lebih tinggi. Semua adalah utama tergantung pada kemampuan dan bakat masing-masing. Asalkan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan semua akan dapat mencapai

tujuan yaitu *Moksa*. Sebagaimana disebutkan dalam terjemahan seloka kitab suci *Bhagawadgita* IV. 11, berikut ini:

> *"Dengan jalan bagaimanapun orang-orang mendekati dengan jalan yang sama juga Aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalan-Ku, O Partha."*

(G.Puja, 2004:112)

Dalam pembelajaran dengan materi *Panca Sraddha*, banyak tugas dan latihan-latihan yang diberikan kepada peserta didik. Adapun tugas dan latihan itu adalah :

(1) Mengamati gambar, tujuannya adalah kegiatan pembelajaran yang mengarahkan perhatian peserta didik pada gambar di buku teks pelajaran atau pada audio visual. Kemudian guru memberi peunjuk dan penilaian.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mengamati gambar selama 5 (lima) menit. Guru meminta peserta didik mendeskripsikan gambar, ditulis pada buku kerja. Selanjutnya guru meminta peserta didik membaca dengan cermat materi yang ada pada buku teks pelajaran siswa.

(b) Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik dalam kegiatan mengamati gambar dan membaca materi. Penilaian dapat menggunakan instrumen penialan observasi.

(2) Pendapatmu tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya terkait materi yang dipelajari. Kemudian guru memberi petunjuk dan penilaian.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik membaca dengan cermat uraian materi, dan mengamati gambar di awal materi pelajaran 4 selama 10 menit. Guru meminta peserta didik mendiskripsikan gambar dan dikaitkan dengan uraian materi yang telah dibaca tentang keyakinan dalam agama Hindu. Hasil deskripsinya ditulis pada buku kerja, dan dibacakan di depan kelas.

(b) Penilaian

Guru memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan rumusan deskripsinya, bahasa yang digunakan, dan sikapnya. Penilaian dapat menggunakan in strumen penilaian observasi dan portofolio.

(3) Simpulan, tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang cerita yang dibaca pada buku teks pelajaran atau cerita yang terdapat pada buku referensi lainnya. Kemudian guru memberi petunjuk dan penilaian.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik membaca cerita yang ada pada buku teks pelajaran siswa. Guru meminta peserta didik membuat kesimpulan dari cerita yang dibaca, kaitannya dengan keyakinan terhadap *Karmaphala* ditulis pada buku kerja, kemudian membacakan di depan kelas. Guru memberi tambahan penjelasan untuk memudahkan peserta didik memahami isi cerita.

(b) Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik berdasarkan rumusan kesimpulannya, bahasa yang digunakan, sikapnya. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian tugas, observasi, dan sikap.

(4) Berdiskusi dengan teman tujuannya adalah meningkatkan kerjasama antar teman dalam proses pembelajaran. Diskusikan dengan teman dapat memunculkan *team work* dalam menyelesaikan masalah.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membaca uraian materi keyakinan terhadap *Punarbhawa*, dan mengamati gambar yang berkaitan dengan keyakinan terhadap

Punarbhawa. Guru meminta peserta didik mendiskusikan dengan teman kelompoknya mengenai kaitan gambar dengan materi yang dibaca. Ditulis pada buku kerja, selanjutnya dibacakan di depan kelas.

(b) Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik keseriusannya, kontribusinya, jawabannya, ketertibannya, kedisiplinan, dan sikapnya. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian observasi, praktek, penilaiaan antar teman.

(5) Pengalamanmu, tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik menceritakan pengalamannya sendiri tentang pelaksanaan ajaran *Jiwan Mukti* dalam kehidupannya sehari-hari.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menceritakan pengalamannya tentang pelaksanaan *Jiwan Mukti* dalam kehidupannya. Guru meminta peserta didik menulis pengalamannya pada buku kerja, kemudian membacakan di depan kelas.

(b) Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik berdasarkan sistematika penulisannya, bahasa yang digunakan, keindahan, kerapihan. Penilaian dapat menggunakan penilaian tugas/proyek, penilaian diri, dan portofolio.

(6) Menulis Rangkuman, tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik, untuk menulis rangkuman materi pembelajaran secara singkat tentang ajaran *Panca Sraddha* sesuai dengan format yang tertera pada buku teks pelajaran siswa. Guru meminta peserta didik untuk menulis rangkuman pada buku kerja, kemudian dibacakan di depan kelas. Guru memberikan tambahan penjelasan untuk menyempurnakan ramgkuman yang dibuat oleh peserta didik.

(b) Penilaian

Guru memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan rumusan rangkumannya, kelengkapannya, sistematika penulisannya, keindahan, bahasa yang digunakan, dan kerapiannya. Guru dapat menambahkan kriteria lain sesuai kebutuhan. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian tugas dan portofolio.

(7) Latihan Kognitif tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam menyerap pembelajaran yang telah dilaksanakan selama proses pembelajaran terkait materi *Panca Sraddha*.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menjawab soal-soal latihan yang terdapat pada buku teks pelajaran siswa. Guru meminta peserta didik untuk menulis jawaban pada buku kerja.

(b) Penilaian

Guru memberikan kunci jawaban yang benar kepada peserta didik, setelah peserta didik selesai mengerjakan tugasnya. Guru memberi nilai kepada peserta didik sesuai skor yang telah disepakati. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian tes tulis, dan tes lisan.

Uji Kompetensi

I. Silanglah huruf a, b, c, atau d, di depan jawaban yang paling benar!

1. Pokok keimanan Agama Hindu dinamakan ....
   a. Panca Sila
   b. *Panca Sraddha*
   c. *Panca Yadnya*
   d. *Panca Sata*

2. Tujuan akhir dari Agama Hindu adalah untuk mencapai ....
   a. kemakmuran
   b. kemasyuran
   c. *Moksa*
   d. kekayaan

3. Mempercayai adanya Tuhan dengan membaca kitab suci Weda dan mendengar cerita dari orang suci disebut ....
   a. *Anumana Pramana*
   b. *Pratyaksa Pramana*
   c. *Agama Pramana*
   d. *Kriyamana Pramana*

4. Tuhan itu adalah asal mula dan kembalinya semua yang ada di dunia ini. Dalam hal ini Dia diberi gelar ....
   a. Sang Hyang Sangkan Paran
   b. Sang Hyang Jagatnatha
   c. Sang Hyang Widhi
   d. Sang Hyang Wisesa

5. Meyakini adanya Tuhan dengan cara menganalisa sesuatu kejadian dinamakan ....
   a. *Anumana Pramana*
   b. *Agama Pramana*
   c. *Pratyaksa Prama*
   d. *Sabda Pramana*

6. Sesungguhnya *Atman* dan Brahman itu adalah tunggal(satu), hal ini disebutkan dengan istilah ....
   a. *Aham brahma asmi aikyam*
   b. *Ekam evam a dwityam Brahmana*
   c. *Brahman Atman*
   d. *Wyapi wyapaka nirwikara*

7. Atma mengalami kelupaan setelah berada dalam tubuh makhluk. Hal ini disebut dengan istilah ....
   a. *widya*
   b. *awidya*
   c. *karma*
   d. *akarma*

8. Baik buruk perbuatan manusia pasti, cepat atau lambat pasti mendatangkan akibat, dalam *Panca Sraddha* disebut ....
   a. *Karmawasana*
   b. *Karmawisesa*
   c. *Phalakarma*
   d. *Karma Phala*

9. Kelahiran yang berulang-ulang dalam *Panca Sraddha* dinamakan ....
   a. Brahman
   b. *Karman*
   c. *Punarbhawa*
   d. *Moksa*

10. *Moksa* yang dapat dicapai ketika masih hidup disebut ....
   a. *Jiwan Mukti*
   b. *Parama Moksa*
   c. *Adi moksa*
   d. *Moksa*

II. Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang tepat!

1. Meyakini semua yang terjadi di dunia ini adalah atas kuasa Tuhan. Hal ini merupakan contoh dari bagian *Panca Sraddha* yaitu…..
2. Lima dasar keyakinan dalam agama Hindu disebut….
3. Percikan kecil dari Sang Hyang Widhi pada manusia disebut….
4. Bekas perbuatan yang melekat pada jiwatma yang menentukan kelahiran berikutnya dinamakan ....
5. Sifat *Atma* yang tidak terbakar oleh api dinamakan .....

6. Hasil dari perbuatan yang terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih yang menentukan kehidupan sekarang disebut….
7. *Ekam sat viprah bahuda vadanti*, bunyi seloka tersebut yang mengandung arti “ satu “ adalah….
8. Hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat sehingga harus diterima pada kehidupan yang akan datang dalam *Karmaphala* disebut….
9. Jalan yang ditempuh untuk mencapai persatuan dengan Tuhan dengan jalan sujud bakti dan cinta kasih dinamakan ....
10. Perbedaan pembawaan dan bakat yang dimiliki oleh manusia di dunia ini disebabkan oleh ....

III. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat!

1. Sebutkan bagian-bagian dari *Panca Sraddha*!
2. Jelaskan arti dari “*Moksartham jagadhita ya ca iti dharma*.”!
3. Mengapa Dewi Amba mengalami kelahiran kembali sebagai Srikandi dalam cerita Mahabharata? jelaskan!
4. Mengapa seorang yogi dapat mencapai *Moksa*?
5. Mengapa dalam Kitab *Sarasamuscaya* disebutkan bahwa, “berbahagialah menjelma menjadi manusia?”

Kunci Jawaban

I. Pilihan Ganda

1.B	6.C
2.C	7.B
3.C	8.D
4.A	9.C
5.A	10.A

II. Isian

1. *Brahman*	6. *Kriyamana Karma Phala*
2. *Panca Sraddha*	7. Ekam
3. *Jiwatman*	8. *Sancita Karma Phala*
4. Karmawasana	9. Bhakti
5. *Adahya*	10. Kelahiran yang berulang-ulang

IV. Essay

1. *Brahman*, *Atman*, *Karman*, *Samsara*, dan *Moksa*
2. Tujuan dari dharma adalah untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan rohani
3. Karena terikat akan dendamnya kepada Bhisma
4. Karena pikirannya telah suci dan telah lepas dari ikatan duniawi
5. Karena hanya menjelma menjadi manusia sajalah kita dapat melakukan perbuatan baik, dan memperbaiki perbuatan buruk

(8) Membuat laporan wawancara dengan tokoh masyarakat, tujuannya adalan menjalin komunikasi antar guru dan masyarakat melalui perantara peserta didik.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat di rumah tentang upaya-upaya menjalankan ajaran *Panca Sraddha* dalam kehidupan. Guru meminta peserta didik menulis laporan hasil wawancaranya pada buku kerja, kemudian membacakan di depan kelas.

(b) Penilaian

Guru memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan bentuk laporannya, bahasa yang digunakan, kerapihan-nya, sistematika penulisannya, dan sikapnya. Guru dapat menambahkan kriteria sesuai dengan kebutuhan. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian tugas/proyek, portofolio, dan sikap.

Dalam proses pembelajaran di masing-masing sekolah, guru dapat memberikan tambahan-tambahan terkait materi, metode, dan penilaian. Tambahan tersebut dapat dilakukan guru untuk menambah kreativitas dan aktivitas peserta didik di masing-masing satuan pendidikan.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran, guru memberikan masukan kepada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari sehingga dapat terserap dengan baik dan dapat di aplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya guru

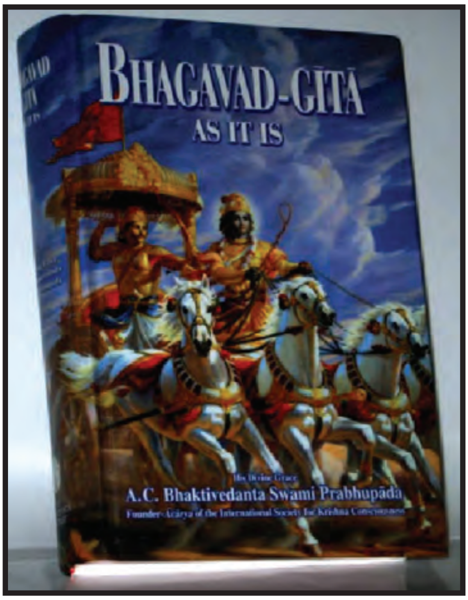
memotivasi peserta ddidik untuk selalu berperilaku jujur, sopan, saling menghormati dengan orang lain, guru dan orang tua. Membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam setiap bertemu dengan orang lain. Kemudian menutup pembelajaran dengan mengucapkan parama santi. *Om.Santih, Santih, Santih Om*.

Pelajaran 5

Isi Pokok Kitab Suci Bhagawadgita sebagai *Pancama Weda*

Guru sebelum memulai proses pembelajaran Kitab Suci *Bhagawadgita* Sebagai *Pancama Weda*. agar didahului dengan mengucapkan Penganjali agama Hindu, dan melakukan puja Tri Sandya / doa Puja Saraswati, serta guru mengamati dan memberikan penilai sikap religius dan sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (*Ahimsa*), berperilaku jujur (*Satya*), menghargai dan menghormati antar sesama (*Tat Twam Asi*), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi Manawa Dharma Sastra Sebagai Kitab Hukum Hindu. Dalam Bab ini siswa agar dapat mencari tahu / menemukan esensi *Bhagawadgita* Sebagai *Pancama Weda* seperti yang terdapat dalam buku siswa antara lain:

A. Mengenal *Bhagawadgita*



Sumber: *beyondheadlines.com*
Gambar 5.1 Kitab suci *Bhagawadgita*

Bhagawadgita artinya "Nyanyian Tuhan" atau" nyanyian suci." *Bhagawadgita* juga bernama "*Gitopanisad*." *Bhagawadgita* adalah hakikat segala pengetahuan Weda. Jiwa *Bhagawadgita* ada pada *Bhagawadgita* sendiri. *Bhagawadgita* juga disebut dengan nama lain yaitu *Upanishad*, merupakan bagian terakhir dari Weda. *Bhagawadgita* juga disebut weda yang ke lima atau *Pancama Weda*.

Kitab *Bhagawadgita* mempunyai perbedaan dengan buku-buku suci yang lain. Jika buku-buku suci yang lainnya adalah merupakan pencatatan dari ajaran-ajaran yang disampaikan di tempat-tempat suci atau di tempat-tempat lain.

Sedangkan *Bhagawadgita* adalah ajaran yang disampaikan oleh Shri Krishna kepada Arjuna, ketika Arjuna mengalami keragu-raguan di medan *Kuru setra*, dimana saat itu berhadap-hadapan antara dua pasukan yaitu pasukan Korawa dan Pandawa.

Bhagawadgita hendaknya dipahami, diterima, dan dirasakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh yang mensabdakan *Bhagawadgita* itu yaitu Shri Krishna. *Bhagawadgita* adalah merupakan pengetahuan suci yang abadi, diajarkan oleh Shri Krishna sebagai Awatara Wisnu kepada umat manusia. Ajaran itu diajarkan berulang dari jaman ke jaman, bila dunia

mengalami kegelapan, dimana manusia melupakannya, dan adharma merajalela di dunia ini, demi untuk kesucian jiwa dan kesempurnaan hidup. *Bhagawadgita* menekankan pada Tuhan atau Sang Hyang Widhi sebagai Mahadewa yang menciptakan dunia ini..

B. Isi Kitab Suci *Bhagawadgita*

Bhagawadgita terdiri atas 18 bab dan 700 seloka. Tiap-tiap bab membahas topik perkara secara khusus. Menurut Pudja (1999) *Bhagawadgita* adalah *Itihasa*, yaitu bagian dari Bhisma Parwa dalam kitab Mahabharata sebagai puncak dialog antara Krishna dan Arjuna. *Bhagawadgita* penting dibahas karena secara umum menjadi satu suplemen dalam mempelajari Catur Weda. Hal ini diungkapkan oleh Gunawan (Pudja, 1999) bahwa *Bhagawadgita* adalah kitab suci yang memuat tentang sari pati ajaran Weda atau sari pati ajaran agama Hindu.

Bhagawadgita (selanjutnya demi efisiensi penulisan disebut dengan Gita saja) terjemahan Pudja (1999) dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

Bab I : Berisi tentang Arjuna dalam keragu-raguan dan kehilangan harapan, terdiri dari 47 seloka



Sumber: *beyondheadlines.com*
Gambar 5.2 Dialog Krishna dengan Arjuna

Bab ini dimulai dengan keraguan yang timbul pada diri Arjuna setelah menyadari akibat peperangan yang dapat terjadi dan dinilai bertentangan dengan ajaran agama. Dalam bab ini diuraikan pula

gambaran situasi di padang Kuru tempat terjadinya perang saudara. Masalah yang dihadapi oleh Arjuna adalah pertentangan 'nilai religi' yang pada dasarnya agama mengajarkan ajaran *ahimsa*. Sehubungan dengan itu membunuh guru merupakan dosa besar (maha pataka). Ajaran Vairagya sebagai sistem pencapaian tujuan *moksa*. Timbulnya kemerosotan moral dan musnahnya tradisi leluhur sebagai ekses terjadinya peperangan dan timbulnya kekacauan dalam sistem varnasrama dharma termasuk persepsi timbulnya kekacauan dalam jatidharma dan dharma. Arjuna juga melihat secara empiris pada hakikatnya banyak terjadi pertentangan di dalam penerapan ajaran moral agama. Dengan demikian bila tujuan hidup agama itu harus direalisasikan apa pun dalihnya peperangan itu bertentangan dengan agama. Akan tetapi Arjuna menyadari pula bahwa ia tidak mengingkari kemungkinan berbagai alternatif lain, tetapi untuk memantapkannya Arjuna mengharapkan bimbingan dari Krishna untuk keluar dari kebingungan itu.

Bab II : Berisi tentang Teori *Samkhya* dan Pelaksanaan Yoga, terdiri dari 72 seloka

Krishna yang menanggapi pandangan dan perasaan yang dialami oleh Arjuna menjelaskan dasar pemikiran sebagai berikut. (1) Sifat lemah yang ada pada setiap diri manusia menyebabkan mudah menyerah pada keadaan. Sifat lemah ini disebut *anarya*. Sifat putus asa seperti ini pada hakikatnya bertentangan dengan ajaran agama Hindu yang

mewajibkan agar tidak berputus asa dalam segala hal. (2) Kebodohan atau *awidya* pada hakikatnya menimbulkan kesalahan dalam memahami terutama masalah pelayanan dan pengabdian. Pada hakikatnya Krishna melihat bahwa masalah Arjuna bersumber pada masalah ini sehingga dicoba menjelaskan hakikat hidup dan tujuan hidup sebagaimana diajarkan oleh ajaran *Sāmkhya -Yoga*.

Pada dasarnya *Sāmkhya-Yoga* adalah ajaran kefilsafatan (*tattwa darsana*), yaitu Sāmkhya merupakan ajaran rasionalisme atau *Jñāna-yoga*. Yoga merupakan ajaran disiplin moral sebagai upaya untuk mencapai tujuan hidup beragama (*moksa*). Kedua dasar ajaran ini didasarkan pada konsep *Upanisad* yang menguraikan bahwa tujuan hidup manusia pada hakikatnya dapat dicapai melalui dua jalan, yaitu sekala dan niskala . Kedua dasar ajaran itu hendaknya dipahami dengan tepat agar tujuan hidup beragama dapat dicapai dengan baik, yaitu *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*.

Bab III : Karma Yoga terdiri atas 43 seloka

Bab ini membahas dasar-dasar pengertian *Karma* Yoga yang dibedakan dari ajaran *Sāmkhya Yoga*. Kedua ajaran ini dibahas dari aspek ajaran *Sāmkhya* dan Yoga. Dengan memahami kesalahan pengertian Karma Yoga sebagai satu sistem yang dianggap bertentangan dengan sistem samnyasa Krishna mencoba menegaskan makna ajaran karma yoga secara lebih mendetail. *Jñāna* dengan ajaran *Jñāna Yoga* merupakan inti ajaran *Sāmkhya* sebaliknya

karma atau tindakan tidak harus berarti sama dengan *Jñāna*. Dalam Gita karma ini dibedakan dalam dua bentuk yaitu, *Subba Karma* 'perbuatan yang baik' dan *Asubha Karma* 'perbuatan yang tidak baik'. Adapun perbuatan yang tidak baik dibedakan pula menjadi dua macam yaitu, *Akarma* dan *Vikarma*. Dengan demikian terdapat tiga macam bentuk sikap tindak kegiatan, yaitu *Karma* 'perbuatan baik', *Akarma* 'perbuatan tidak berbuat', dan *Vikarma* 'perbuatan yang keliru'. Apa yang diharapkan dari ajaran Karma Yoga ini adalah tercapainya tujuan kebebasan, yaitu *moksa* atau *sidhi* (kesempurnaan).

Ada dua hakikat pengertian kata karma yang berkembang di dalam Gita yaitu *Karma* dalam arti ritual atau *Yadnya* dan *karma* dalam arti tingkah laku perbuatan. Hal ini tampak jelas dari uraian bab III seloka 10 yang menghubungkan arti karma dengan penciptaan alam semesta yang dilakukan pada permulaan penciptaan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan dalam permulaan penciptaan itu menciptakannya bukan untuk kepentingan diri-Nya. Demikian pula dalam hukum kerja itu agar didasarkan pada asas ketidak- terikatan untuk kepentingan pribadi, tetapi didasarkan atas dharma yang menjelma dari bentuk hukum, hak, dan kewajiban. Dengan demikian maka asas vairagya sebagai satu ajaran mendorong pelakunya berbuat karena kewajiban untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Hal ini dilakukan agar kekaryaannya itu mempunyai nilai guna. Soal pahala atau akibat yang timbul adalah hak yang pasti dan tak perlu dicari-cari yang tentunya akan diperoleh.

Bab IV : Berisi tentang Jalannya Pengetahuan, terdiri dari 42 seloka

Bab ini menguraikan *Jñāna Yoga* yang telah berkali-kali disampaikan Shri Krishna kepada umat manusia agar menjadi manusia-manusia bijak. Dikatakan pula manakala dharma terancam dan adharma merajalela beliau sendiri turun ke dunia dengan mengenakan badan jasmani untuk melindungi ajaran dharma dari kehancuran dan melindungi orang-orang bijak. Di samping itu ajaran tentang *varnasrama* dharma dan berbagai jalan yang ditempuh manusia dalam rangka pencariannya yang tertinggi juga diuraikan dalam bab ini. *Jnana Yoga* sebagai cara mencapai pelepasan (*moksa*) juga kembali ditekankan di sini. Di samping kegiatan kerja tanpa pamrih yang tidak membelenggu diuraikan pula tentang kurban kebijaksanaan sebagai kurban tertinggi.

Dikatakan demikian karena kebijaksanaan itu sendiri akan membakar habis segala dosa dan akibat dari perbuatan. Selanjutnya secara panjang lebar Krishna juga menjelaskan kepada Arjuna kaitan *Jnana Yoga* dengan Yoga lain yang memberikan kemantapan kepada Arjuna dalam mengemban tugas sebagai seorang ksatria dalam menghadapi pertempuran ini.

Bab V : Berisi tentang Melepaskan diri dari ikatan, terdiri dari 29 seloka

Bab ini intinya membandingkan antara dua sistem jalan menuju kesempurnaan, yaitu karma samnyasa di satu pihak dan yoga di bagian lain. Penjelasan bab V merupakan pengembangan pengertian dari ajaran

yang telah dijelaskan dalam bab IV tentang arti *Jnana Yoga*. Arjuna ingin penjelasan yang tegas mengenai jawaban atas pertanyaan, yaitu mana yang lebih baik membebaskan diri dari kerja (*karma samnyasa*) atau kerja tanpa kepentingan pribadi atau tanpa motif untuk mencari keuntungan pribadi. Sistem kerja yang kedua adalah lebih baik. Penampilan kedua macam pertanyaan ini tentunya dilakukan pada satu pengertian dengan mengingat sistem catur asrama, yaitu *Brahmacari-Grahasta-Vanaprasta-Samnyasa*.

Di dalam Yoga karma itu tetap ada, tetapi tidak dimotivasikan untuk kepentingan pribadi. Karma dimaksudkan untuk pelepasan keakuan terhadap benda-benda duniawi dengan memusatkan perhatian pada kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ber-samadhi. Yoga berarti menghubungkan (*Yuj*) pikiran kepada Tuhan sehingga segala sifat hakiki Tuhan dapat direfleksikan ke dalam jiwa. Dengan demikian berbuat itu tidak terikat oleh diri pribadi, tetapi didorong oleh kehendak Ilahi.

Bab VI : Berisi tentang Yoga yang Sejati, terdiri dai 47 seloka

Bab ini menguraikan makna *Dhyāna Yoga* sebagai suatu sistem dalam Yoga. Ini merupakan dialog lanjutan dari Bab V tentang Yoga. Yoga mengajarkan delapan macam disiplin untuk memungkinkan seseorang mencapai tingkat kesucian batin dan kesempurnaan citta. Kedelapan disiplin itu adalah (1) *Yama*, (2) *Niyama*, (3) *Asana*, (4) *Pranayama*, (5) *Pratyahara*, (6) *Darana*, (7) *Dhyāna*, dan (8) *Samadhi*. Ajaran

Dhyāna Yoga atau *Dhyāna* dalam sistem Yoga inilah yang dijelaskan oleh Krishna kepada Arjuna. Untuk melakukan yoga dan bermeditasi yang baik, semua syarat harus dipenuhi, yaitu dimulai dari sikap asana yang baik menyebabkan orang mudah melakukan konsentrasi pikiran atau *Dhyāna*. Walaupun demikian, Arjuna yakin bahwa pikiran itu bersifat seperti binatang liar yang sukar dijinakkan sehingga sangat sulit untuk dapat meninggalkan pikiran dalam mencapai tujuan. Semua ini dijelaskan secara singkat yang pada intinya bagaimana membiasakan putusan yang baik melalui yama dan niyama brata. Krishna juga mengakui kesulitannya dan karena itu alternatifnya adalah mengarah kepada perbuatan kebajikan. Diuraikan pula bahwa manusia akan lahir kembali kedunia sesudah sampai di surga bila sudah selesai masanya penikmatan hasil kebajikan itu. Hal ini akan berulang sampai berhasil melepaskan diri dari sarang laba-laba karma, yaitu kelak kalau telah mencapai nirvana atau *moksa* atau brahma nirvana. Menurut Krishna, seorang yogi lebih besar, baik daripada pertapa maupun sarjana dan lebih besar pula artinya daripada pendeta yang melakukan upacara *Yadnya*.

Bab VII : Berisi tentang Tuhan dan Dunia, terdiri dari 30 seloka

Intinya adalah membahas *Jñāna* dan *Vijñana*. Jnana artinya pengetahuan dan *Vijnana* adalah serba tahu dalam pengetahuan. Oleh karena itu bab ini merupakan lanjutan dari bab VI tentang *Dhyāna* untuk mencapai tingkat *samadhi*. Dengan demikian,

perhatian pembahasannya terletak pada tujuan atau objek *Dhyāna*, yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang dalam agama disebut Para *Brahman*, *Para Atman*, *Parama Iswara*. Oleh karena itu, Krishna mulai menjelaskan pengertian *Atman* dan hubungannya dengan *Parama-Atman* atau *Brahman* yang absolut. Alam semesta dengan segala bentuk ciptaan itu disebut *Bhuta*, yang mempunyai lima komponen dasar disebut *Panca Maha Bhuta* yang terdiri atas *prthivi* (tanah), *apah* (air), *teja* atau *agni* (api, panas), *vayu* (angin), dan *akasa* (ether). Kelima unsur dasar itu timbul dari prakrti dan sebagai akibat dari evolusi dari prakrti. Di samping unsur materi terdapat unsur rohani yang disebut *Atman* atau Jiwa yang menyebabkan timbulnya ciptaan (*srsti*). Jiwa atau *Atman* adalah bagian dari *Brahman*. Oleh karena itu, perlu disadari hubungan pengertian antara *Atman* dan *Brahman*. Di dalam melakukan *samadhi* hakikat inilah yang harus dicapai dalam pengertian dan makna aksara mantra *AUM* atau Om Kara sebagai manifestasi wujud abadi. Di samping itu, Krishna juga menjelaskan pengertian Triguna sebagai hakikat sifat dasar dari prakrti sehingga timbulnya proses evolusi sebagai akibat ketidakseimbangan Triguna. Ketidaksadaran dan kekeliruan pandangan manusia adalah pada kekuatan maya sehingga salah mengidentifikasi dan menyamakan *Atman* dengan prakrti. Pemahaman keliru ini ibarat melihat cermin, melihat dirinya pada cermin seakan-akan manusia dalam cermin itu berbeda. Inilah yang disebut dengan

kekuatan maya. Dengan menyadari hal ini, orang akan mulai dapat mengarahkan pikirannya secara benar dan dari sini akan terlihat mengapa aham (Aku) itu adalah *Brahman* (yang absolut transedental) dan ada pula pada setiap makhluk.

Bab VIII : Berisi tentang Jalannya evolusi dari kosmos, terdiri dari 28 seloka

Aksara Brahma Yoga berbicara tentang hakikat sifat kekekalan Tuhan Yang Maha Esa. Aksara berarti kekal. Inti bab ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan Arjuna tentang *Brahman-Adhyatman* dan Karma. Dijelaskan pula cara pendekatan pengertian yang dapat memberi uraian yang jelas tentang *Brahman* dengan *Adhyatman* yang pada hakikatnya sama dengan *Parama Atman*.

Bab IX : Berisi tentang Tuhan adalah Melebihi dari ciptaannya, terdiri dari 34 seloka

Bab ini membahas hakikat dasar-dasar ajaran *Raja Yoga* dengan judul *Rāja Widyā Rājaguhya Yoga*. Dijelaskan hakikat raja hanya sebagai istilah untuk menunjukkan raja dari semua ilmu (*widyā*), yaitu ajaran Ketuhanan. Dikatakan demikian karena segala hal yang ada berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, mempelajari Ketuhanan Yang Maha Esa dianggap sangat mulia dan ilmunya merupakan ilmu tertinggi dari semua ilmu. Dalam hubungan ini Krishna tidak saja menjelaskan arti dan kedudukan Tuhan sebagai Brahman, sebagai Bapak atau sebagai Pelindung dan Pencipta, tetapi dijelaskan juga bagaimana

alam semesta ini diciptakan. Bila hendak melakukan bhakti atau sembahyang, maka tujuan sembahyang adalah kepada Tuhan Yang Maha Esa itu apa pun gelar yang diberikan kepadaNya. Semua harus mencari perlindungan kepadaNya, karena itu, Krishna mengajarkan bahwa Tuhan sebagai pusat dari semua ciptaan dan kebaktian.

Bab X : Berisi tentang Tuhan adalah sumber dari segalanya, terdiri dari 42 seloka

Bab ini menjelaskan sifat hakikat Tuhan yang absolut secara empiris. Dikatakan bahwa hakikat absolut transendental sebagai akibat hakikat tanpa permulaan, pertengahan, akhir. Demikian pula manifestasi *Brahman* dalam alam semesta, sebagai kitab suci, Dewata, manusia, dan huruf yang semuanya memerlukan pengertian dan dasar-dasar keimanan yang kuat.

Bab XI : Berisi tentang misteri yang ada pada Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai hakikat yang Maha ada terdiri atas 55 seloka.

Visvarupa Darsana Yoga sebagai penjelasan lebih lanjut dari ajaran *Vibhuti Yoga* yang mencoba menjelaskan bentuk manifestasinya secara nyata. Dengan menyadari persamaan itu, maka terjawablah misteri yang ada pada Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai hakikat yang Maha ada.

Bab XII : Berisi tentang Tuhan dalam Saguna, Iswara lebih dekat dari pada yang Nirguna, terdiri dari 20 seloka

Di dalam bhakti yoga manusia bersembah sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ada dua hal yang ingin dipertanyakan oleh Arjuna, yaitu (1) menyembah Tuhan dalam wujudnya yang abstrak, dan (2) menyembah Tuhan dalam wujud nyata, misalnya menggunakan nyasa atau pratima berupa arca atau mantra. Sehubungan dengan kedua pertanyaan ini, Krishna menegaskan bahwa kedua-duanya baik. Penyembahan Tuhan dalam wujud abstrak, yaitu dengan menanggalkan pikiran kepada yang disembah merupakan amat baik. Akan tetapi, hambatan dan kesulitan itu tetap banyak karena Tuhan yang tanpa wujud, kekal abadi, tak berubah sangat sulit untuk dicapai oleh akal pikiran. Sebaliknya, dengan Yoga biasa diperlukan sarana pratima atau arca sehingga lebih mudah untuk mewujudkan rasa bhakti, tetapi itu belum nyata.

Bab XIII : Berisi tentang hakikat Ketuhanan Yang Maha Esa yang dihubungkan dengan hakikat purusa dan prakrti (pradana) sebagai nama rupa, terdiri dari 34 seloka

Bab ini membahas hakikat Ketuhanan Yang Maha Esa yang dihubungkan dengan hakikat purusa dan prakrti (pradana) sebagai nama rupa. Kebutuhan nama rupa yang digelari dengan purusa dan prakrti adalah untuk memberi landasan dalam penjelasan bagaimana mengenal Tuhan Yang Maha Esa sebagai

hakikat yang maha mengetahui. Demikian pula, bagaimana proses kejadian ini dari purusa dan prakrti sampai pada segala bentuk ciptaan alam semesta. melalui proses kejadian dari 24 macam elemen. Di samping itu, dijelaskan pula tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh orang yang dapat dikategorikan sebagai arif bijaksana. Oleh karena itu, Krishna menguraikan kebaikan dan sifat rendah hati, tidak cepat marah, sabar, tawakal, adil, jujur, beriman, suci lahir batin dengan selalu mengendalikan pikiran, tutur kata dan tingkah laku sehingga terkendalinya ego dan makin bertambah baiknya budi manusia.

Bab XIV : Berisi tentang Yoga Perincian Tri Guna, terdiri dari 27 seloka

Bab ini membahas Tri Guna atau *Guna Traya*, yaitu tiga macam guna yang terdiri atas *sattvam*, *rajas*, *tamas*. Manifestasi guna pada diri manusia dapat dilihat dari bentuk tingkah laku mereka sebagai refleksi dari Tri Guna. Sebaliknya, yang menjadi tujuan pembahasan guna traya ini adalah bagaimana seseorang dapat mengatasi ketiga guna itu sehingga dapat mengatasi segala-galanya. Khusus untuk sifat-sifat manusia yang telah dapat mengatasi pengaruh triguna digambarkan sebagai seseorang yang memiliki watak tidak membenci, selalu hidup dalam keadaan tenang, tidak memiliki pertentangan batin sebagai akibat pengaruh sifat-sifat yang bertentangan dalam diri pribadinya, tidak mudah goyah atau berubah-ubah pendirian, tetapi selalu mengabdi dan berbakti tanpa pamrih.

Bab XV : Berisi tentang Yoga dan *Purusottama*, terdiri dari 20 seloka

Bab ini membahas pengertian purusa sebagai asal dari semua ciptaan. *Purusottama* atau purusa utama adalah purusa yang Maha Tinggi, yaitu hakikat Ketuhanan Yang Maha Esa dan hakikat Aku yang transendental. Ia adalah *Brahman*. Bahasan ini menggambarkan hakikat hubungan antar Sang Pencipta dengan segala ciptaannya. Krishna mengibaratkannya sebagai pohon *asvattha* (semacam pohon beringin). Kalau pohon itu berakar, berbatang, berdaun, dan lain-lainnya, maka akarnya (asalnya) adalah purusa itu sebagai kejadian lainnya adalah batang, dahan, dan daun-daunnya. Akan tetapi, diajarkan pula bahwa Tuhan ada di atas dan karena itu pohon *asvattha* dikatakan akarnya ada di atas yang kemudian batangnya yang berjurai ke bawah dengan sifat-sifatnya adalah semua ciptaannya. *Purusottama* adalah *adhyatman*, yaitu *atman* yang menghidupi makhluk ciptaan bertebaran ke bawah.

Bab XVI : Berisi tentang Alam pikiran Ketuhanan dan Keraksasaan, terdiri dari 24 seloka

Bab ini intinya membahas hakikat tingkah laku manusia yang dikenal sebagai perbuatan baik dan buruk. Kedua hal ini merupakan inti pertanyaan Arjuna. Dalam menjawab pertanyaan itu, Krishna menggambarkan sifat-sifat baik yang disebut sifat Dewata dan sifat-sifat jahat sebagai sifat-sifat raksasa atau asura. Mulai dari seloka 1 sampai dengan 3 adalah gambaran tentang sifat-sifat mulia, sedangkan

sifat-sifat asura adalah yang berlawanan dan diperinci dalam seloka 4. Dikemukakan pula bahwa secara empiris tidak ada manusia yang hidupnya sempurna. Oleh karena itu, Krishna mendesak agar Arjuna atau siapa saja agar tidak berputus asa dan tidak pula merasa takut. Seloka 24 yang terakhir pada bab XVI, Krishna menegaskan agar kitab sastra dan Weda digunakan sebagai pedoman hidup.

Bab XVII : Berisi tentang Tri Guna dalam Fenomena keagamaan, terdiri dari 28 seloka

Sradha Traya Vibhaga Yoga bertujuan untuk meyakinkan agar manusia berkeyakinan akan tiga hal, yaitu Tri guna. Penekanan ini dimaksudkan sebagai penanggulangan terhadap pengaruh yang timbul karena Tri guna dengan tujuan akhir adalah untuk mencapai kesempurnaan hidup. Bagian ini merupakan landasan etika atau dharma. Keyakinan yang kedua adalah hakikat ucapan *AUM (OM) Tat Sat* sebagai pengakuan adanya Tuhan Yang Maha Ada, tiada lain, kecuali Yang Maha Abadi yang disebut pula aksara *Brahman*. Ketiga adalah keyakinan akan tercapainya *moksa* yang juga disebut brahma nirvana.

Bab XVIII : Berisi tentang kesimpulan, terdiri dari 78 seloka.

Bab ini merupakan bab terakhir dan simpulan dari semua ajaran yang menjadi inti tujuan pelaksanaan agama yang tertinggi, yaitu brahma nirvana. Dengan simpulan ini maka menjadi jelas bahwa Gita mencoba mendorong Arjuna untuk bertindak tanpa ragu-ragu dan tidak mengikatkan diri pada kewajiban dan akibat-

akibatnya. Sebaliknya, bertindak dan pasrah kepada Tuhan sebagai Yang Maha Mengatur sehingga rasa berdosa dapat diatasi.

C. Makna yang Terkandung dalam Kitab *Bhagawadgita*

Bhagawadgita merupakan bagian dari epos Mahabharata yang pada mulanya ditulis dalam bahasa Sanskerta oleh Resi Wiyasa antara tahun 450-400 SM. Serat ini terdiri atas 700 seloka, dalam delapan belas bab, yang dikenal dengan delapan belas percakapan.

Dikisahkan dalam serat ini, Arjuna sebagai senapati perang Pandawa pada dasarnya enggan berperang melawan pihak Kurawa karena masih memiliki hubungan saudara. Arjuna mempunyai bayangan bahwa dengan melawan Kurawa berarti ia akan membinasakan seluruh saudaranya. Dalam kebimbangan hatinya Arjuna mendapat wejangan atau bimbingan dari Shri Krishna yang mengingatkan akan kedudukannya sebagai kesatria. Arjuna harus tahu kedudukannya bahwa membela Negara itu perlu pengorbanan. Atas nasihat ini Arjuna menjadi sadar bahwa dirinya adalah seorang ksatria yang harus membela negara, meski harus mengorbankan jiwa saudaranya.

Itulah nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Bhagawadgita*, dalam naskah kuno tersebut terkandung berbagai macam warisan budaya yang dilahirkan oleh para leluhur dan memiliki nilai budaya. Sedangkan nilai budaya merupakan tingkatan tertinggi dari adat istiadat, karena merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat.

Serati ini menghadirkan nilai-nilai budaya berupa ajaran atau petuah yang masih dapat dipetik manfaatnya. Disampaikan melalu dialog antara Arjuna dan Krishna dalam delapan belas percakapan. Untuk lebih jelasnya, nilai-nilai tersebut dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

(a) **Ajaran Ketuhanan**

Bhagawadgita menunjukkan bahwa serat ini merupakan ajaran tentang Ketuhanan. Hal itu tampak dari dialog Shri Krishna dengan Arjuna. Keberadaan Shri Krishna sebagai penasihat spiritual jelas merupakan cerminan dari seorang guru sejati dengan tugas mengarahkan jalan hidup manusia supaya baik dan berbakti pada Tuhannya. Dalam menjalankan tugas, Shri Krishna menyamar sebagai pengemudi kereta Arjuna di medan perang Kuru setra.

Adapun bagian serat yang menunjukkan bahwa *Bhagawadgita* merupakan ajaran Ketuhanan adalah sebagai berikut:

(1) Manusia harus bersyukur dan memohon petunjuk pada Tuhan atas segala perbuatannya, terdapat dalam percakapan III.

(2) Dengan berbakti pada Tuhan maka cita-cita akan berhasil. (percakapan VII)

(3) Manusia bisa bebas dari segala keruwetan bila percaya dan menjalankan perintah-perintah Tuhan (percakapan IX)

(4) Mohonlah pada Tuhan supaya engkau mendapat perlindungan, karunia, kedamaian hidup dan tempat yang abadi. (percakapan XVIII)

(5) Dari percakapan di atas dapat dipetik pelajaran bahwa hendaknya manusia hidup selalu ingat Sang Pencipta, karena semua berasal dariNya.

(b) **Ajaran Tentang Etika**

Ajaran etika di sini dimaksudkan sebagai ajaran yang menunjukkan tentang suatu hal baik dan buruk. Dua hal tersebut bertentangan namun saling melengkapi, karena sesuatu dianggap baik karena lawannya dianggap buruk. Kita diwajibkan menentang keburukan, dan sesulit apapun kejahatan akan kalah oleh kebaikan. Dalam hal ini ajaran Etika dalam *Bhagawadgita*, meliputi :

(1) Ajaran Tentang Kesatria

Bahwa seorang kesatria harus membela negara, karena kepentingan negara selalu di atas kepentingan pribadi maupun golongan.

(2) Nilai Kepahlawanan

Pada diri seorang pahlawan terdapat nilai luhur yang kiranya perlu diteladani generasi muda. Pahlawan berjuang tanpa pamrih demi kedaulatan negara. Dalam *Bhagawadgita*, Arjuna tampil dengan penuh tanggung jawab untuk membela negara yang akan dikuasai oleh Kurawa.

(3) Ajaran Kesetiaan

Point ini tampak dalam diri tokoh Arjuna yang setia pada gurunya, Shri Krishna. Meski sempat bimbang karena harus melawan saudaranya, ia tetap setia pada perintah sang guru sebagai wujud dari sifat seorang kesatria. Pada hakikatnya berperang

melawan Kurawa adalah membinasakan kejahatan, karena Kurawa identik dengan kejahatan, keburukan, maka harus disingkirkan.

(4) Ajaran Pengendalian Diri

Dalam percakapan XVII, disebutkan bahwa manusia dapat hidup dengan baik dan amalan diterima Tuhan, apabila bisa mengendalikan diri dari perbuatan tercela. Pengendalian disini ada tiga, yaitu:

- Mengendalikan ucapan.
- Mengendalikan pikiran
- Mengendalikan jasmani atau badan

Jika dapat mengendalikan diri dari tiga hal di atas, maka hidup akan tentram, damai, sejahtera, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

(5) Etos Kerja

Percakapan pertama sampai keenam dalam *Bhagawadgita* melukiskan disiplin kerja tanpa mengharapkan imbalan, serat mengandung ajaran yang mengharuskan, bahwa manusia hidup harus bekerja, untuk mencapai kesempurnan hidup. Hal ini dimaksudkan apabila manusia ingin hidup dengan enak, maka harus mau bekerja keras, karena dengan bekerja keras maka akan didapat hasil yang cukup.

Sedang makna yang terkandung dalam Kitab *Bhagawadgita*, Ajaran *Bhagawadgita* ini bermaksud menyelamatkan manusia dari kebodohan kehidupan duniawi. *Bhagawadgita* juga mengandung maksud untuk melepaskan manusia dari penderitaan. Melalui ajaran *Bhagawadgita* Shri Krishna sebagai Awatara Wisnu yang bertugas memelihara dunia,

menyadarkan manusia apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidupnya, apabila manusia lupa akan tujuan itu. Sebenarnya kita semuanya diliputi oleh kebodohan, sehingga kita mulai bertanya, " mengapa kita menderita, dari mana sebenarnya asal kita, kemana tujuan kita setelah meninggal. Maka untuk menyadarkan manusia dari kebodohan itulah *Bhagawadgita* disabdakan. Kitab suci *Bhagawadgita* memberi penjelasan dengan terang benderang tentang prinsip-prinsip dari agama spiritual.

Dalam *Bhagawadgita* kita mempelajari bahwa semua makhluk hidup dan alam semesta dikuasai dan dikendalikan oleh Tuhan. Menurut *Bhagawadgita* makhluk hidup adalah merupakan bagian dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat yang sama seperti Tuhan. Akan tetapi karena makhluk hidup dibelenggu oleh tiga sifat yaitu sifat kebaikan, sifat nafsu dan kebodohan, menyebabkan makhluk itu lupa dan menderita. Apabila manusia dicemari oleh dunia material (keduniawian), maka *Bhagawdgita*lah yang dimaksud untuk membangkitkan kesadaran suci itu untuk membebaskan manusia dari belenggu dunia material (keduniawian).

Demikianlah nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam serat *Bhagawadgita*, membaca *Bhagawadgita* dapat memberi berkah dan kebahagiaan yang besar pada jiwa kita.

Dalam pembelajaran dengan materi isi Kitab *Bhagawadgita* banyak tugas dan latihan yang diberikan kepada peserta didik. Adapun tugas-tugas tersebut meliputi :

(1) Mengamati gambar tujuannya adalah untuk mengarahkan perhatian peserta didik pada gambar yang ada pada buku teks pelajaran siswa atau pada audio visual.
   (a) Petunjuk
      Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mengamati gambar tentang kitab *Bhagawadgita*.
   (b) Penilaian
      Guru mengamati peserta didik saat mengamati gambar, dan memberikan penjelasan. Guru memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan ketekunan dan kedisiplinannya saat mengamati gambar. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian observasi.
(2) Simpulan tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi tentang kitab *Bhagawadgita* yang dibaca.
   (a) Petunjuk
      Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membaca uraian materi tentang Mengenal *Bhagawadgita* dengan cermat selama 10 (sepuluh) menit. Guru meminta peserta didik untuk membuat kesimpulan dari uraian materi yang telah dibacanya, dan ditulis pada buku kerja kemudian dibaca di depan kelas.
   (b) Penilaian
      Guru mengamati peserta didik saat membaca dan membuat kesimpulan, dan membacakan hasil simpulannya. Guru memberi nilai kepada peserta didik berdasarkan rumusan kesimpulan yang dibuat,

bahasa yang digunakan, dan sikap. Guru memberikan penjelasan tambahan untuk mempermudah peserta didik memahami isi materi yang dibaca.

(3) Mari beraktivitas tujuannya adalah mengajak peserta didik beraktivitas bersama teman sebangku untuk melafalkan seloka-seloka *Bhagawadgita* dengan artinya.

(a) Petunjuk

Guru memberi contoh cara melafalkan seloka *Bhagawadgita* dengan intonasi yang benar. Guru meminta peserta didik belajar bersama teman sebangku untuk melafalkan seloka *Bhagawadgita* yang ada di buku teks siswa dan membaca artinya. Kemudian melafalkan seloka tersebut dengan artinya di depan kelas. Guru membimbing peserta didik dalam melafalkan seloka *Bhagawadgita*.

(b) Penilaian

Guru mengamati peserta didik saat beraktivitas membaca seloka bersama teman sebangku. Guru memberi nilai kepada peserta didik meliputi kelancaran melafalkan, intonasi, penjiwaan, dan sikap. Penilaian dapat menggunakan penilaian teman sebaya, penilaian praktek, observasi dan sikap/performen.

(4) Pendapatmu tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat terkait materi yang dibahas dalam proses pembelajaran.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menyampaikan pemahaman dengan bahasanya sendiri terkait dengan materi “Nilai-nilai

yang terkandung dalam seloka *Bhagawadgita*." Guru meminta peserta didik untuk menulis pendapatnya di buku kerja, dan bacakan di depan kelas.

(b) Penilaian

Guru mengamati peserta didik saat menulis pendapatnya, dan saat menyampaikan pemahaman-nya di depan kelas. Guru memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan rumusan pendapatnya, bahasa yang digunakan, penampilan/performen. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian teman sebaya, penilaian diri, dan penilaian sikap.

(5) Mari beraktivitas menanyakan kepada tokoh agama tentang apa saja wujuud Tuhan dalam penjelmaanNya sebagai Awatara. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjalin komunikasi antara guru dengan tokoh agama melalui perantara peserta didik.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk bertanya kepada tokoh agama yang ada di lingkungannya mengenai masalah wujud Tuhan dalam penjelmaannya sebagai Awatara. Guru meminta peserta didik menuliskan hasil diskusinya di buku kerja, kemudian dibacakan di depan kelas.

(b) Penilaian

Guru memberikan nilai kepada peserta didik meliputi kelengkapan rumusannya, bahasa yang digunakan, sistematika penulisannya, dan sikapnya. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian tugas, portofolio, dan penilaian sikap.

(6) Mari berdiskusi dengan guru tujuannya adalah menjalin kemunikasi dengan guru, menjaga keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membentuk kelompok. Selanjutnya masing-masing kelompok membuat daftar pertanyaan terkait dengan sifat-sifat Tuhan yang maha sempurna di buku kerjanya. Guru meminta peserta didik menyampaikan pertanyaan yang telah dibuat kepada guru.

(b) Penilaian

Guru menanggapi pertanyaan peserta didik, dan membimbing mereka untuk dapat memberikan pendapat untuk menanggapi pertanyaan teman pada kelompok yang lain. Guru memberi nilai kepada peserta didik meliputi keseriusannya, jawabannya, kontribusinya dalam kelompok maupun diskusi kelas, jenis pertanyaannya, bahasa yang digunakan, tes lisan dan sikapnya

(7) Mari beraktivitas membuat sarana persembahan yang sederhana, tujuannya adalah untuk melatih peserta didik agar dapat membuat sarana persembahan kepada Tuhan.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik membawa perlengkapan untuk membuat sarana persembahan kepada Tuhan yang sederhana sesuai dengan daerah masing-masing. Guru meminta peserta didik mengerjakan secara berkelompok, masing-masing kelompok membuat satu sarana persembahan. Guru memberi penjelasan tentang makna persembahan yang dibuat oleh peserta didik.

(b) Penilaian

Guru mengamati peserta didik saat bekerja kelompok mengerjakan tugasnya sambil membimbing tentang cara membuatnya. Guru memberikan nilai mulai dari perlengkapan yang dibawa, proses pengerjaannya, keseriusannya, ketekunannya, kerapihannya, keserasiannya, keindahannya, dan hasil karyanya. Penilaian dapat menggunakan instrumen tugas/ proyek.

(8) Mengamati perilaku teman di sekolah tujuannya adalah memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk dapat membedakan perikaku baik (*daivi sampad*) dan perilaku buruk (*asuri sampad*).

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mengamati perilaku teman-teman sekolahnya. Guru meminta peserta didik mengelompokkan perilaku yang tergolong sifat Ketuhanan dan yang bersifat buruk, ditulis hasil pengamatannya pada buku kerja kemudian dilaporkan di depan kelas.

(b) Penilaian

Guru memberikan nilai kepada peserta didik kelengkapan hasil laporannya, sistematika penulisanya, kerapihannya, ketepatan waktu penyelesainnya, dan sikapnya. Guru dapat menambahkan kriteria lain sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian tugas/proyek, portofolio, dan sikap.

(9) Menulis Rangkuman tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang telah dibelajarkan pada proses pembelajaran.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membuat rangkuman materi pelajaran yang telah dipelajari selama proses pembelajaran di kelas. Guru meminta peserta didik menulis rangkuman materi sesuai dengan format yang ada pada buku teks siswa. Guru memberikan penjelasan tambahan untuk menyempurnakan rangkuman peserta didik.

(b) Penilaian

Guru mengamati peserta didik saat menulis rangkuman. Guru memberikan nilai kepada peserta didik meliputi kelengkapan rangkumannya, bahasa yang digunakan, kebenaran rangkumannya, Portofolio, kerapihan, dan sikap.

(10) Latihan Kognitif tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam menerima dan mempelajari materi *Bhagawadgita*.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menjawab soal-soal latihan yang terdapat pada buku teks siswa. Guru meminta peserta didik untuk menulis jawabannya pada buku tulis.

(b) Penilaian

Guru memberikan kunci jawaban yang benar kepada peserta didik setelah peserta didik menyelesaikan tugasnya. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian tes tulis dan tes lisan.

Uji Kompetensi

I. Silanglah (X) huruf a, b, c, atau d, di depan jawaban yang paling benar!

1. Kitab suci *Bhagawadgita* adalah merupakan Weda yang ke lima disebut dengan....
   a. *Pancamoweda*
   b. *Upanishad*
   c. *Itihasa*
   d. *Purana*

2. *Bhagawadgita* adalah nyanyian suci disebut juga ....
   a. *Manusmrti*
   b. *Gitopanishad*
   c. *Catur Prawerti*
   d. *Upanishad*

3. *Bhagawadgita* terdiri dari ....Bab
   a.15
   b.16
   c.17
   d.18

4. *Bhagawadgita* disabdakan oleh Shri Krishna kepada Arjuna saat ....
   a. penyamaran Pandawa
   b. Pandawa mengikuti sayembara
   c. Arjuna mengalami keragu-raguan di Kuru setra
   d. penyamaran Pandawa di negeri Wirata

5. Menurut *Bhagawadgita* persembahan yang dilaksanakan sesuai dengan aturan kitab suci (sastra) disebut ....
   a. *Satwika Yadnya*
   b. *Rajasika Yadnya*
   c. *Tamasika Yadnya*
   d. *Rajasuya Yadnya*

II. Isilah titik-titik berikut ini dengan jawaban yang benar!

1. Seseorang yang lahir dengan sifat Ketuhanan dalam *Bhagawadgita* disebut….
2. Contoh sifat seseorang yang lahir dengan sifat-sifat buruk dalam *Bhagawadgita* disebut ....
3. Contoh seseorang yang lahir dengan menurut sifat Ketuhanan menurut *Bhagawadgita* antara lain ....
4. Suatu persembahan tidak akan berarti walaupun besar karena dilandasi oleh sifat ....
5. Kewajiban setiap orang ditentukan dari sifat.... masing-masing.

III. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Jelaskan makna seloka berikut! (diisi seloka dan terjemahannya).
   Apa saja yang dilakukan oleh seorang tokoh, itu adalah diikuti oleh yang lain-lainnya. Apa saja yang ia lakukan, dunia mengikutinya."
2. Tulislah dan jelaskan cara-cara pelaksanaan *Yadnya* menurut *Bhagawadgita*!
3. Jelaskan siapakah sesungguhnya Tuhan itu!
4. Sebutkanlah empat cara atau jalan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan menurut *Bhagawadgita*!
5. Jelaskan arti dari *Patram, Puspam, Phalam, Toyam*. Jelaskan maksudnya!

Kunci Jawaban

I. Pilihan

1. A	2. B	3.D	4.C	5.A

II. ISIAN

1. *Daivi sampad*
2. *Asuri sampad*
3. selalu berbuat baik, rajin melakukan pemujaan
4. ingin dipuji
5. kelahirannya

(11) Portofolio tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan ruang kepada peserta didik untuk berkreasi menceritakan pengalamannya.

(a) Petunjuk

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menceritakan pengalamannya melafalkan seloka-seloka *Bhagawadgita*. Guru meminta peserta didik untuk menulis pengalamannya di buku kerja, dan menceritakannya di depan kelas.

(b) Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik berdasarkan kelengkapan laporannya, bahasa yang digunakan, sistematika penulisannya, kerapihannya, dan sikap-nya. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian teman sebaya, penilaian tugas, performen, dan portofolio.

Dalam proses pembelajaran di masing-masing satuan pendidikan, guru dapat memberikan tambahan-tambahan terkait dengan pengembangan materi, metode, dan penilaian. Tambahan-tambahan tersebut dapat dilakukan oleh guru guna menambah aktivitas dan kereativitas peserta didik di masing-masing daerah.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pendidik memberikan masukan-masukan pada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari, sehingga materi yang diajarkan dapat terserap dengan baik. Selanjutnya pendidik memberikan motivasi untuk selalu berperilaku jujur, sopan, menghormati guru, orang tua, teman dan orang lain. Kemudiian pendidik mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan parama santi. *Om Santih, Santih, Santih, Om.*

B. Strategi Pembelajaran.

Setelah memahami dan menguasai materi yang akan diajarkan di Kelas VI ini, maka guru harus membuat disain pembelajaran. Hal pertama yang dapat dilakukan adalah menentukan strategi pembelajarannya. Beberapa contoh diberikan dalam buku ini, tetapi guru harus mendisain sendiri sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Materi: Memahami ajaran *Tri Rna* sebagai hutang manusia di bawa sejak lahir

Mengamati:

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Mengamati gambar tentang perilaku *Tri Rna*
2. Mengamati gambar yang yang bertentangan dengan *Tri Rna*
3. .... dan seterusnya.

Menanya:

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Mendiskusikan tentang gambar perilaku *Tri Rna*
2. Memberikan kesempatan secara bergilir kepada peserta didik untuk memberi pendapat tentang gambar perilaku *Tri Rna*
3. Mendiskusikan tentang gambar yang bertentangan dengan perilaku *Tri Rna*
4. .... dan seterusnya.

Mengeksplorasi:

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Mempresentasikan hasil kesimpulan isi cerita yang berkaitan dengan *Tri Rna*

2. Mengumpulkan data-data manfaat melaksanakan ajaran *Tri Rna* dalam kehidupan. 3. .... dan seterusnya. Mengasosiasi: Guru mengajak peserta didik untuk: 1. Mengungkapkan contoh masing-masing pelaksanaan *Tri Rna* dalam kehidupan 2. Menganalisis tentang perilaku masyarakat Hindu mempraktekkan ajaran *Tri Rna* dalam kehidupan. 3. .... dan seterusnya. Mengomunikasikan: Guru mengajak peserta didik untuk: 1. Membuat hasil kesimpulan dari cerita yang berkaitan dengan pelaksanaan *Tri Rna* 2. Menulis pengalaman tentang pelaksanaan *Tri Rna* dalam kehidupan sehari-hari 3. .... dan seterusnya.
Materi: *Tat Twam Asi* Mengamati: Guru mengajak peserta didik untuk: 1. Mengamati gambar tentang perilaku yang berkaitan dengan *Tat Twam Asi* 2. Membaca materi tentang *Tat Twam Asi* 3. Membaca materi tentang Konsep *Tat Twam Asi* menurut Hindu 4. .... dan seterusnya. Menanya: Guru mengajak peserta didik untuk: 1. Mendiskusikan tentang materi *Tat Twam Asi* 2. Bertanya kepada peserta didik/pendidik tentang hal-hal yang berkaitan dengan *Tat Twam Asi*

3. Menanyakan kepada orang tua tentang contoh perilaku *Tat Twam Asi*
4. .... dan seterusnya.

Mengeksplorasi:

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Mempresentasikan tentang hasil wawancara dengan orang tua tentang contoh perilaku *Tat Twam Asi*
2. Mengumpulkan data-data pelaksanaan *Tat Twam Asi* oleh masyarakat Hindu
3. .... dan seterusnya.

Mengasosiasi:

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Menganilsis hubungan cerita Mahabharata dengan contoh perilaku *Tat Twam Asi*
2. Menganalisa hubungan *Tat Twam Asi* dengan seloka *Bhagawadgita*
3. Menyimpulkan hasil analisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam pelaksanaan *Tat Twam Asi* dalam kehidupan
4. .... dan seterusnya.

Mengomunikasikan:

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Menyampaikan hasil analisis tentang perilaku *Tat Twam Asi* yang terdapat dalam cerita Mahabharata
2. Membuat kliping gambar-gambar / foto tentang perilaku *Tat Twam Asi*
3. Menulis rangkuman tentang materi *Tat Twam Asi*
4. .... dan seterusnya.

Materi: *Sad Ripu*

Mengamati:

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Mencermati gambar tentang perilaku *Sad Ripu*
2. Membaca materi mengenal musuh-musuh dalam diri manusia
3. Membaca materi tentang *Sad Ripu*
4. .... dan seterusnya.

Menanya:

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Mendiskusikan tentang kalimat pernyataan yang terdapat dalam cerita berkaitan dengan *Sad Ripu*
2. Peserta didik menanyakan kepada pendidik tentang bagian-bagian *Sad Ripu*
3. Menanyakan kepada orang tua tentang contoh perilaku *Sad Ripu*
4. Peserta didik menanyakan kepada pendidik akibat perilaku yang dipengaruhi oleh *Sad Ripu*
5. .... dan seterusnya.

Mengeksplorasi:

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Mempresentasikan pendapat tentang berita yang berkaitan dengan *Sad Ripu*
2. Mempresentasikan hasil diskusi tentang sikap yang dipengaruhi oleh *Sad Ripu*
3. Mengumpulkan data-data tentang dampak buruk pengaruh *Sad Ripu*
4. .... dan seterusnya.

Mengasosiasi:

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Membuat kesimpulan tentang perbandingan dua gambar yang berkaitan dengan *Sad Ripu*

2. Menyimpulan dampak yang ditimbulkan dari pengaruh perilaku *Sad Ripu*
3. .... dan seterusnya.

Mengomunikasikan:

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Menyampaikan hasil kesimpulan dari cerita yang berkaitan dengan *Sad Ripu*
2. Menyampaikan kesimpulan tentang dampak buruk dari pengaruh *Sad Ripu*
3. Menyebutkan contoh-contoh perilaku *Sad Ripu* dalam kehidupan
4. .... dan seterusnya.

Materi:Memahami ajaran *Panca Sraddha* sebagai penguat keyakinan

Mengamati:

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Mengamati gambar yang berkaitan dengan *Panca Sraddha*
2. Membaca materi tentang *Panca Sraddha*
3. .... dan seterusnya.

Menanya:

Guru mengajak peserta didik untuk:

1. Peserta didik menanyakan kepada pendidik tentang hal-hal yang berkaitan dengan *Panca Sraddha*
2. Pendidik menanyakan tentang pengertian *Panca Sraddha*
3. Peserta didik menanyakan kepada pendidik tentang sikap dan perilaku menerapkan *Panca Sraddha*
4. .... dan seterusnya

Mengeksplorasi: Guru mengajak peserta didik untuk: 1. Mempresentasikan manfaat melaksanakan *Panca Sraddha* 2. Mengumpulkan data-data contoh-contoh *Panca Sraddha* dalam kehidupan. 3. .... dan seterusnya. Mengasosiasi: Guru mengajak peserta didik untuk: 1. Menyimpulkan *Panca Sraddha* sebagai dasar keyakinan 2. Merangkum materi *Panca Sraddha* sesuai pemahaman peserta didik 3. .... dan seterusnya. Mengomunikasikan: Guru mengajak peserta didik untuk: 1. Menyebutkan bagian-bagian *Panca Sraddha* dalam agama Hindu. 2. Menyebutkan bagaimana umat Hindu menerapkan *Panca Sraddha* dalam kehidupan sehari-hari. 3. .... dan seterusnya.
Materi: *Bhagawadgita* sebagai Pancama Weda Mengamati: Guru mengajak peserta didik untuk: 1. Mengamati buku *Bhagawadgita* dengan seksama 2. Mendengarkan paparan nilai yang terkandung dalam *Bhagawadgita*. 3. Membaca isi dari kitab suci *Bhagawadgita* 4. Membaca seloka-seloka yang terdapat dalam *Bhagawadgita*.

Menanya: Guru mengajak peserta didik untuk: 1. Menanyakan kepada peserta didik manfaat kitab *Bhagawadgita* dalam kehidupan 2. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik menanyakan kepada teman dan orangtua isi dari kitab *Bhagawadgita* Mengeksplorasi: Guru mengajak peserta didik untuk: 1. Mengumpukan seloka-seloka yang termasuk dalam *Bhagawadgita* 2. Mengadakan wawancara kepada tokoh Hindu tentang isi kitab *Bhagawadgita*. Mengasosiasi: Guru mengajak peserta didik untuk: 1. Menyimpulkan isi kitab *Bhagawadgita* 2. Mengumpulkan makna yang terkandung dalam seloka-seloka *Karma Marga*. Mengomunikasikan: Guru mengajak peserta didik untuk: 1. Menyebutkan bab-bab dalam kitab *Bhagawadgita* secara lisan 2. Mendemontrasikan sloka-sloka dalam kitab *Bhagawadgita*

C. Tujuan, Metode, Media dan Sumber Belajar.

Dalam sub ini hanya akan diberikan satu contoh saja. Berdasarkan contoh ini, guru diharapkan dapat mengembangkan dan mendisain pembelajaran sendiri berdasarkan materi dan kebutuhan serta karakteristik siswa.

Materi: *Tri Rna*.

Kompetensi Dasar:

KI 3: Memahami ajaran *Tri Rna* sebagai hutang manusia yang dibawa sejak lahir.

KI 4: Mempraktekkan ajaran *Tri Rna* sebagai hutang manusia yang dibawa sejak lahir.

Tujuan Pembelajaran:

Setelah mempelajari materi *Tri Rna* menurut Agama Hindu, peserta didik dapat:

1. Menjelaskan Pengertian *Tri Rna*.
2. Memaparkan bagain-bagian *Tri Rna*.
3. Menyebutkan contoh bagian-bagian *Tri Rna*.
4. Mempraktekkan sikap-sikap *Tri Rna*.
5. Meyebutkan hubungan *Tri Rna* dengan *Yadnya*.

Metode Pembelajaran:

1. Ceramah
2. Diskusi (dharmatula)
3. Bermain peran
4. Bercerita
5. Penugasan

Media Pembejaran:

1. Video Pelaksanaan *Tri Rna*
2. Gambar beberapa contoh pelaksanaan *Tri Rna*.
3. Buku *Yadnya*.
4. Gambar-gambar *Tri Rna*.

Sumber Belajar: 1. Buku Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas VI. 2. Buku *Panca Yadnya*. 3. Gambar-gambar pelaksanaan *Rsi Rna*
Materi: *Tat Twam Asi*. Kompetensi Dasar: KI 3: Memahami ajaran *Tat Twam Asi* dalam cerita *Itihasa*. KI 4: Mengenal *Tat Twam Asi* dalam cerita *Itihasa*. Tujuan Pembelajaran: Setelah mempelajari materi *Tat Twam Asi* dalam cerita *Itihasa*, peserta didik dapat: 1. Menjelaskan pengertian *Tat Twam Asi* dalam cerita *Itihasa*. 2. Memahami ajara *Tat Twam Asi* dalam cerita *Itihasa*. 3. Menyebutkan contoh-contoh ajaran *Tat Twam Asi* dalam cerita *Itihasa*. 4. Melantunkan seloka-seloka dalam *Bhagawadgita*. Metode Pembelajaran: 1. Ceramah 2. Diskusi(dharmatula) tentang *Bhagawadgita* 3. Penugasan (membuat rangkuman dari kitab *Bhagawadgita* dalam cerita *Itihasa*) 4. Presentasi 5. Bercerita Media Pembejaran: 1. Kaset/CD Mahabharata/Ramayana. 2. Video Mahabharata/Ramayana.

Sumber Belajar: 1. Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas VI. 2. Kitab Weda 3. Kitab *Sarascamuscaya* 4. Kitab Mahabharata 5. Kitab *Bhagawadgita*.
Materi: *Sad Ripu* Kompetensi Dasar: KI 3: Memahami ajaran *Sad Ripu* sebagai perilaku yang patut dihindari. KI 4: Mempraktikkan ajaran *Sad Ripu* sebagai perilaku yang patut dihindari. Tujuan Pembelajaran: Setelah mempelajari materi *Sad Ripu*, peserta didik dapat: 1. Menjelaskan pengertian *Sad Ripu*. 2. Menyebutkan bagian-bagian *Sad Ripu*. 3. Menyebutkan contoh bagian-bagian *Sad Ripu* dalam kehidupan. 4. Menyebutkan akibat perilaku yang dipengaruhi oleh *Sad Ripu*. 5. Upaya mengendalikan diri dari perilaku *Sad Ripu* Metode Pembelajaran: 1. Ceramah. 2. Diskusi (dharmatula). 3. Praktek/latihan. 4. Penugasan tentang *Sad Ripu*. 5. Presentasi. 6. Demonstrasi.

Media Pembelajaran: 1. Gambar-gambar kehidupan sosial-religius tentang perilaku dan akibat dari *Sad Ripu*. Sumber Belajar: 1. Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas VI 2. Kitab *Sarasamuscaya* 3. Kitab *Bhagawadgita*
Materi: *Panca Sraddha* Kompetensi Dasar: KI 3: Memahami ajaran *Panca Sraddha* sebagai penguat keyakinan. KI 4: Mempraktikkan *Panca Sraddha* sebagai penguat keyakinan dalam beragama. Tujuan Pembelajaran: Setelah mempelajari materi *Panca Sraddha*, peserta didik dapat: 1. Menjelaskan pengertian *Panca Sraddha*. 2. Menyebutkan bagian-bagian *Panca Sraddha*. 3. Menjelaskan arti masing-masing bagian *Panca Sraddha*. 4. Menyebutkan upaya menerapkan *Panca Sraddha* dalam kehidupan. Metode Pembelajaran: 1. Ceramah 2. Diskusi (dharmatula) 3. Penugasan yang berhubungan dengan ajaran *Panca Sraddha*. 4. Presentasi

Media Pembejaran:

1. Gambar – gambar atau foto tentang ajaran *Panca Sraddha*.

Sumber Belajar:

1. Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas VI
2. Buku *Panca Sraddha*
3. Buku Upadesa.

Materi:*Bhagawadgita* sebagai Panca Weda.

Kompetensi Dasar:

KI 3: Memahami isi pokok kitab suci *Bhagawadgita* sebagai Pancama Weda

KI 4: Melantunkan seloka-seloka dalam *Bhagawadgita*.

Tujuan Pembelajaran:

Setelah mempelajari materi sebagai *Bhagawadgita* Panca Weda, peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian *Bhagawadgita*.
2. Menyebutkan isi bab-bab dalam *Bhagawadgita*.
3. Menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Bhagawadgita*
4. Menyebutkan Manfaat kitab *Bhagawadgita* dalam kehidupan
5. Melantunkan sloka-sloka dalam *Bhagawadgita*.

Metode Pembelajaran:

1. Ceramah
2. Diskusi (Dharmatula)
3. Penugasan tentang *Bhagawadgita*.
4. Presentasi
5. Demonstrasi

Media Pembejaran:

1. Gambar – gambar yang berhubungan dengan *Bhagawadgita* sebagai Pancama Weda (intisari *Bhagawadgita* untuk siswa dan pemula, Bhagawagita terjemahan bergambar).

Sumber Belajar:

1. Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas VI.
2. Buku Komik Mahabharata
3. Kitab *Bhagawadgita*

D. Teknik Pembelajaran.

Untuk dapat melakukan proses pembelajaran sesuai tujuan yang hendak dicapai, maka perlu dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berikut ini hanya akan diberikan satu contoh RPP, dan diharapkan guru dapat membuat sendiri sesuai materi yang akan diajarkan.

CONTOH
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)
Permendiknas no.103

Sekolah	: SD
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
Kelas/Semester	: VI /Satu
Materi Pokok	: *Tri Rna*
Alokasi Waktu	: 2 x 4 JP (2 x Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

KI 1	:	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI 2	:	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	:	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI 4	:	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkrit dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar (KD) :

1.1. Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu
Indikator:
(1) Mengucapkan panganjali
(2) Melakukan Trisandhya.

2.1. Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (*Ahimsa*).
Indikator:
(1) Menghargai,dan bekerjasama dalam diskusi kelompok
(2) Menyampaikan pendapat secara sopan, dan jujur

3.2 Memahami ajaran *Tri Rna* sebagai hutang manusia yang dibawa sejak lahir.
Indikator:
(1) Menjelaskan tentang pengertian *Tri Rna*.
(2) Menyebut bagian-bagian dari *Tri Rna*.
(3) Menyebutkan contoh bagian-bagian *Tri Rna*
(4) Menjelaskan hubungan *Tri Rna* dengan *Yadnya*

4.2 Mempraktikkan ajaran *Tri Rna* sebagai hutang manusia yang dibawa sejak lahir.
Indikator
(1) Mengamalkan ajaran *Tri Rna* sebagai hutang manusia yang dibawa sejak lahir
(2) Mendemonstrasikan pelaksanaan *Tri Rna* sebagai hutang manusia yang dibawa sejak lahir.

D. Materi Ajar.

Tri Rna sebagai hutang manusia yang dibawa sejak lahir.

1. Pengertian *Tri Rna*

   Tri Rna berasal dari bahasa Sansekerta terdiri dari kata *Tri* dan *Rna*. *Tri* artinya tiga, *Rna* artinya hutang atau kewajiban. Jadi *Tri Rna* artinya tiga hutang atau kewajiban manusia yang dibawwa sejak lahir.

2. Bagian-bagian *Tri Rna*

   Tri Rna terdir dai tiga bagian Yaitu :

   (a) *Dewa Rna* adalah kewajiban untuk membayar hutang jiwa kepada Sang Hyang Widhi

   (b) *Pitra Rna* adalah kewajiban untuk membayar hutang jasa kepada orang tua

3. Contoh pelaksanaan *Tri Rna* dalam kehidupan

   (a) Contoh bakti kepada Sang Hyang Widhi (*Dewa Rna*) yaitu taat melakukan pemujaan kepa Sang Hyang Widhi

   (b) Contoh bhakti kepada orang tua (*Pitra Rna*) yaitu taat terhadap perintah orang tua, menghormati orang tua, melaksanakan tugas dari orang tua dll.

   (c) Contoh bhakti kepada Rsi dan Guru (*Rsi Rna*) yaitu melaksanakan tugas dari guru dengan rasa iklas, menghormati guru, melaksanakan segala perintahnya dengan ikhlas.

4. Hubungan *Tri Rna* dengan *Yadnya*

   Hubungan *Yadnya* dengan *Tri Rna* sangat erat sekali, karena *Yadnya* muncul sebagai akibat dari *Tri Rna*. Hutang *Tri Rna* harus dibayar dengan melakukan *Yadnya*.

E. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik penilaian
2. Instrumen penilaian
   (a) Pertemuan Pertama
   (b) Pertemuan Kedua
   (c) Pertemuan seterusnya
3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan
   Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.

F. Alat/Bahan/Sumber Belajar :

1. Spidol, White board, LKS, Laptop, LCD,
2. Buku Mahabharata, Buku Panca *Yajna*, Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas VI

G. Langkah-langkah Pembelajaran :

Pertemuan I	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Awal	1. Guru memberi salam, Om Swastyastu, dan mengajak siswa berdoa Puja *Tri Sandhya* 2. Guru mengabsen siswa, serta menanyakan keadaannya 3. Menanamkan pendidikan karakter dan pembiasaan kepada siswa 4. Sebagai motivasi, guru memberikan gambaran tentang pentingnya memahami pengertian, bagian-bagian dan kualifikasi dari *yajňa* 5. Sebagai apersepsi untuk mendorong *rasa ingin tahu dan berpikir kritis*, dengan tanya jawab siswa diajak mengingat kembali tentang gambaran *yajna* secara umum	20 menit

	6. Guru menyampaikan indikator pembelajaran yang ingin dicapai yaitu : a. Menjelaskan pengertian *Tri Rna* b. Menyebutkan bagian-bagian *Tri Rna*	
Inti	**Mengamati:** 1. Peserta didik menyimak paparan *Tri Rna* sebagai hutang manusia Guru mengabsen siswa, serta menanyakan keadaannya 2. Peserta didik mengamati perilaku *Tri Rna* dilingkungan rumah **Menanya:** 1. Peserta didik menanyakan pengertian *Tri Rna* 2. Peserta didik menanyakan bagian-bagian *Tri Rna* 3. Peserta didik menanyakan arti masing-masing bagian *Tri Rna* **Mengeksperimen/mengeksplorasikan** 1. Peserta didik mencoba mengumpulkan data tentang pengertian *Tri Rna* dalam referensi buku di luar teks pelajaran 2. Mengumpulkan data-data terkait bagian-bagian *Tri Rna* dan penjelasannya pada buku referensi lain dari buku teks pelajaran **Mengasosiasi:** 1. Peserta didik merangkum secara singkat materi *Tri Rna* dalam agama Hindu 2. Menyimpulkan pengertian *Tri Rna* dan bagian-bagian *Tri Rna* **Mengomunikasikan:** 1. Peserta didik menyebutkan pengertian *Tri Rna*. 2. Mengungkapkan penjelasan dari masing-masing bagian *Tri Rna*	90 menit

Penutup	1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembahasan tentang materi *Tri Rna* 2. Guru memberikan penguatan tentang kesimpulan yang dibuat siswa 3. Guru dan siswa melakukan refleksi diri terhadap hasil diskusi 4. Guru memberikan tes lisan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran. 5. Guru memberikan tugas mandiri berstruktur untuk pertemuan berikutnya . 6. Peserta didik yang terbaik mendapat *reward* dari guru 7. Diakhiri dengan doa Parama santih	25 menit

Pertemuan II	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Awal	1. Guru memberi salam, Om Swastyastu, dan mengajak siswa berdoa Puja *Tri Sandhya* 2. Guru mengabsen siswa, serta menanyakan keadaannya 3. Menanamkan pendidikan karakter dan pembiasaan kepada siswa 4. Sebagai motivasi, guru memberikan gambaran tentang pentingnya memahami *Tri Rna* sebagai hutang manusia yang dibawa sejak lahir. 5. Sebagai apersepsi untuk mendorong *rasa ingin tahu dan berpikir kritis*, dengan tanya jawab siswa diajak mengingat kembali tentang gambaran pengertian, bagian-bagian *Tri Rna*. 6. Guru menyampaikan indikator pembelajaran yang ingin dicapai : a. Menyebutkan contoh pelaksanaan Tri Rna dalam kehidupan b. Menjelaskan hubungan Tri Rna dengan *Yadnya* c. Mempraktekkan ajaran Tri Rna dalam kehidupan	20 menit

Inti	**Mengamati:** 1. Peserta didik Mengamati gambar tetang perilaku *Tri Rna* sebagai hutang manusia 2. Peserta didik mengamati gambar yang yang bertentangan dengan *Tri Rna* **Menanya:** 1. Mendiskusikan tentang contoh pelaksanaan masing-masing bagian *Tri Rna* 2. Mendiskusikan tentang Hubungan *Tri Rna* dengan *Yadnya* 3. Mendemontrasikan tentang pelaksanaan ajaran *Tri Rna* dalam kehidupan sehari-hari **Mengeksperimen/mengeksplorasikan** 1. Peserta didik mencoba menyimpulkan contoh pelaksanaan dalam ilustrasi cerita yang berkaitan dengan *Tri Rna* 2. Peserta didik mencoba menyimpulkan hasil diskusi tentang hubungan *Tri Rna* dengan *Yadnya* 3. Mengumpulkan data-data manfaat melaksanakan ajaran *Tri Rna* dalam kehidupan. **Mengasosiasi:** 1. Menemukan contoh pelaksanaan masing-masing bagian *Tri Rna* dalam kehidupan 2. Menganalisis tentang perilaku masyarakat Hindu mempraktekkan ajaran *Tri Rna* dalam kehidupan. **Mengomunikasikan:** 1. Peserta didik membacakan hasil kesimpulan dari cerita yang berkaitan dengan pelaksanaan *Tri Rna* 2. Menceritakan pengalaman tentang pelaksanaan *Tri Rna* dalam kehidupan sehari-hari	90 menit

Penutup	1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembahasan tentang materi *Tri Rna* 2. Guru memberikan penguatan tentang kesimpulan yang dibuat siswa 3. Guru dan siswa melakukan refleksi diri terhadap hasil diskusi 4. Guru memberikan test lisan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran. 5. Guru memberikan tugas mandiri berstruktur untuk .pertemuan berikutnya 6. Peserta didik yang terbaik mendapat *reward* dari guru 7. Diakhiri dengan doa Parama santih	25 menit

E. Penilaian

Format pengamatan sikap dalam pembelajaran Agama Hindu :

No	Nama	Aspek perilaku yang dinilai				Skor	Keterangan
		Bekerja sama	Rasa ingin tahu	Disiplin	Peduli lingkungan		
1.	Andi	3	4	3	2	12	
2.	Badu						
3.	Putri						

Catatan:

Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

1 = kurang

2 = cukup

3 = baik

4 = sangat baik

Format di atas dapat digunakan pada mata pelajaran lain dengan menyesuaikan aspek perilaku yang ingin diamati.

(7) Penilaian diri (*self assessment*)

Contoh: Format penilaian diri untuk aspek sikap

Partisipasi Dalam Diskusi Kelompok

Nama : ---------------------------

Nama-nama anggota kelompok : ---------------------------

Kegiatan kelompok : ---------------------------

Isilah pernyataan berikut dengan jujur. Untuk No. 1 s.d. 6, tulislah huruf A,B,C atau D didepan tiap pernyataan:

A : selalu

B : sering

C : kadang-kadang

D : tidak pernah

1.--- Selama diskusi saya mengusulkan ide kepada kelompok untuk didiskusikan

2.--- Ketika kami berdiskusi, tiap orang diberi kesempatan mengusulkan sesuatu

3.--- Semua anggota kelompok kami melakukan sesuatu selama kegiatan

4.--- Tiap orang sibuk dengan yang dilakukannya dalam kelompok saya

5. Selama kerja kelompok, saya….

---- mendengarkan orang lain

---- mengajukan pertanyaan

---- mengorganisasi ide-ide saya

---- mengorganisasi kelompok

---- mengacaukan kegiatan

---- melamun

6. Apa yang kamu lakukan selama kegiatan?

----

8) Penilaian teman sebaya (*peer assessment*)

No	Pernyataan	Skala			
		1	2	3	4
1	Teman saya berkata benar, apa adanya kepada orang lain				
2	Teman saya mengerjakan sendiri tugas-tugas sekolah				
3	Teman saya mentaati peraturan (tata-tertib) yang diterapkan				
4	Teman saya memperhatikan kebersihan diri sendiri				
5	Teman saya mengembalikan alat untuk membuat sarana upakara (kwangen dan canang) yang sudah selesai dipakai ke tempat penyimpanan semula				
6	Teman saya terbiasa menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan petunjuk guru				
7	Teman saya menyelesaikan tugas tepat waktu apabila diberikan tugas oleh guru				
8	Teman saya berusaha bertutur kata yang sopan kepada orang lain				

No	Pernyataan	Skala			
		1	2	3	4
9	Teman saya berusaha bersikap ramah terhadap orang lain				
10	Teman saya menolong teman yang sedang mendapatkan kesulitan				
11	Teman saya melakukan persembahyangan dengan tertib dan khidmat........				

Keterangan:

1 = Sangat jarang
2 = Jarang
3 = Sering
4 = Selalu

9) Penilaian jurnal (*anecdotal record*)

JURNAL

Nama : ....
Kelas : ....

Hari, Tanggal	Kejadian	Keterangan

c. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

1) Tes tertulis.

Bentuk soal tes tertulis, yaitu:

Memilih jawaban, dapat berupa:

(1) pilihan ganda
(2) dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
(3) menjodohkan
(4) sebab-akibat

Mensuplai jawaban, dapat berupa:

(1) isian atau melengkapi
(2) jawaban singkat atau pendek
(3) uraian

d. Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan.

Nama Peserta Didik	Pernyataan							
	Pengungkapan gagasan yang orisinal		Kebenaran konsep		Ketepatan penggunaan istilah		dan lain sebagainya	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
A								
B								
C								
....								

Keterangan: diisi dengan ceklis (✓)

e. Penugasan

Contoh: Format instrumen penilaian praktik keagamaan

Nama Peserta didik	Aspek yang dinilai							
	Menggunakan alat		Membaca prosedur kerja		Member-sihkan alat		Menyimpan alat pada tempatnya	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Andi								
Boby								
Cicih								
Dimas								
.....								

Keterangan: diisi dengan tanda cek (✓)

c) Skala Penilaian *(Rating Scale)*

Contoh:

Nama peserta didik	Keterampilan yang dinilai																			
	Kerapihan pakaian				Keserasian bacaan dengan gerakan tangan atas				Bacaan kelancaran Ketepatan Teknik				Ekspresi				Intonasi			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Anton																				
Bertha																				
Charles																				
Dono																				
.....																				

Keterangan: diisi dengan tanda cek (✓).
Kategori penilaian:
1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik.

6) Projek
Contoh: Format rubrik untuk menilai projek.

Aspek	Kriteria dan Skor			
	1	2	3	4
Persiapan	Jika memuat tujuan, topik, dan alasan	Jika memuat tujuan, topik, alasan, dan tempat penelitian	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, dan responden	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, responden, dan daftar pertanyaan
Pelaksana-an	Jika data diperoleh tidak lengkap, tidak terstruktur, dan tidak sesuai tujuan	Jika data diperoleh kurang lengkap, kurang terstruktur, dan kurang sesuai tujuan	Jika data diperoleh lengkap, kurang terstruktur, dan kurang sesuai tujuan	Jika data diperoleh lengkap, terstruktur, dan sesuai tujuan

Aspek	Kriteria dan Skor			
	1	2	3	4
Pelaporan Secara Tertulis	Jika pembahasan data tidak sesuai tujuan penelitian dan membuat simpulan tapi tidak relevan dan tidak ada saran	Jika pembahasan data kurang sesuai tujuan penelitian, membuat simpulan dan saran tapi tidak relevan	Jika pembahasan data kurang sesuai tujuan penelitian, membuat simpulan dan saran tapi kurang relevan	Jika pembahasan data sesuai tujuan penelitian dan membuat simpulan dan saran yang relevan

7) Produk

Penilaian Produk

Mata Pelajaran : Agama Hindu
Nama Proyek : Membuat Kwangen

Nama Peserta didik : _______________ Kelas :_________

No.	Aspek *	Skor			
		1	2	3	4
1.	Perencanaa Bahan				
2.	Proses Pembuatan a. Persiapan Alat dan Bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Kemanan, Keselamatan, dan Kebersihan)				
3.	Hasil Produk a. Bentuk Fisik b. Bahan c. Warna d. Pewangi e. Kebaruan				
Total Skor					

* Aspek yang dinilai disesuaikan dengan jenis produk yang dibuat

** Skor diberikan tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

8) Portofolio

Mata Pelajaran : *Tri Rna*
Alokasi Waktu : 1 Semester
Sampel yang dikumpulkan : Karangan
Nama Peserta didik : __________
Kelas : __________

No	Kompetensi Dasar	Periode	Aspek yang dinilai				Keterangan /catatan
			Tata bahasa	Kosa kata	Kelengkapan gagasan	Sistematika penulisan	
1.	Menulis karangan deskriptif	30/7					
		14/8					
		dst.					
2.	Membuat ringkasan cerita	20/9					
		27/9					
		10/10					
		dst.					

9) Pengolahan

Analisis penilaian hasil pekerjaan peserta didik.

No	Nama Peserta didik	indikator dalam satu RPP								Kesimpulan tentang pencapaian kemampuan**	
		1*	2*	3*	4*	5*	6*	7*	dst	yang sudah dikuasai	yang belum dikuasai
1.	Ahmad										
2.	Bunga										
3.	Candra										
4.	Dara										
5.	Eko										
dst	....										

F. Komponen Pengayaan dan Remedial

Pengayaan merupakan program penambahan materi pelajaran bagi peserta didik yang telah melewati standar ketuntasan minimal. Program pembelajaran pengayaan muncul sesuai Permendiknas No 22, 23, dan 24 Tahun 2006 yang menjelaskan pembelajaran berbasis kompetensi, sistem pembelajaran tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan dan melayani perbedaan individual peserta didik. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik.

1. Pengayaan

Secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Kegiatan pengayaan adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada peserta didik kelompok cepat agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan waktu yang tersisa.

Kegiatan pengayaan dilaksanakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang sedang dilaksanakan sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal.

Dalam memilih dan melaksanakan kegiatan pengayaan, guru harus memperhatikan:

(1) faktor peserta didik, baik faktor minat maupun faktor psikologis lainnya

(2) faktor manfaat edukatif, dan

(3) faktor waktu.

Kegiatan pengayaan dilaksanakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang sedang dilaksanakan sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal.

Ada tiga jenis pembelajaran pengayaan, yaitu:

(1) Kegiatan eksploratori yang bersifat umum yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian dimaksud berupa peristiwa sejarah, buku, tokoh masyarakat, dsb, yang secara regular tidak tercakup dalam kurikulum.

(2) Keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.

(3) Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif/penelitian ilmiah. Pemecahan masalah ditandai dengan:

    (a) identifikasi bidang permasalahan yang akan dikerjakan
    (b) penentuan fokus masalah/problem yang akan dipecahkan;
    (c) penggunaan berbagai sumber;
    (d) pengumpulan data menggunakan teknik yang relevan;
    (e) analisis data; dan
    (f) penyimpulan hasil investigasi.

Sekolah tertentu, khususnya yang memiliki peserta

didik lebih cepat belajar dibanding sekolah-sekolah pada umumnya, dapat menaikkan tuntutan kompetensi melebihi standari isi. Misalnya sekolah-sekolah yang menginginkan memiliki keunggulan khusus.

(1) Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan

Pemberian pembelajaran pengayaan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih, baik dalam kecepatan maupun kualitas belajarnya. Agar pemberian pengayaan tepat sasaran maka perlu ditempuh langkah-langkah sistematis, yaitu (a) mengidentifikasi kelebihan kemampuan peserta didik, dan (b) memberikan perlakuan (*treatment*) pembelajaran pengayaan.

(2) Identifikasi Kelebihan Kemampuan Belajar

Tujuan Identifikasi kemampuan berlebih peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui jenis serta tingkat kelebihan belajar peserta didik. Kelebihan kemampuan belajar itu antara lain meliputi:

(a) Belajar lebih cepat. Peserta didik yang memiliki kecepatan belajar tinggi ditandai dengan cepatnya penguasaan kompetensi (KI/KD) mata pelajaran tertentu.

(b) Menyimpan informasi lebih mudah Peserta didik yang memiliki kemampuan menyimpan informasi lebih mudah, akan memiliki banyak informasi yang tersimpan dalam memori/ ingatannya dan mudah diakses untuk digunakan.

(c) Keingintahuan yang tinggi. Peserta didik banyak bertanya dan menyelidiki merupakan tanda bahwa seorang peserta didik memiliki hasrat ingin tahu yang tinggi.

(d) Berpikir mandiri. Peserta didik dengan kemampuan berpikir mandiri umumnya lebih menyukai tugas mandiri serta mempunyai kapasitas sebagai pemimpin.
(e) Superior dalam berpikir abstrak. Peserta didik yang superior dalam berpikir abstrak umumnya menyukai kegiatan pemecahan masalah.
(f) Memiliki banyak minat. Peserta didik mudah termotivasi untuk meminati masalah baru dan berpartisipasi dalam banyak kegiatan.

(3) Teknik

Teknik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan berlebih peserta didik dapat dilakukan antara lain melalui: tes IQ, tes inventori, wawancara, pengamatan, dan sebagainya.

(a) Tes IQ (*Intelligence Quotient*) adalah tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik. Tes IQ dapat diketahui tingkat kemampuan spasial, interpersonal, musikal, intrapersonal, verbal, logik/matematik, kinestetik, naturalistik, dan sebagainya.
(b) Tes inventori digunakan untuk menemukan dan mengumpulkan data mengenai bakat, minat, hobi, kebiasaan belajar, dan sebagainya.
(c) Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai program pengayaan yang diminati peserta didik.

(d) Pengamatan dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar peserta didik. Dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun tingkat pengayaan yang perlu diprogramkan untuk peserta didik.

(4) Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

(a) Belajar Kelompok. Sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.

(b) Belajar mandiri. Secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.

(c) Pembelajaran berbasis tema. Memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.

(d) Pemadatan kurikulum. Pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

Perlu diperhatikan bahwa penyelenggaraan pembelajaran pengayaan ini terutama terkait dengan kegiatan tatap muka untuk jam-jam pelajaran sekolah biasa. Namun demikian

kegiatan pembelajaran pengayaan dapat pula dikaitkan dengan kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Lampiran : Contoh Program Pembelajaran Pengayaan

SD : …………………………..

Mata Pelajaran : Agama Hindu dan Budhi Pekerti

Kelas : VI

Ulangan ke : 1

Tgl ulangan : ……

Bentuk soal : Uraian

Materi ulangan (KD/Indikator): 3.1.2 Menyebutkan bagian-bagian *Tri Rna*

1. Menyebutkan bagian-bagian *Tri Rna*

Rencana Program Pengayaan : 28 Juli 2014

KKM Mapel : 75

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan	Bentuk Pengayaan
1	Suputri	78	Menambah pemahaman melalui diskusi kelompok dengan topik aktual
2	Krishna	80	
3	dst		

(5) Materi Pengayaan

Bagi peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM diberikan materi tambahan sebagai berikut:

(a) Pengayaan Materi *Tri Rna* sebagai hutang manusia yang dibawa sejak lahir.

Setelah peserta didik mencapai nilai di atas KKM, maka pendidik dapat memberikan tambahan tugas belajar sehingga peserta didik memiliki wawasan yang lebih dalam akan materi *Tri Rna* sebagai aspek diri yang harus dikendalikan. Adapun tambahan tugas antara lain:

(1) Menugaskan kepada peserta didik untuk membuat makalah terkait *Tri Rna* sebagai hutang manusia yang dibawa sejak lahir.

(2) Menugaskan peserta didik untuk mencari informasi terkait *Tri Rna*.

2. Remedial

Remedial merupakan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar. Berikut adalah beberapa program penilaian yang bisa dijalankan atau dijadikan acuan dalam melakukan pengajaran remedial. Kekurang berhasilan pembelajaran biasanya ditunjukkan oleh ketidakberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang diharapkan. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Guru melaksanakan perubahan dalam kegiatan pembelajarannya sesuai dengan kesulitan yang dihadapi para peserta didik.

Sifat pokok kegiatan pembelajaran remedial ada tiga yaitu: menyederhanakan konsep yang komplek, menjelaskan konsep yang kabur, memperbaiki konsep yang salah tafsir. Beberapa perlakuan yang dapat diberikan terhadap sifat pokok remedial tersebut antara lain berupa: penjelasan oleh guru, pemberian rangkuman, pemberian tugas dan lain-lain.

Tujuan guru melaksanakan kegiatan remedial adalah untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan menguasai kompetensi yang telah ditentukan agar mencapai hasil belajar yang lebih baik. Remedial berfungsi sebagai korektif, sebagai pemahaman, sebagai pengayaan, dan sebagai percepatan belajar.

Dalam melaksanakan kegiatan remedial sebaiknya mengikuti langkah-langkah seperti:

(a) Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu proses pemeriksaan terhadap peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar.

(b) Pendidik perlu mengetahui secara pasti mengapa peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran.

(c) Setelah diketahui peserta didik yang perlu mendapatkan remedial, topik yang belum dikuasai setiap peserta didik, serta faktor penyebab kesulitan, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pembelajaran. Sama halnya pada pembelajaran pada umumnya, komponen-komponen yang harus direncanakan dalam melaksanakan kegiatan remedial adalah sebagai berikut:
   (1) Merumuskan indikator hasil belajar
   (2) Menentukan materi yang sesuai dengan indikator hasil belajar
   (3) Memilih strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
   (4) Merencanakan waktu yang diperlukan.
   (5) Menentukan jenis, prosedur dan alat penilaian.

(d) Melaksanakan Kegiatan Remedial

Setelah kegiatan perencanaan remedial disusun, langkah berikutnya adalah melaksanakan kegiatan remedial. Sebaiknya pelaksanaan kegiatan remedial dilakukan secepatnya, karena semakin cepat peserta didik dibantu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, semakin besar kemungkinan peserta didik tersebut berhasil dalam belajarnya.

(e) Menilai Kegiatan Remedial

Untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan remedial yang telah dilaksanakan, harus dilakukan penilaian. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara mengkaji kemajuan belajar peserta didik. Apabila peserta didik mengalami kemauan belajar sesuai yang diharapkan, berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan cukup efektif membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Tetapi, apabila peserta didik tidak mengalami kemajuan dalam belajarnya berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan kurang efektif. Untuk itu guru harus menganalisis setiap komponen pembelajaran.

(f) Strategi dan Teknik Remedial

Beberapa teknik dan strategi yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain, (1) pemberian tugas/pembelajaran individu (2) diskusi/ tanya jawab (3) kerja kelompok (4) tutor sebaya (5) menggunakan sumber lain. (Ditjen Dikti, 1984; 83).

Lampiran : Contoh Program Pembelajaran Remedial

SD : ....

Mata Pelajaran : Agama Hindu dan Budhi Pekerti

Kelas : VI

Ulangan ke : 1

Tgl ulangan : ......

Bentuk soal : Uraian

Materi ulangan (KD/Indikator): 3.1.2 Menyebutkan bagian-bagian *Tri Rna*

1. Menyebutkan bagian-bagian *Tri Rna*

Rencana ulangan ulang : ....

KKM Mapel : 75

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan	Kd / Indikator Yang Tak Dikuasai	No Soal Yang Dikerjakan Dalam Tes Ulang	Hasil
1	Rama	65	1	1,2	88 (Tuntas)
2	*Satya*	70	1	3	90 (Tuntas
	dst				

Keterangan :

Pada kolom no soal yang akan dikerjakan, masing masing indikator telah di *breakdown* menjadi soal-soal dengan tingkat kesukaran masing masing.

Misalnya : Indikator 1 menjadi 3 soal yaitu no soal 1, 2, dan 3.

Pada kolom hasil diisi nilai hasil ulangan ulang, walaupun nilai yang nantinya diolah adalah sebatas tuntas

(g) Materi Remedial

Bagi peserta didik yang memiliki nilai di bawah KKM diberikan tes ulang dengan soal-soal sebagai berikut:

(1) Remedial Materi *Tri Rna* sebagai hutang manusia yang dibawa sejak lahir,

Setelah peserta didik mencapai nilai di bawah KKM, maka pendidik melakukan tes ulang sehingga peserta didik mencapai nilai KKM pada materi *Tri Rna*. Adapun tambahan tugas antara lain:

(a) Tuliskan pengertian *Tri Rna*!

(b) Tuliskan bagian-bagian *Tri Rna*!

(c) Tuliskan pengertian dari masing-masing bagian *Tri Rna*!

(d) Tuliskan paling sedikit 3 (tiga) contoh cara membayar *Tri Rna* dalam kehidupan!

(e) Tuliskan alasanmu, mengapa kita harus melakukan sembahyang setiap hari!

(2) Remedial Materi memahami ajaran *Tat Twam Asi* sebagai ajaran cinta kasih yang sejati

Peserta didik yang mencapai nilai di bawah KKM, maka pendidik melakukan tes ulang sehingga peserta didik mencapai nilai KKM pada materi memahami ajaran *Tat Twam Asi* dalam cerita *Itihasa*. Adapun tambahan tugas antara lain:

(a) Tuliskan pengertian *Tat Twam Asi*!

(b) Tuliskan contoh sifat perilaku *Tat Twam Asi* paling sedikit 3 (tiga) contoh!

(c) Tuliskan apa yang akan kita rasakan jika kita melakukan *Tat Twam Asi* dalam kehidupan!

(d) Tuliskan apa yang akan kamu lakukan, jika ada temanmu sakit saat sedang pelajaran di sekolah?
(e) Tulislah alasan kamu menerapkan perilaku *Tat Twam Asi*!

(3) Remedial materi memahami ajaran *Sad Ripu* sebagai perilaku yang patut dihindari,
Peserta didik yang mencapai nilai di bawah KKM, maka pendidik melakukan tes ulang sehingga peserta didik mencapai nilai KKM pada materi *Sad Ripu* sebagai perilaku yang patut dihindari. Adapun tambahan tugas antara lain:
(a) Tulislah pengertian *Sad Ripu* !
(b) Tulislah bagian-bagian *Sad Ripu* !
(c) Tulislah pengertian masing-masing bagian *Sad Ripu*!
(d) Tulislah pengertian "*Ragadi musuh mapara, riati ya tonggwania tan madoh ring awak*"
(e) Tulislah alasan kamu mengapa perilaku *Sad Ripu* patut kita hindari!

(4) Remedial materi memahami ajaran *Panca Sraddha* sebagai penguat keyakinan Peserta didik yang mencapai nilai di bawah KKM, maka pendidik melakukan test ulang sehingga peserta didik mencapai nilai KKM pada materi mengenal benda-benda langit melalui astronomi Hindu. Adapun tambahan tugas antara lain:
(a) Tulislah tiga kerangka dasar agama Hindu !
(b) Tuliskan pengertian *Panca Sraddha* !
(c) Tulis dan jelaskan masing-masing bagian *Panca Sraddha*!

(d) Tuliskan 3 (tiga) perilaku sebagai wujud percaya adanya Sang Hyang Widhi!

(e) Mengapa ketiga kerangka dasar tersebut dalam pelaksanaanya tidak tidak boleh dipisah-pisah? Jelaskan!

(5) Remedial materi memahami isi pokok kitab suci *Bhagawadgita* sebagai Pancama Weda

Peserta didik yang mencapai nilai di bawah KKM, maka pendidik melakukan tes ulang sehingga peserta didik mencapai nilai KKM pada materi memahami isi pokok kitab suci *Bhagawadgita* sebagai Pancama Weda. Adapun tambahan tugas antara lain:

(a) Tuliskan pengertian *Bhagawadgita*!

(b) Tuliskan 2 (dua) tokoh penting dialog dalam kitab *Bhagawadgita*!

(c) Tuliskan isi inti dari bab 1 dalam kitab *Bhagawagita*!

(d) Tulislah nama-nama yang termasuk Pandawa?

(e) Mengapa Pandawa yang berjumlah lima bias mengalahkan Kurawa yang berjumlah 100? jelaskan!

(h) Komponen Evaluasi

Pelajaran pendidikan agama Hindu dan Budhi Pekerti dalam melakukan evaluasi pada peserta didiknya dapat menggunakan berbagai metode, teknik, dan strategi yang berbeda-beda sesuai kondisi dilapangan. Evalusi dapat dilakukan dengan menilai sikap, keterampilan, dan kognitif peserta didik, dengan menggunakan tes tertulis, portofolio, makalah, tugas, unjuk kerja, tanya jawab,

diskusi, serta yang lain. semua model yang digunakan dalam menilai tentu bertujuan untuk mendapatkan informasi yang maksimal akan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik. Jika kompetensi yang diharapkan tidak tercapai maka diperlukan program remedial.

- Kerjasama dengan orang tua peserta didik

  Pelajaran Agama Hindu dan Budhi Pekerti dalam meningkatkan kerjasama yang efektif dan efisien kepada orang tua peserta didik, maka pelajaran agama Hindu di lengkapi dengan memberikan ruang bagi peserta didik dan orang tua melakukan diskusi. Pada buku teks pelajaran agama Hindu menyediakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat didiskusikan dengan orang tua, serta memberikan kolom paraf bagi orang tua peserta didik, sehingga orang tua peserta didik mengetahui hasil kinerja putra-putrinya dalam proses pembelajaran.

  Jadi secara jelas pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sangat mendukung terjadinya kerjasama antara orang tua, pendidik dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mampu menghasilkan generasi-generasi yang unggul dimasa yang akan datang.

Bab V
Penutup

A. Kesimpulan

Buku panduan guru Sekolah Dasar kelas VI yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran di sekolah, seorang pendidik dalam proses pembelajaran agar mengacu pada Kurikulum 2013. Buku panduan guru Pendidikan Agama Hindu, disusun untuk membantu pendidik dalam mengimplementasikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tertuang dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu.

Buku panduan guru Pendidikan Agama Hindu menjelaskan karakteristik Pendidikan Agama Hindu, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar kelas VI yang tertuang dalam kurikulum Agama Hindu. Model-model pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan pembelajaran, aspek-aspek materi yang termuat dalam Pendidikan Agama Hindu. Strategi dan pelaporan penilaian, remedial dan pengayaan yang dapat meningkatkan

pencapaian standar kelulusan minimal (SKM) pembelajaran Agama Hindu. Buku panduan guru memberi panduan pada pendidik untuk menumbuhkan kerjasama yang aktif dan harmonis antara peserta didik dan orang tua.

Buku panduan guru Pendidikan Agama Hindu merupakan buku cerdas bagi para pendidik, sehingga pendidik dapat mengajar dengan, mudah, gampang, asyik dan menyenangkan.

B. Saran-Saran

Agar buku panduan ini dapat digunakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan, antara lain:

(1) Guru harus mempersiapkan diri dengan cara belajar terus menerus untuk meningkatkan kompetensinya sehingga dapat mengaplikasikan petunjuk umum dalam buku panduan ini menjadi lebih teknis lagi, terutama dalam mengembangkan metode dan media pembelajarannya.

(2) Guru dapat mengembangkan sendiri secara kreatif beberapa contoh yang diberikan dalam Buku Panduan ini, sehingga benar-benar terimplementasikan dalam proses belajar. Dengan demikian, guru memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan kreativitasnya berdasarkan karakter daerah, peserta didik dan situasi yang dihadapi guru di lapangan.

Demikian Buku Guru Kurikulum 2013 ini dapat disusun, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

Gun gun. 2011. *Bhagavadgita (terjemahan bergambar)*. Denpasar : ESBE.

Gun gun. 2011. *Sarasamuscaya (terjemahan bergambar)*. Denpasar: ESBE.

Jendra, Wayan. 2009. *Tokoh-Tokoh Cerdik Dalam Cerita Rakyat*. Surabaya: Paramitha.

Kanjeng, Nyoman, DKK. 2005. *Sarascamuscaya*. Surabaya : Paramitha

Kautilya. 2003. *Arthasastra*, terj. Made Astana & C.S. Anomdiputro, Surabaya: Paramita.

Komandoko, Gamal. 2010. *Betapa Dahsyatnya Kutukan-Kutukan Dalam Kisah Mahabharata*. Yogyakarta: Ircisod.

Maswinara. 2002. Konsep Panca Śraddhā . Surabaya: Paramitha.

Netra, A.Agung Oka. 2009. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Denpasar : Widya Dharma

Prasad, Ramananda. 2010. *Intisari Bhagavadgita (untuk Siswa dan Pemula)*. Jakarta: Media Hindu.

Pudja, Gede., Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Manawa Dharma Śāstra, Compendium Hukum Hindu.* Jakarta: Pelita Nursatama Lestari.

Pudja. 2004. *Bhagavadgita (Pancama Veda).* Surabaya: Paramitha.

Subagiasta. dkk. 1997. *Acara Agama Hindu.* Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Hindu dan Buddha.

Sudharta, Tjok Rai. 2007. *Ajaran Moral Dalam Bhagavadgita*. Surabaya: Paramitha

Sudharta, Tjok, 2003, *Slokantara Untaian Ajaran Etika*, Surabaya : Paramitha,

Sudirga, Ida Bagus, dkk. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu.* Jakarta:Ganeca Exact

Sumarni, Wayan, dkk. *Widya Agama Hindu untuk kelas 4*. Jakarta: Ganesa Exact.

Surada, Made. 2008. *Kamus Sanskerta Indonesia*. Denpasar: Widya Dharma.

Tim Penyusun. 2004. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk SD Kelas 5*. Surabaya:Paramita.

Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Titib, I Made. 1998. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramitha.

Wiana, I Ketut. dkk. *Buku Paket Agama Hindu.* Denpasar: CV. Kayumas Agung.

Widana . murba, Nyoman. 2007. *Tuntunan Praktis Dharma Wacana bagi Umat Hindu*. Surabaya: Paramitha.

Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*, terj. Darusuprapta, dan Sumarti Suprayitna, Jakarta: Gramedia.

Zoetmulder. 2005. *Adiparwa (bahasa Jawa kuno dan Indonesia)*. Surabaya: Paramitha.

Internet:

http://majalahhinduraditya.blogspot.com/2010/04/dari-tri-rna-ke-panca-yadnya-sebuah.html, diunduh,11 Juni 2014

http://id.wikipedia.org/wiki/Tat_twam_asi, diunduh ,11 Juni 2014

http://bimashindusulteng.wordpress.com/2011/05/12/implementasi-ajaran-tat-twam-asi-dalam-kehidupan-sehari-hari/, diunduh, 11 Juni 2014

http://amakalah.blogspot.com/2013/01/makalah-tentang-tata-susila.html, diunduh, 11 Juni 2014

http://katahindu.wordpress.com/2012/06/18/sad-ripu-enam-musuh-dalam-diri-manusia/, diunduh, 11 Juni 2014

GLOSARIUM

Ahimsa tidak menyakiti / melakukan kekerasan semua makhluk hidup

Atma percikan kecil dari Paramatman (Sang Hyang Widhi)

Bhagawadgita nyanyian Tuhan dalam bentuk sloka yang indah (Pancama Weda

Bhakti menghormat, sujud dan tunduk dan melayani dengan tulus

Brahman sebutan untuk Sang Hyang Widhi

Daksina penghormatan pada orang suci

Dewa Rna kesadaran berutang kepada Tuhan

Drvya Yadnya pengorbanan harta benda milik sendiri secara tulus ikhlas

Itihasa bagian Kitab Weda berisi tentang kepahlawanan

Jnana Yadnya pengorbanan melalui ilmu pengetahuan

Kama dalam Sad Ripu adalah nafsu atau keinginan yang negatif

Karmaphala kebenaran adanya hukum sebab akibat atau hasil dari perbuatan

Kreta Jagadhita kesejahteraan dalam kehidupan

Krodha kemarahan, orang yang tidak bisa mengendalikan akan amarahnya

Lobha tamak atau rakus yang sifatnya negatif

Mahabharata ceritera tentang keluarga Pandawa dan Kurawa

Matsarya dengki atau iri hati

Moha mabuk,orang mabuk pikiran tidak berfungsi secara baik

Moksa kebebasan yang tertinggi yakni bersatunya atman dengan Brahman

Panca Sradha lima macam keyakinan/kepercayaan atau keimanan yang harus dipedomani oleh setiap umat Hindu dalam kehidupannya

Pitra Rna kesadaran berhutang kepada orang tua (ibu-bapak)

Prajapati Tuhan sebagai raja alam semesta

Punarbhawa kelahiran kembali

Rsi Rna kesadaran berhutang kepada para Rsi atau orang-orang suci

Sarasamuscaya Inti Sari ajaran dari agama Hindu

Tapa Yadnya pengorbanan dengan jalan mengendalikan indria terutama hawa nafsu

Tat Twam Asi kamu adalah dia" atau dia adalah kamu

Tri Rna tiga hutang atau kewajiban yang dimiliki manusia yang dibawa sejak lahir

Yadnya korban suci secara tulus ikhlas

Yoga Yadnya pengorbanan dengan jalan mengolah fisik

SILABUS MATA PELAJARAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI

Satuan Pendidikan : SD

Kelas : VI (Enam)

Kompetensi Inti :

KI 1 : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu 1.2 Membiasakan mengucapkan Dainika Upasana (doa sehari-hari).					
2.1 Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (*Ahimsa*). 2.2 Berperilaku jujur (*Satya*), menghargai dan menghormati (*Tat Twam Asi*) makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi					
3.1 Memahami ajaran *Tri Rna* sebagai hutang manusia yang dibawa sejak lahir.	Tri Rna	**Mengamati:** • Menyimak paparan konsep *Tri Rna* sebagai hutang manusia. • Mengamati perilaku Tri Rna dilingkungan rumah	**Tugas:** Peserta didik diminta mengerjakan latihan pada buku teks pelajaran di rumah.	24 JP	• Buku Teks pelajaran Agama Hindu • Buku *Panca Yajñā* • Gambar-gambar pelaksanaan *Panca Yajñā*
4.1 Mempraktikkan ajaran *Tri Rna* sebagai hutang manusia yang dibawa sejak lahir.					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		Menanya: • Menanyakan kepada pendidik tentang bagian-bagian Tri Rna. • Menanyakan hak dan kewajiban dalam melaksanakan *Tri Rna* **Mengeksperimen/ mengeksplorasikan:** • Melakukan wawancara kepada orang tua tentang penerapan *Tri Rna.* • Mengumpulkan data-data terkait contoh penerapan Tri Rna dalam kehidupan sehari-hari **Mengasosiasi:** • Merangkum secara singkat materi *Tri Rna* dalam agama Hindu. • Menyimpulkan tujuan melaksanakan *Tri Rna*	**Tes:** Pendidik memberikan pertanyaan baik secara lisan dan tertulis tentang ajaran *Tri Rna* **Observasi:** Mengamati perilaku meleksanakan ajaran *Tri Rna,* dan mencatatnya. **Portofolio:** Mengumpulkan gambar, laporan tertulis dari media (koran, dan majalah) yang berkaitan dengan *Tri Rna*		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		Mengomunikasikan: • Menyebutkan contoh pelaksanaan *Tri Rna* dalam Kehidupan. • Mendemontrasikan contoh membayar *Tri Rna* dalam kehidupan.			
3.2 Memahami ajaran *Tat Twam Asi.* dalam cerita *Itihasa*. 4.2 Mengenal Tat Twam Asi dalam cerita *Itihasa*.	*Tat Twam Asi*.	**Mengamati:** • Mendengarkan hakekat ajaran *Tat Twam Asi.* • Membaca cerita-cerita terkait *Tat Twam Asi* dalam *Itihasa*. • Membaca artikel-artikel yang terkait dengan ajaran *Tat Twam Asi.*	**Tugas:** Peserta didik diminta mengerjakan soal-soal latihan pada buku teks pelajaran, di rumah. **Tes:** Pendidik memberikan pertanyaan baik secara lisan dan tertulis tentang ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan	24 JP	• Buku Teks pelajaran Agama Hindu • VCD Ramayana • VCD Mahabharata • Kitab Bhagavadgita • Kitab Sarasamuscaya

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		Menanya: • Menanyakan pada pendidik dimana penerapan Tat Twam Asi. • Menanyakan kepada orang tua contoh perilaku Tat Twam Asi. **Mengeksperimen/ mengeksplorasikan:** • Mengumpulkan data terkait pelaksanaan ajaran Tat Twam Asi dalam kehidupan. • Mengadakan wawancara kepada masyarakat sekitar contoh perilaku Tat Twam Asi.	**Observasi:** Mengamati dan mengumpulan data dampak pengaruh penerapan Tat Twam Asi sebagai nilai universal. **Portofolio:** Membuat laporan tertulis dan dalam bentuk Gambar / foto sikap hidup Tat Twam Asi sebagai apresiasi kepada semua makhluk.		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		Mengasosiasi: • Merangkum secara singkat terkait dengan ajaran Tat Twam Asi. • Menyimpulkan manfaat ajaran Tat Twam Asi dalam kehidupan.			
3.3. Memahami ajaran Sad Ripu sebagai perilaku yang patut dihindari. 4.3 Mempraktikkanajaran Sad Ripu sebagai perilaku yang patut dihindari.	Sad Ripu	**Mengamati:** • Mendengarkan paparan ajaran Sad Ripu yang patut dikendalikan. • Membaca buku teks pelajaran mengenai Sad Ripu. • Membaca cerita-cerita yang terkait dengan Sad Ripu	**Tugas:** Mengerjakan soal dan meringkas materi Sad Ripu. **Tes:** Pendidik memberikan soal-soal kepada peserta didik terkait materi Sad Ripu.	28 JP	• Buku Teks pelajaran Agama Hindu • Gambar-gambar perilaku Sad Ripu • Kitab Bhagavadgita • Kitab Sarasamuscaya

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		Menanya: • Menanyakan kepada pendidik bagian-bagian Sad Ripu. • Menanyakan kepada teman dan orang tua contoh perilaku Sad Ripu. • Menanyakan akibat perilaku yang dipengaruhi Sad Ripu. **Mengeksperimen/ mengeksplorasikan:** • Mengadakan wawancara dengan tokoh Hindu terkait dengan ajaran Sad Ripu. • Mengumpulkan data dampak buruk pengaruh Sad Ripu	**Observasi:** Mengamati dan mencatat dampak negatif pengaruh Sad Ripu dalam diri seseorang dan masyarakat **Portofolio:** Membuat laporan tertulis baik berupa gambar/foto pengaruh Sad Ripu		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		Mengasosiasi: • Menyimpulkan secara singkat terkait materi Sad Ripu dalam agama Hindu. • Menyimpulkan pengaruh Sad Ripu baik untuk diri pribadi dan orang lain. **Mengomunikasikan:** • Menyebutkan bagian-bagian Sad Ripu dalam agama Hindu. • Menyebutkan contoh-contoh perilaku Sad Ripu dalam kehidupan.			

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.4 Memahami ajaran Panca Sraddha sebagai penguat keyakinan. 4.4 Mempraktikkan Panca Sraddha sebagai penguat keyakinan dalam beragama.	Panca Sraddha	**Mengamati:** • Mendengarkan paparan Panca Sraddha sebagai keyakinan Agama Hindu. • Membaca buku teks pelajaran agama Hindu tentang pengertian Panca Sraddha. • Mengamati contoh pelaksanaan Panca Sraddha dalam kehidupan. **Menanya:** • Menanyakan kepada teman, orang tua dan pendidik terkait materi Panca Sraddha. • Menanyakan bentuk sikap dan perilaku menerapkan Panca Sraddha.	**Tugas:** Peserta didik diminta mengerjakan latihan pada buku teks pelajaran di rumah. **Tes:** Pendidik memberikan pertanyaan baik secara lisan dan tertulis bagian-bagian dan contoh-contoh pelaksanaan Panca Sraddha	24 JP	• Buku Teks pelajaran Agama Hindu • Buku Panca Sraddha • Buku Upadesa

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		Mengeksperimen/ mengeksplorasikan: • Mengumpulkan data contoh-contoh Panca Sraddha. • Mengadakan wawancara kepada tokoh Hindu terkait dengan upaya-upaya menjalankan Panca Sraddha. **Mengasosiasi:** • Menyimpulkan Panca Sraddha sebagai dasar keyakinan • Merangkum materi Panca Sraddha sesuai pemahaman peserta didik.	**Observasi:** Pendidik meminta kepada peserta didik melakukan wawancara kepada tokoh Hindu terkait ajaran Panca Sraddha dalam agama Hindu dan mencatatnya. **Portofolio:** Peserta didik diminta untuk menulis laporan tentang pelaksanaan Panca Sraddha dalam kehidupan.		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		Mengomunikasikan: • Menyebutkan bagian-bagian Panca Sraddha dalam agama Hindu. • Menyebutkan bagaimana masyarakat Hindu menerapkan Panca Sraddha dalam kehidupan sehari-hari.			
3.5 Memahami isi pokok kitab suci Bhagavadgita sebagai Pancama Veda 4.5 Melantunkan sloka-sloka dalam Bhagavadgita.	Bhagavadgita	**Mengamati:** • Mengamati buku Bhagavadgita dengan seksama. • Mendengarkan paparan nilai yang terkandung dalam kitab Bhagavadgita. • Membaca isi dari kitab suci Bhagavadgita.	**Tugas:** Peserta didik diminta membaca sloka-sloka kitab Bhagavadgita **Tes:** Pendidik memberikan pertanyaan baik secara lisan dan tertulis tentang Bhagavadgita	28 JP	• Buku Teks pelajaran Agama Hindu • Kitab Bhagavadgita • Buku Komik Mahabharata

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		• Membaca sloka-sloka yang terdapat dalam Bhagavadgita. **Menanya:** • Menanyakan kepada pendidik manfaat kitab Bhagavadgita dalam kehidupan. • Menanyakan kepada teman dan orang tua isi dari kitab Bhagavadgita. **Mengeksperimen/ mengeksplorasikan:** • Mengumpulkan sloka-sloka yang termasuk dalam Bhagavadgita. • Mengadakan wawancara kepada tokoh Hindu tentang isi kitab Bhagavadgita.	**Observasi:** Pendidik meminta kepada peserta didik untuk mengamati masyarakat dalam membaca Sloka-sloka Bhagawdgita dan menuliskan hasil pengamatannya. **Portofolio:** Peserta didik diminta membuat cerita pengalamannya dalam melafalkan sloka-sloka Bhagavadgita.		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		Mengasosiasi: • Menyimpulkan isi kitab Bhagavadgita. • Menyimpulkan makna yang terkandung dalam sloka-sloka Karma Marga **Mengomunikasikan:** • Menyebutkan bab-bab dalam kitab Bhagavadgita. • Mendemontrasikan sloka-sloka dalam kitab Bhagavadgita.			